

# Pembelajaran *Slow Learner* di Sekolah Dasar



Penulis:  
Hanum Hanifa Sukma, M.Pd., dkk.

Editor:  
Lily Auliya Puspita, M.Pd.  
Mukti Sintawati, S.Si., M.Pd.

Pembelajaran  
*Slow Learner*  
Di Sekolah Dasar

Penulis:

Hanum Hanifa Sukma, M.Pd., dkk.

Editor:

Lily Auliya Puspita, M.Pd.  
Mukti Sintawati, S.Si., M.Pd.



Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2021

---

**PEMBELAJARAN SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR**

---

vi + 145 hlm.; 21 x 29,7 cm

---

**ISBN: 978-623-316-642-3**

**Penulis** : Hanum Hanifa Sukma, dkk.  
**Editor** : Lily Auliya Puspita & Mukti Sintawati  
**Tata Letak** : Tim  
**Desain Sampul** : Tim

**Cetakan 1** : November 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

---

**Isi di luar tanggung jawab percetakan**

---

Penerbit K-Media  
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018  
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.  
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrohiim

Segala puji hanya milik Allah SWT., shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat limpahan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan *book chapter* ini tanpa hambatan sedikitpun. Penyusun menyadari bahwa kelancaran dalam penulisan buku ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari semua pihak, sehingga kendala yang dihadapi dapat teratasi.

Istilah “*slow learner*” diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan berprestasi skolastik, tetapi anak tersebut cenderung memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Tipe peserta didik seperti ini biasanya mendapatkan skor yang lebih rendah pada tes IQ ataupun tes umum lainnya. Berlawanan dengan kepercayaan umum, *slow learner* di kelas reguler adalah sebuah fenomena yang tidak langka dan sering terjadi. Anda mungkin bertanya-tanya apakah ada perlakuan khusus yang ditujukan untuk anak *slow learner* dalam mengikuti proses pembelajaran? Terutama bagi anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah reguler?

*Book Chapter* ini disusun agar pembaca dapat memperluas informasi tentang anak *slow learner* yang disajikan berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber informasi, referensi, dan berita. Artikel dalam *book chapter* ini memberikan informasi kepada pembaca tentang pengertian *slow learner* dan bagaimana seharusnya perlakuan guru terhadap anak *slow learner*.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menjadi sumbangan pemikiran kepada pembaca khususnya para orang tua, guru dan mahasiswa calon guru sekolah dasar. Para penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran sangat diperlukan demi perbaikan buku di masa yang akan.

Yogyakarta, November 2021

Penyusun

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>CHAPTER 1 SLOW LEARNER</b>	
Supadi.....	1
<b>CHAPTER 2 LAMBAT BELAJAR (SLOW LEARNER)</b>	
Riana Bagaskorowati .....	13
<b>CHAPTER 3 LAMBAT BELAJAR (Slow Learner)</b>	
Indina Tarjiah .....	37
<b>CHAPTER 4 SLOW LEARNERS: KLASIFIKASI, KARAKTERISTIK, DAN STRATEGI LAYANAN PEMBELAJARAN</b>	
Linda Zakiah .....	47
<b>CHAPTER 5 STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI</b>	
Arita Marini, Desy Safitri, Sujarwo, Nurzengky Ibrahim.....	59
<b>CHAPTER 6 MEMBANTU ANAK SLOW LEARNER AGAR SUKSES DALAM BELAJAR</b>	
Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.....	68
<b>CHAPTER 7 METODE PEMBELAJARAN BAGI SLOW LEARNER: SAVI SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN LITERASI BAGI SLOW LEARNER</b>	
Sujarwo, Desy Safitri, Arita Marini, Nurzengky Ibrahim.....	78
<b>CHAPTER 8 MODIFIKASI METODE KREATIF BELAJAR MEMBACA UNTUK ANAK SLOW LEARNER</b>	
Agatha Kristi Pramudika Sari, M.Pd.....	90

<b>CHAPTER 9</b>	<b>MODEL PEMBELAJARAN MENULIS YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK SLOW LEARNER</b>	
	Luncana Faridhoh Sasmito .....	97
<b>CHAPTER 10</b>	<b>TEKNIK DOODLE ART MEMBANTU SISWA SLOW LEARNER TERAMPIL MENULIS</b>	
	Hanum Hanifa Sukma dan Mukti Sintawati.....	106
<b>CHAPTER 11</b>	<b>PEMBELAJARAN MEMBACA SLOW LEARNER (PEMBELAJAR LAMBAN) DI SEKOLAH DASAR</b>	
	Dr. Nurzengky Ibrahim. MM. ....	113
<b>CHAPTER 12</b>	<b>PEMBELAJARAN BERHITUNG UNTUK ANAK SLOW LEARNER</b>	
	Bianca Ayu Prastika .....	124
<b>CHAPTER 13</b>	<b>ANIMASI 2D DALAM PEMBELAJARAN CALISTUNG BAGI SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH DASAR</b>	
	Desy Safitri, Arita Marini, Sujarwo, Nurzengky Ibrahim .....	141



## CHAPTER 1

# ***SLOW LEARNER***

**Supadi**

Universitas Negeri Jakarta

### **Abstrak**

*Slow Learner* adalah “Pembelajar lambat” bukanlah kategori diagnostik, ini merupakan kata yang digunakan orang untuk menggambarkan seorang peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan akademik yang diperlukan, tetapi pada tingkat dan kedalaman di bawah rata-rata teman sebayanya Tujuannya adalah untuk menghasikan pedoman maupun panduan bagi guru dan orang tua peserta didik dalam merawat, mendampingi dan memenuhi kebutuhan anak. Hasil setiap peserta didik dimanapun berada akan memperoleh perlakuan yang sama sesuai dengan persoalan yang dialami anak. Kesimpulan anak yang mengalami *slow learner* adalah anak manusia yang tercipta sesuai kodrat-Nya dan dapat menikmati seluruh kehidupan pembelajaran kelas dalam dunia pendidikan. Implikasi seluruh peserta didik dalam kelas dapat dilaksanakan pembelajaran dalam kelas, sesuai dengan aturan dan arahan guru.

**Kata Kunci:** dunia pendidikan, pembelajaran kelas, *slow learner*.

## **PENDAHULUAN**

Apa yang dimaksud dengan anak *slow learner*?. Anak *slow learner* merupakan anak yang mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban mamahami suatu informasi yang diperoleh atau ditangkapnya.



**Gambar 1. Anak *Slow Learner***

*Slow Learner* adalah seorang yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ-nya antara 70 – 90 (Dunlap, hlm. 30), anak seperti ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal salah satu diantaranya adalah kekerasan fisik atau kekerasan mental (Quotient, hlm. 12).

Tanda pada anak yang mengalami *slow learner* bisa terlihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam menuangkan pikiran ke dalam tulisan (Penabur TB, hlm. 12)
2. Menulis dengan lambat (Mahastuti, hlm. 8)
3. Tulisan tangan yang sulit dibaca (Mada, hlm. 78)
4. Teks yang sulit dipahami (Hasyim, hlm. 5)
5. Tata bahasa, tanda baca, dan ejaan yang membingungkan

Topik ini perlu dijadikan sebuah kajian karena tidak semua anak yang terlahir dimuka bumi ini memiliki karakter, sifat dan pribadi yang sempurna. Tetapi, semua anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh seluruh fasilitas yang ada. Anak dengan lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lamban belajar adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.

## **PEMBAHASAN**

*Slow learner* memiliki ciri-ciri umum yaitu lamban dalam mengikuti proses belajar, maupun aktifitas lain. Ciri-ciri umum siswa lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik siswa, perkembangan mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses-proses belajar yang dilakukannya di sekolah dan di rumah. Ciri-ciri itu dianalisa sehingga diperoleh kejelasan yang konkret tentang gejala dan sebab-sebab kesulitan belajar siswa di sekolah dan di rumah. Berikut penjabarannya, yaitu.

### **a. Fisik (Madani, hlm. 22)**

Pengamatan pertama yang dilakukan untuk menemukan sebab-sebab kesulitan belajar siswa adalah dengan pengamatan cermat terhadap keadaan fisiknya, meliputi intensitas pendengarannya, penglihatannya, pembicaraannya, vitamin dan gizi makanan pada waktu kecil.

### **b. Perkembangan mental**

Kemampuan mental adalah kemampuan individu dalam berpikir dan berbuat. Perkembangan mental dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik, peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi dalam kehidupannya dan asuhan intensif yang diberikan lingkungannya. Cacat fisik sebelum atau setelah kelahiran dapat berpengaruh pula terhadap perkembangan mental seseorang.

### **c. Perkembangan intelek**

Intelek adalah kekuatan pikiran dalam menyampaikan pemikiran (*reasoning*) dan pemahaman pengetahuan yang dikuasainya. Manusia intelektual adalah manusia yang berkemampuan menganalisis pengetahuan, menyatakannya kembali dalam bentuk kata dan kalimat yang baik dan benar yang disampaikan secara sistematis dan logis sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Perkembangan intelek dapat dipengaruhi oleh keadaan mental. Seseorang yang memiliki IQ berkisar antara 50 sampai 69 sulit diharapkan memiliki perkembangan intelek yang baik.

### **d. Sosial**

Keadaan sosial ekonomi manusia berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah. Berdasarkan Penelitian Kirk (1962), terdapat 5 kali lebih banyak siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi lemah dibandingkan siswa lamban belajar yang berasal dari keluarga ekonomi tinggi.

### **e. Perkembangan kepribadian**

Siswa yang mengalami kesulitan belajar pada umumnya berkaitan erat dengan masalah-masalah emosional, agresif, takut, malu-malu dan nakal. Kadang siswa yang mengalami kesulitan belajar itu menunjukkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan kegagalan belajar di sekolah. Jika kegagalan itu bertambah banyak maka akan mengakibatkan kelesuan konsentrasi dalam belajar.

### **f. Proses belajar yang dilakukannya**

Ciri-ciri siswa lamban belajar dilihat dari proses belajar yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

- 1) Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya.
- 2) Kurang bernafsu untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal yang baru dalam lingkungannya.
- 3) Siswa lamban belajar tidak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- 4) Siswa lamban belajar kurang memperlihatkan perhatiannya terhadap apa dan bagaimana tugas itu dapat diselesaikan dengan baik.
- 5) Dalam belajarnya banyak menggunakan ingatan (hapalan) daripada logika (*reasoning*)
- 6) Tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
- 7) Siswa lamban belajar kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap. (Madani, hlm. 24)
- 8) Siswa lamban belajar sangat bergantung pada guru dan orang tuanya, terutama dalam membuktikan kebenaran pengetahuan yang sedang dipelajarinya.

- 9) Siswa lamban belajar sulit memahami konsep abstrak. (Hartini, Widyaningtyas, & Mashlulah, hlm. 30)
- 10) Siswa lamban belajar sulit memindahkan kecakapan tertentu yang telah dikuasainya kedalam kecakapan lainnya sekalipun dalam mata pelajaran yang sama, seperti kecakapan mengali dan membagi.
- 11) Siswa lamban belajar lebih sering berbuat salah.
- 12) Mengalami kesulitan membuat generalisasi pengetahuan secara teruari, bahkan tidak mampu menarik kesimpulan.
- 13) Memiliki daya ingatan yang lemah, mudah lupa dan gampang menghilang.
- 14) Mengalami kesulitan saat menuliskan pengetahuan dalam bentuk karangan-karangan lainnya, sekalipun menggunakan kata dan kalimat yang sederhana.
- 15) Siswa lamban belajar lemah dalam mengerjakan tugas-tugas latihan di sekolah dan di rumah. (Dasardhi, dkk., hlm. 4)

### **Ciri-Ciri Siswa Lamban Belajar Dilihat Dari Sisi Perkembangan Keterampilan Membaca dan Menulis**

Tanda-tanda siswa lamban belajar dalam segi membaca menurut Volk & Wheeler, hlm. 66), yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa lamban belajar kurang menaruh perhatian terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan gurunya. (Jannah, Suryanto, & Pratitis, hlm. 48).
- 2) Kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri terutama membaca buku-buku pelajaran.
- 3) Lebih suka membaca nyaring daripada belajar membaca dalam hati atau diolah dalam pikiran.
- 4) Kurang mampu membaca materi pelajaran-pelajaran yang disajikan gurunya dalam kelas.
- 5) Lebih banyak berhasil belajar tanpa membaca (*visualisasi*)
- 6) Membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugas membacanya.
- 7) Banyak mengajukan keluhan tentang kesulitan mengerjakan tugas membaca.
- 8) Umumnya pendiam
- 9) Kadang-kadang memperlihatkan gejala kesulitan saat mendengar dan melihat.
- 10) Merasa sulit mengingat-ingat pengetahuan isi bacaan
- 11) Kurang sanggup mempraktikkan isi bacaan. Sulit menghubungkan teori kedalam praktik.
- 12) Sering menampakan gejala-gejala emosional dalam mengerjakan tugas membaca materi pelajaran.
- 13) Malas pergi sekolah.

- 14) Sulit menghadapi tes keterampilan membaca standar.
- 15) Siswa lamban belajar memiliki perkembangan akademik yang rendah di bawah standar yang diharapkan.



Roldan dalam bukunya *Learning Disabilities and Their Relation to Reading*, mengemukakan pendapatnya bahwa ciri-ciri umum siswa lamban belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lamban belajar memiliki rentang perhatian yang rendah, bertingkah bingung dan kacau.
- 2) Derajat aktifitas siswa lamban belajar rendah
- 3) Kurang mampu menyimpan huruf dan kata pada ingatannya dalam waktu lama.
- 4) Kurang mampu menyimpan pengetahuan hasil pendengaran.
- 5) Kurang mampu membedakan huruf, angka dan suara.
- 6) Tidak suka menulis dan membaca
- 7) Tidak sanggup mengikuti penjelasan yang bersifat ganda.
- 8) Tingkah laku yang berubah-ubah dari hari ke hari.
- 9) Suka terdorong oleh perasaan emosional dalam pergaulan, mudah marah dan tersinggung.
- 10) Kurang mampu melakukan koordinasi dengan lingkungannya.
- 11) Penampilannya kasar.
- 12) Kurang mampu bercerita dan sulit membedakan kiri dan kanan.
- 13) Lambat dalam perkembangan berbicara.
- 14) Susah memahami kata dan konsep.
- 15) Sulit akrab dengan orang dan benda.
- 16) Kemampuan berbicaranya terbatas pada satu pokok persoalan.
- 17) Mereaksi tidak cermat terhadap aksi yang datang dari luar.
- 18) Siswa lamban belajar sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.

Seringkali ketidaksanggupan siswa lamban belajar dalam menguasai pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilakunya menjadi tidak cocok dengan lingkungan sekelilingnya, sehingga mengundang masalah bagi orang-orang di sekitarnya.

Problematika yang dihadapi tenaga pengajar (guru, dosen) dalam proses pembelajaran, guru akan menghadapi berbagai perbedaan karakter, tingkah laku yang dimiliki anak, misalnya anak yang lambat mengikuti pembelajaran. Pelajar lambat bukanlah anak bodoh. Anak-anak yang lambat belajar hanya penundaan dalam mengikuti proses belajar mengajar dibandingkan dengan anak-anak lain. Hal ini disebabkan oleh salah persepsi anak, gangguan emosi, dan kesalahan dalam pendidikan. (Suryana, hlm. 43).

Pentingnya kajian ini dilakukan untuk menciptakan sebuah konsep atau pandangan yang dapat digunakan oleh guru dan orangtua dalam menghadapi anak yang *slow learner*. Masalah yang ada adalah mengetahui perbedaan penyebab anak yang mengalami *slow learner* sehingga keterlibatan orangtua dan keluarga sangat diperlukan bagi penulis buku agar seluruh informasi terkait anak *slow learner* dapat digunakan sebagai data dalam memberikan keputusan terbaik buat anak

Penelitian sebelumnya untuk mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar Ahmad sebagai siswa *slow learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara, dan angket (Mutmainah, hlm. 26) dan untuk mengetahui karakteristik dan kesulitan belajar anak *slow learner*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel diambil secara *purposive sampling* (Amelia, hlm. 26) sehingga anak *slow learner* juga perlu diketahui kebutuhannya dengan mendeskripsikan profil masalah belajar dan kebutuhan belajar yang terjadi pada siswa terindikasi *slow learner* di kelas rendah sekolah dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan instrumen identifikasi untuk mengungkap masalah belajar siswa, kesulitan yang dialami, dan tindakan-tindakan yang telah diusahakan oleh guru kelas. (Mumpuniarti, Rudiwati, & Sukinah, hlm. 12).

Implikasi yang akan diperoleh dinyatakan bahwa seluruh karakter anak *slow learner* dapat dideteksi secara lengkap dan sesuai dengan aturan dalam menentukan kebutuhannya. Orang dan Guru akan memiliki pandangan yang sama dalam merawat dan menyembuhkan anak *slow learner*. Sebagai manusia, setiap anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata memiliki hak dan layak untuk bersekolah sama seperti saudara lainnya yang mempunyai kemampuan normal atau di atas rata-rata. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UUSPN, pasal 5 ayat

2) bahkan di hadapan Allah SWT, manusia tidak berbeda dengan manusia lainnya kecuali akhlak yang dimilikinya.

## **SIMPULAN**

Strategi pembelajaran untuk anak *slow learner* dalam kegiatan pembelajaran pendahuluan anak lamban belajar sama dengan siswa lainnya, kecuali satu guru kelas yang memberikan pendekatan individual pada pengecekan keterampilan prasyarat. Perlakuan khusus masing-masing guru kelas untuk anak lamban belajar dalam penyampaian informasi berbeda-beda. Ketiga guru kelas membantu anak lamban belajar dalam pelaksanaan latihan dan praktik dan memberikan penguatan positif dan penguatan negatif. Setiap guru kelas mempunyai strategi masing-masing dalam memberikan penyesuaian waktu, cara, dan materi dalam penilaian pembelajaran anak lamban belajar. (Purwatiningsih, 2014). Belum tentu semua aspek dalam kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan karena keterbatasan alokasi waktu dan ketiga guru kelas ditempat lain dapat mempertimbangkan kondisi anak lamban belajar.

Penanganan instruksional terhadap anak lambat belajar (*slow learner*) yang ideal, yaitu: 1. Pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata; 2. Pembimbingan secara individual atau privat, bertujuan untuk membantu optimis terhadap kemampuan dan harapan dicapai secara realistis; 3. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya; 4. Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting daripada menghafal dan mengingat materi; 5. Demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi; 6. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana; 7. Jangan memaksa anak berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Belajar kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak berprestasi maupun tidak; 8. Pemberian tugas terstruktur dan kongkret, *slow learner* dalam belajar kelompok dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak; 9. Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi; 10. Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya; 11.

Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Di us

ahakansaatmemberikan arahan berhadapan langsung dengan anak; 12. Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiripertemuan-pertemuandisekolah, berkomunikasi dengan guru, dll; 13. Mengetahui gaya belajar masing-masing anak didik,ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka. Menurut Khabibah (2013) motivasi belajar siswa *slow learner* ini diperlukan dengan cara pendampingan khusus sekaligus remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk menyembuhkan, membuat pengajaran menjadi lebih baik dan memperbaiki prestasi belajar siswa dengan menggunakan penyesuaian strategi belajar sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditentukan. pengajaran remedial untuk anak lamban belajar (*slow learner*) adalah suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, memiliki prestasi dan perkembangan belajar yang rendah dikarenakan mempunyai IQ 83, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam kegiatan belajarnya. (Mutmainah, hlm. 7).

### **Penyebab anak mengalami *slow learner***

Tentunya, gangguan ini tidak terjadi dengan sendirinya. Ada penyebab yang bisa membuat anak mengalami kondisi *slow learner*. Faktor yang menyebabkannya antara lain:

#### **1. Faktor keturunan**

Garis keturunan bisa jadi faktor pertama dari gangguan ini. Mulailah mencari solusi terbaik jika salah satu keluarga Anda mengalami *slow learner*.

#### **2. Gangguan saat hamil dan melahirkan**

Hal serupa bisa terjadi jika anak terpapar alkohol atau obat-obatan yang bisa mengganggu perkembangan janin saat masa kehamilan. Bukan hanya itu, kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah juga bisa menyebabkan kondisi terjadi. Faktor pertumbuhan rahim yang buruk juga sering dikaitkan dengan masalah ini.

#### **3. Trauma psikis**



**Gambar 2 Anak perlakuan buruk**

Anak tidak mengalami masalah saat dalam kandungan. Namun, anak bisa mendadak menjadi *slow learner* akibat perlakuan buruk yang menyebabkannya mengalami trauma psikis. Faktor ini akan memengaruhi perkembangan otak anak.

#### **4. Trauma fisik**

Kecelakaan yang menyebabkan cedera kepala atau sistem saraf juga bisa menyebabkan terjadinya gangguan belajar anak.

#### **5. Paparan zat beracun**

Makanan dan benda-benda yang tidak sengaja terkontaminasi zat beracun juga dapat menjadi faktor penyebabnya. Untuk itu, Anda juga perlu berhati-hati dalam menggunakan dan mengonsumsi berbagai produk untuk anak.

Ada beberapa cara menghadapi anak *slow learner* agar sukses dalam belajar, *slow learner* adalah sebutan untuk anak yang sulit mempelajari sesuatu, baik itu akademis maupun keterampilan. Kondisi ini bisa disebabkan oleh faktor keturunan maupun faktor lingkungan ketika berada dalam kandungan. Tugas sebagai orangtua bukanlah menyembuhkannya, melainkan memberikan perhatian lebih kepada anak. Kasih sayang dan cinta dari orangtua lebih dibutuhkan dibanding dengan pola belajar keras untuk membuatnya bisa seperti anak-anak lainnya.

Orang yang seharusnya bekerja keras dalam menghadapi masalah ini adalah Anda sebagai orangtua. Kesabaran dan perilaku yang baik bisa membantu anak dengan masalah *slow learner* menganggap bahwa semua ini ada jalan keluarnya. Mereka akan merasa bahwa ada harapan besar yang diberikan orang tuanya. Beberapa hal di bawah ini dilakukan agar mampu beradaptasi dengan anak yang memiliki gangguan belajar:

##### **1. Meyakinkan diri sendiri**

Yakinlah bawah kondisi seperti ini bisa diatasi oleh Anda dan si Kecil. Mungkin ada beberapa rintangan yang akan dihadapi di kehidupan sosial dan sekolah anak. Anda perlu menemukan sekolah terbaik untuk anak Anda. Di sisi lain, Anda juga perlu mengapresiasi setiap pencapaian kecil dalam perkembangan anak.

##### **2. Cari tahu banyak hal**

Mencari banyak referensi tentunya perlu Anda lakukan. Lakukan banyak riset dengan membaca berbagai buku dan artikel tentang masalah ini. Selain itu, konsultasikan dengan dokter dan ahli tentang semua hal yang terkait.

### **3. Jadi pahlawan untuk anak**

Anda mungkin harus mengulang beberapa hal sampai anak mengerti. Di sinilah, Anda harus kembali belajar untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi kepada anak. Hal ini pasti akan menyebabkan Anda sedikit frustrasi untuk menemukan cara terbaik mengajari anak. Jika cara terbaik sudah ditemukan, Anda akan menjadi orang yang paling bahagia.

### **4. Menularkan energi positif**

Orangtua akan selalu jadi panutan seorang anak. Untuk itu, Anda harus selalu menularkan energi positif kepada si Kecil. Tunjukkan bahwa Anda benar-benar sayang kepadanya dengan niat melakukan semuanya sampai sejauh ini. Terapkan juga semua yang Anda pelajari kepada si Kecil sebaik mungkin.

### **5. Perhatikan diri juga**

Saat ingin membawa sesuatu yang positif kepada orang lain, Anda sendiri harus berpikir positif. Caranya adalah dengan memerhatikan diri sendiri. Sisihkan waktu untuk beristirahat supaya kadar stres dalam diri juga turun. Sebaiknya jangan menumpuk perasaan tersebut karena pastinya akan menular ke anak.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah peningkatan kemampuan daya ingat anak *slow learner* melalui terapi kognitif yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dapat berupa pembelajaran asosiatif yang ketika anak mengkaitkan atau mengasosiasikan kejadian yang menyenangkan dengan suatu pembelajaran di sekolah sehingga membuat anak lebih aktif untuk mengelola perkembangan kognitif, dan psikomotorik anak. Dengan demikian proses pembelajaran dengan melakukan treatment kognitif dapat merangsang kemampuan anak yang lambat belajar untuk mengembangkan kemampuan daya ingatnya, sehingga kemampuan anak tidak lagi mengalami keterlambatan dalam menerima pelajaran khususnya dalam mengingat pelajaran. (Raharjo, hlm. 36).

## REFERENSI

- Amelia W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(53), 21-28. doi: <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>.
- Dasaradhi K, Mandal M, Dt K, Mentor H, Wing G. (2016). 30 Methods to Improve Learning Capability in Slow Learners Sriharipuram. *International Journal of English Laguage, Litreture Humanity*, 4(1), 56–70.
- Dunlap H.G. (1979). *Minimum Competency Testing and the Slow Learner*. New York: John Willey.
- Hartini A, Widyaningtyas D, Mashlulah M.I. (2017). Learning Strategies for Slow Learners Using the Project Based Learning Model in Primary School. *JPI (Jurnal Pendidik Inklusi)* 1(29), 29-39. doi: <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n1.p29-39>.
- Hasyim N. (2014). *Kemampuan Berbicara ( Bahasa Indonesia ) Mahasiswa Lamban Belajar ( Slow Learner )*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.
- Irawan A. (2021). *Menghadapi Anak Slow Learner agar Sukses dalam Belajar*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses dari: <https://www.sehatq.com/artikel/tips-menghadapi-anak-slow-learner-agar-sukses-dalam-belajar>.
- Jannah S, Suryanto, Pratitis N.T. (2021). Teacher’s Strategy in Improving Slow Learners’ Competence on Distance Learning at SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. *Journal EEL (Journal English Education Literature*, 3(1), 45–54. doi: <https://doi.org/10.51836/journeel.v3i1.190>.
- Khabibah N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*). *Journal Didaktika Pemikir Pendidik*, 19(7).
- Khan N. (2015). The Effect of Stuttering on Speech and Learning process A Case Study. *International Journal of Study English Language Literature*, 3(1), 89–103.
- Learner TI for S. (2015) *Institute for Slow Learner*. Diakses dari: <https://www.facebook.com/pages/category/Cause/Institute-for-Slow-Learner-1640813059525848/>.
- Mada U.G. (2001). *Kemampuan Psikologis Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Madani. (2017). *Anak Dengan Lamban Belajar (Slow Learner)*. PT Ber Madani Multimed Kencana. Diakses dari: <https://beritamadani.co.id/2017/01/anak-dengan-lamban-belajar-slow-learner/>.
- Mahastuti D. (2011). Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar. *Personifikasi*, 42(8).
- Mumpuniarti, Sari Rudiwati, Sukinah ESC. (t.t.). *Kebutuhan belajar siswa lamban belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mutmainah. (2017). Motivasi Belajar Siswa Slow Learner. *Jurnal Bimbing Dan Konseling Terap*, 1(1), 24–32.

- Mutmainah. (2017). Motivasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 6–11.
- Penabur TB. (2021). *Langkah Tepat Menghadapi Anak Slow Learner Agar Sukses dalam Belajar*. Jakarta: Penabur.
- Purwatiningtyas M. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Quotient, M., & Quotient, I. (2021). *How IQ Scores Change Your Child 's Education*. New York: John Willey
- Raharjo T. (2012). Peningkatan kemampuan daya ingat anak slow learner melalui Terapi Kognitif pada anak sekolah dasar. *Jurnal Sosial Budaya* 5(1), 34–41.
- Suryana N. (2018). Problematika Slow Learner. *Madrosatuna Jurnal Pendidik Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(13).

## CHAPTER 2

### ***LAMBAT BELAJAR (SLOW LEARNER)***

**Riana Bagaskorowati**  
Universitas Negeri Jakarta

#### **Abstrak**

Peserta didik dengan kategori lambat belajar atau *slow learner* adalah mereka yang berada dibatas (*borderline*) antara peserta didik yang dikategorikan retardasi mental (tunagrahita) dan peserta didik dengan kecerdasan normal. Dikarenakan kondisi *borderline* terkadang penampilan peserta didik *slow learner* sama seperti peserta didik pada umumnya, akan tetapi jika dihadapkan pada pelajaran yang perlu pemecahan berpikir abstrak tampak terhambat. Masalah ini banyak terjadi di sekolah umum dan inklusi, khususnya di sekolah dasar dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di kelas awal. Peserta didik *slow learner* memerlukan layanan pendidikan khusus untuk dapat mengakomodasi kebutuhan belajarnya.

**Kata kunci:** *slow learner*, *borderline*, layanan pendidikan khusus

#### **PENDAHULUAN**

Peserta didik dengan lambat belajar atau dikenal sebagai *slow learner* merupakan peserta didik yang banyak ditemukan di sekolah regular (umum) maupun sekolah inklusi. Mereka termasuk individu berkebutuhan khusus namun tidak selalu berada di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Peserta didik *slow learner* juga bukan individu dengan retardasi mental, karena mereka memiliki skor tes kecerdasan lebih tinggi dari individu retardasi mental, akan tetapi kecerdasannya sedikit di bawah rata-rata peserta didik sebaya pada umumnya. Peserta didik *slow learner* biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline*). Dikarenakan peserta didik *slow learner* banyak belajar di sekolah regular maupun inklusi tentu sekolah tersebut harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik *slow learner*.

Untuk dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak *slow learner* di sekolah maka perlu dipahami dengan benar tentang: (1) pengertian *slow learner*, (2) penyebab *slow learner*, (3) karakteristik *slow learner*, (4) perkembangan kognitif *slow learner*, (5) masalah yang dialami peserta didik *slow learner*, (6) jenis peserta didik *slow learner*. (7) program pendidikan untuk peserta didik *slow learner*, dan (8) peran guru dan orangtua dalam mengasah keterampilan tersembunyi.

## 1. Pengertian *Slow Learner*

Istilah *Slow Learner* atau yang biasa dikenal dengan lambat belajar menurut Oxford: *Advanced Learner's Dictionary* berasal dari dua kata yaitu “*slow*” dan “*learner*”. Istilah *slow* mengandung arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*. Sedangkan *learner* sendiri mengandung arti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *slow learner* adalah peserta didik yang tidak pandai dan kurang cepat dalam memahami pelajaran.

Lambat belajar atau *slow learner* adalah sekelompok individu yang mengalami perkembangan belajar lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, yang pada umumnya mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia lambat adalah individu yang berada di sekolah yang mempunyai nilai rata-rata di bawah enam sehingga memiliki risiko yang signifikan untuk tinggal kelas. *Slow learner* memiliki tingkat inteligensi berkisar diantara 75-90 (*borderline*). Pada umumnya peserta didik *slow learner* memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga dibutuhkan pengulangan dan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu keterampilan. Pengertian *slow learner* juga dijelaskan dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional (2007) bahwa *slow learner* adalah peserta didik yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata dibawah peserta didik normal.

Mulyadi (2010) mengungkapkan bahwa peserta didik *slow learner* berbeda dengan peserta didik yang prestasi belajarnya rendah (*underachiever*). Bagi peserta didik *slow learner*, prestasi dan perkembangan belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya disebabkan oleh kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata. Sedangkan peserta didik yang berprestasi rendah atau disebut *underachiever* adalah peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi atau IQ yang normal bahkan diatas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tingkat inteligensi yang dimiliki.

Burt (1937) menyatakan *backward* atau *slow learner* adalah individu yang tidak mampu mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh teman seusianya. Cooter & Cooter Jr., dan Wiley menyatakan *slow learner* adalah individu yang memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan teman sebayanya pada salah satu atau beberapa area akademik namun tidak masuk dalam golongan hambatan intelektual (tunagrahita).

Jenson (1980) pun menyatakan peserta didik *slow learner* adalah peserta didik yang memiliki IQ 80-90, yang disertai dengan kemampuan yang lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, dan materi konseptual. Pada

umumnya peserta didik *slow learner* memiliki masalah dalam pembelajaran membaca dan berhitung. Selain itu Yusuf pun mengemukakan bahwa peserta didik *slow learner* adalah peserta didik yang memiliki IQ sedikit dibawah rata-rata serta memiliki prestasi belajar yang rendah. Selain itu Toto menyatakan individu *slow learner* adalah individu yang mengalami atau memiliki inteligensi yang berada pada taraf perbatasan atau borderline dengan IQ 70-85.

Kustawan (2013) mengemukakan peserta didik *slow learner* adalah peserta didik yang memiliki potensi intelektual yang lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik normal tetapi belum masuk keadalam hambatan intelektual. Dalam hal ini mereka mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih juga lebih baik dibandingkan dengan hambatan belajar, namun lebih lambat dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Hanya saja *slow learner* memerlukan waktu yang lebih lama dan berulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Oleh karena itu dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik *slow learner* adalah peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan dengan rata-rata teman sebayanya, dengan disertai prestasi belajar rendah (dibawah rata-rata) dan memiliki risiko signifikan untuk tinggal kelas dengan tingkat skor inteligensi antara 70-90 namun bukan tergolong dalam hambatan intelektual (*mental retarded*). Pada umumnya peserta didik *slow learner* memiliki kesulitan dalam mengikuti dan menangkap pelajaran sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama disertai pengulangan untuk menguasai suatu pelajaran atau keterampilan.

## **2. Faktor Penyebab *Slow Learner***

*Slow learner* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Desiningrum (2016) menyebutkan faktor penyebabnya adalah faktor biokimia yang dapat merusak otak misalnya zat pewarna makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang kurang, pengaruh psikologis serta sosial yang tidak menguntungkan peserta didik dalam masa perkembangan.

Ramar dan Kusuma (2006) mengemukakan empat faktor penyebab *slow learner*:

### **1. Kemiskinan**

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami lamban belajar. Misalnya kemiskinan dapat mengganggu kesehatan yang berdampak pada belajar.

## 2. Kecerdasan orang tua

Orang tua yang tidak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan peserta didik mengalami *slow learner*, karena orang tua kurang memperhatikan perkembangan intelektual peserta didik, tidak memiliki waktu belajar, keterbatasan fasilitas belajar sehingga berdampak pada kesempatan peserta didik untuk meningkatkan kecepatan belajar yang kurang.

## 3. Faktor emosional

Peserta didik *slow learner* mengalami masalah dalam emosional yang berat serta berkepanjangan yang menghambat proses belajar serta sosialnya. Masalah emosi ini menyebabkan peserta didik memiliki pencapaian prestasi yang rendah, hubungan interpersonal yang buruk serta konsep diri dan resilience yang rendah.

## 4. Faktor pribadi

Didalamnya termasuk; kelainan fisik, kondisi tubuh yang sedang terserang penyakit, mengalami gangguan penglihatan, pendengaran atau yang lainnya, ketidakhadiran disekolah dan kurangnya percaya diri.

Lebih dalam lagi Triani dan Amir (2013) menyatakan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *slow learner*. Faktor tersebut adalah:

### 1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Perkembangan anak dimulai sejak dari konsepsi hingga pembuahan. Dalam masa konsepsi individu mendapat bawaan biologis yang berasal dari kedua orang tuanya (berupa kromosom yang memecahkan diri menjadi gen), yang akan mempengaruhi individu tersebut. Kelainan pada kromosom dapat menyebabkan kelainan dalam fungsi intelektual, sosial dan fisik.

Selain itu kelainan kromosom peserta didik lamban belajar atau *slow learner* dapat disebabkan oleh adanya gangguan biokimia dalam tubuh seperti galactosemia dan phenylketonuria. Galactosemia adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat defisiensi enzim yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa. Sedangkan phenylketonuria adalah suatu gangguan metabolisme genetic, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam amino yang menyebabkan kerusakan otak. Disisi lain terdapat juga beberapa kasus dimana kondisi jantung ibu yang kurang baik, menyebabkan transfer ke otak bayi menjadi kurang juga (Triani et al, 2013, hlm. 4).

Anak yang lahir dengan premature juga dapat menjadi penyebab *slow learner* karena organ tubuh bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi kelambanan dalam proses perkembangannya.

2) Faktor biologis *non-genetic* atau keturunan

*Slow learner* tidak hanya terjadi karena factor genetic tetapi juga terdapat beberapa factor *non-genetic* antara lain:

a. Obat-obatan

Pada saat ibu hamil tidak semua obat-obatan dapat dikonsumsi, karena obat-obatan tersebut dapat berakibat merugikan bagi janin.

b. Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil

Saat hamil, ibu hamil harus mendapatkan gizi yang terpenuhi supaya kandungannya pun sehat. Ibu hamil yang sehat akan linier dengan bayi yang sehat juga. Bayi dalam kandungan akan mendapatkan makanan dari darah ibu melalui tali pusar, oleh karena itu ibu yang kurang gizi akan berdampak pada pembentukan sel-sel otak bayi.

c. Radiasi sinar X

Meskipun bahaya radiasi sinar x tidak diketahui secara jelas, namun radiasi dapat mengakibatkan berbagai macam gangguan pada system saraf otak serta system tubuh lainnya. Radiasi sinar x rawan terjadi saat usia kehamilan muda kemudian berkurang risikonya pada hamil tua.

d. Faktor rhesus

Jika seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, maka terdapat kemungkinan mengakibatkan keadaan kurang baik bagi keturunannya. Jika bayi yang dikandung mempunyai Rh-positif maka darah ibu dapat membentuk antibody untuk melawan factor Rh-Positif yang asing. Selama kehamilan, antibody dalam darah ibu dapat menyerang darah Rh-positif bayi yang belum lahir. Penghancuran yang terjadi dapat berakibat anemia, cerebral palsy, ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

e. Faktor natal (saat proses kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses melahirkan yang dapat disebabkan oleh persalinan yang lama atau adanya masalah dalam transfer oksigen ke otak bayi.

f. Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik misalkan akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalis harus menjadi bagian perhatian yang serius. Begitu juga dengan lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dapat berakibat pada *slow learner*.

Arison et al, menyatakan factor genetic memiliki pengaruh yang signifikan, kemudian pengaruh genetic ini juga dipengaruhi lagi oleh factor lingkungan. Genetik dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ peserta didik dalam rentang tersebut.

Penyebab lainnya adalah factor eksternal seperti strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar dan tidak adanya penguatan pembelajaran atau remedial.

Oleh karena itu dapat disimpulkan factor genetic memiliki pengaruh yang signifikan tetapi lingkungan juga merupakan factor yang penting, dimana lingkungan dapat menimbulkan perbedaan inteligensi. Kondisi lingkungan ini dapat berupa nutrisi kesehatan, kualitas stimulasi belajar, iklim sosial dan emosional keluarga, dan tipe umpan balik terhadap perilaku peserta didik.

### 3. Karakteristik *Slow Learner*

Para ahli psikologi mengindikasikan bahwa *slow learner* secara linear disebabkan oleh kemampuan intelektual atau tingkat intelektual. Namun perkembangan literature menunjukkan bahwa genetika bukan factor satu-satunya yang menyebabkan *slow learner*. Oleh karena itu IQ tidak dapat dijadikan satu-satunya prediktor *slow learner*. Secara keseluruhan yang membedakan *slow learner* dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata-rata adalah kelayambanan dalam belajar.

Menurut Bala dan Rao (2014) karakteristik *slow learner* didasarkan pada beberapa kategori yakni:

1. **Kognitif** diantaranya, (a) *slow learner* membutuhkan waktu yang relative lama dan kurang memahami apa yang dipelajarinya; (b) *Slow learner* memilih untuk belajar hal-hal yang bersifat abstrak; (c) mereka selalu menginginkan pembelajaran yang bersifat langsung diberikan oleh guru karena tidak selalu membutuhkan banyak keterampilan dan (d) pada umumnya *slow learner* berprestasi rendah
2. **Bahasa** diantaranya, (a) peserta didik bermasalah pada ekspresi verbal; (b) membaca dengan bersuara lebih sulit dibandingkan dengan bersuara dalam hati; (c) *slow learner* mengalami permasalahan dalam artikulasi
3. **Auditori-perseptual** diantaranya, (a) ketika didikte, *slow learner* mengalami kesulitan dalam penulisan yang didengarnya, sehingga kata-kata yang hendak ditulis tidak lengkap; (b) *slow learner* gagal memahami perintah bersifat verbal dan seringkali mereka tidak memberikan jawaban ketika diberikan sebuah pertanyaan; (c) mereka lebih menyukai

materi yang disajikan secara visual daripada disajikan oral; (d) ketika diberikan pertanyaan yang bersifat verbal, tidak jarang mereka menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan

4. **Visual-motor** meliputi, (a) *slow learner* lebih mudah diberikan stimulus secara visual; (b) mereka merasa kesulitan dalam menentukan warna, ukuran dan bentuk serta sulit mengingat-ingat kembali suatu objek yang pernah mereka lihat; (c) *slow learner* pada umumnya memiliki tulisan tangan yang jelek, mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik dan tidak jarang mereka sering mengeluh sakit
5. **Sosial dan emosi** meliputi, (a) mencubit atau melakukan hal-hal yang menarik baginya adalah salah satu *karakteristik slow learner*, kadang-kadang mereka juga menarik diri dari aktivitas sosial (antisosial); (b) suasana hati mereka berubah-ubah (*moody*) dan tingkat sosial emosinya masih dibawah harapan

Menurut Triani dan Amir (2013) peserta didik yang mengalami *Slow learner* mempunyai karakteristik sebagai berikut (5):

#### **1. Inteligensi**

Dari segi inteligensi peserta didik *slow learner* berada pada kisaran 70-90 berdasarkan skala WISC. Peserta didik tersebut hampir mengalami masalah pada semua mata pelajaran terutama yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Peserta didik *slow learner* kesulitan dalam memahami hal yang abstrak yang disertai dengan rendahnya hasil belajar dibandingkan dengan teman sebayanya.

#### **2. Bahasa**

Peserta didik *slow learner* mengalami masalah dalam komunikasi. Peserta didik tersebut mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide maupun gagasan serta dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

#### **3. Emosional**

Dalam hal emosi, peserta didik *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cenderung cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika terdapat hal yang membuatnya tertekan dan melakukan kesalahan biasanya peserta didik *slow learner* akan putus asa, yang selanjutnya hal ini berdampak ke sosial mereka.

#### **4. Sosial**

Peserta didik *slow learner* memiliki keterampilan yang kurang dalam bersosialisasi. Mereka cenderung menjadi pemain yang pasif dan penonton saat bermain atau bahkan melakukan withdrawal atau menarik diri. Peserta didik *slow learner* memiliki kecenderungan

lebih menyukai bermain bersama dengan teman dibawah seusianya. Hal ini mereka lakukan karena mereka menemukan kenyamanan saat berkomunikasi dan berinteraksi karena dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

## **5. Moral**

Moral akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Peserta didik *slow learner* mengetahui adanya aturan tetapi kurang paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka menjadi peserta didik yang tidak patuh dan suka melanggar aturan, padahal hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas.

Ramar dan Kususma (2006) menyatakan empat karakteristik peserta didik *slow learner* ditinjau dari faktor-faktor penyebab, yaitu:

### **1) Keterbatasan kapasitas kognitif**

Keterbatasan kapasitas kognitif menyebabkan: 1) Kesulitan dalam mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) kesulitan dalam proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa, matematika yang rendah; dan 4) kesulitan dalam menggunakan strategi kognitif yang penting yang baik untuk proses retensi

### **2) Kapasitas Memori dan daya ingat yang rendah**

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan menjadi salah satu factor penyebab peserta didik *slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah. Kesulitan dalam pemrosesan informasi jangka pendek tersebut berdampak pada kesulitan dalam jangka panjang yakni memanggil kembali informasi ketika dibutuhkan.

### **3) Hambatan dan kurangnya konsentrasi**

Jangkauan perhatian peserta didik *slow learner* yang relative pendek dan daya konsentrasi yang rendah berdampak pada kesulitan dalam mengumpulkan informasi yang disimpan pada ingatan jangka pendek sehingga ketika didalam kelas dibutuhkan ingatan informasi tersebut tidak dapat diambil dari ingatan jangka panjang. Peserta didik *slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit, lebih dari itu peserta didik akan terlihat gelisah, dan terkadang mengganggu teman-temannya yang sedang belajar.

### **4) Ketidakmampuan mengungkapkan ide**

Kesulitan dalam menemukan dan mengkombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, sifat pemalu peserta didik *slow learner* menyebabkan tantangan dalam mengungkapkan ide dan

berespres. Diketahui peserta didik *slow learner* lebih cenderung menggunakan bahasa tubuh dibandingkan dengan bahasa lisan.

Menurut Garnida (2015) dan Desiningrum (2016) ciri-ciri yang dapat diamati pada peserta didik *Slow learner* yaitu:

1. Rata-rata prestasi belajarnya rendah atau kurang dari KKM.
2. Penyelesaian tugas akademik yang sering terlambat dibandingkan dengan teman sebayanya.
3. Daya tangkap terhadap pelajaran yang lambat.
4. Pernah tidak naik kelas.
5. Ketidakmatangan dalam hubungan interperseonal dibandingkan dengan teman sebayanya.

Selain itu menurut Mulyadi (2010) peserta didik *slow learner* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan kecerdasan rendah/ dibawah rata-rata
2. Perhatian dan konsentrasi yang terbatas
3. Terbatasnya kemampuan untuk menilai bahan-bahan pelajaran yang relevan
4. Terbatasnya kemampuan untuk mengarahkan diri (self direction)
5. Terbatasnya kemampuan untuk mengabstraksi, menggeneralisasi pengalaman-pengalaman konkrit
6. Lambat dalam melihat dan menciptakan hubungan antara kata dan pengertian
7. Waktu untuk mempelajari dan menerangkan yang cukup lama, akan tetapi tidak dapat bertahan dalam ingatannya
8. Cepat melupakan apa yang dipelajari
9. Kurang mempunyai inisiatif
10. Tidak dapat menciptakan dan memiliki pedoman kerja sendiri serta kurang dapat mengevaluasi diri sendiri
11. Kurang mempunyai daya cipta (kreativitas)
12. Tidak memiliki keterampilan atau kesanggupan dalam menguraikan, menganalisis atau memecahkan suatu persoalan yang memerlukan berpikir kritis.

#### **4. Perkembangan Kognitif *Slow Learner***

##### 1) Implikasi teori Piaget dalam pendidikan *slow learner*

Menurut Piaget anak berkembang dengan frekuensi yang sama namun terjadi perbedaan proses percepatan dalam perkembangan. Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif dikelompokkan menjadi empat tahapan menurut diantaranya 1) tahap usia 0-2 tahun merupakan tahap sensory motor 2) tahap usia 2-7 tahun merupakan tahap pra operasional 3) tahap 7-11 tahun merupakan tahap *concrete-operational* dan 4) tahap 11-15 tahun merupakan *formal-operational*.

Piaget menjelaskan teori Pendidikan, pertama cara berfikir dipusatkan pada perhatian peserta didik, dengan demikian guru harus memahami cara berfikir atau mental peserta didik sehingga perhatian peserta didik penuh dalam proses pembelajaran. Kedua peran aktif peserta didik sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Ketiga menghargai adanya perbedaan kemampuan peserta didik. Keempat peserta didik aktif dalam berinteraksi ketika pembelajaran berlangsung.

##### 2) Tahapan Operasional Konkret dan Operasional Formal pada *Slow Learner*

Tahapan operasional konkret dimulai antara usia 7 sampai 11 tahun. Tahapan operasional Konkret peserta didik belum bisa berfikir abstrak, jadi membutuhkan benda konkret dalam pemahamannya. Triani & Amir (2013) mengungkapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik normal yang biasanya pada usia 11 tahun dapat berfikir abstrak tetapi pada peserta didik berkebutuhan khusus masih membutuhkan benda konkret.

#### **5. Masalah yang Dihadapi Peserta Didik *Slow Learner***

Triana dan Amir (2013) Mengemukakan bahwa masalah yang sering dialami peserta didik *slow learner* adalah:

- 1) Peserta didik mengalami kurangnya kepercayaan diri terhadap teman sebayatnya akibat dari kemampuan belajarnya yang lambat
- 2) Kecenderungan menarik diri dan pemalu
- 3) Lamban dalam menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa reseptif atau menerima dan ekspresif atau mengungkapkan
- 4) Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga membuat anak menjadi stress
- 5) Ketidamampuan mengikuti pembelajaran dikelas
- 6) Mendapatkan bias yang kurang baik dari lingkungannya

## **6. Jenis Peserta Didik *Slow Learner***

Menurut Chauhan (2011) terdapat dua jenis peserta didik *slow learner*:

### **1. Peserta Didik yang Membutuhkan Pemisahan atau Pengaturan Terpisah**

Peserta didik *slow learner* ini ditemukan menderita dari beberapa atau bentuk parah lainnya dari keterbelakangan pencapaian dan keterbelakangan pendidikan karena keterbatasan kemampuan seperti keterbelakangan perkembangan mental ditambah dengan beberapa kekurangan sosio-psikologis lainnya. Mereka membutuhkan lebih banyak perhatian dan ketentuan untuk bersekolah dan pendidikan mereka, lebih sering dalam bentuk sekolah khusus atau kelas khusus.

### **2. Peserta Didik di Layani dalam Penataan Umum Terpadu**

Sifat dan tingkat keparahan keterbelakangan belajar dan keterbelakangan akademik pada peserta didik *slow learner* kurang parah dibandingkan dengan hambatan intelektual dan dengan demikian, hal ini dapat ditangani dengan benar dalam pengaturan terintegrasi di sekolah umum yang ada. Keterbelakangan mereka pada umumnya dikategorikan dalam dua jenis; umum dan khusus. Peserta didik *slow learner* mengalami keterbelakangan yang umum, lemah dalam semua mata pelajaran kurikulum sekolah. Peserta didik *slow learner* yang mengalami keterbelakangan tertentu, sebaliknya, tertinggal dalam satu atau dua hal mata pelajaran tertentu saja, sementara di mata pelajaran lain kemajuannya mungkin baik atau bahkan luar biasa.

## **7. Program Pendidikan Untuk Peserta Didik *Slow Learner***

Psikolog dan pendidik telah merekomendasikan berbagai program pendidikan untuk mengatasi masalah peserta didik *slow learner*. Sebagian besar tindakan berada dalam lingkup para guru. Efektivitas langkah-langkah tertentu telah ditetapkan oleh peneliti. Persepsi yang jelas tentang program pendidikan yang dimaksudkan untuk peserta didik *slow learner* akan memungkinkan guru untuk memerangi hambatan *slow learner* dengan cara yang efektif. Berikut ini adalah tindakan perbaikan yang merupakan program pendidikan bagi peserta didik *slow learner*.

### **1) Motivasi**

Kata “motivasi” digunakan untuk menggambarkan dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat diterapkan pada perilaku dalam berbagai situasi. Salah satu penggunaan konsep motivasi adalah untuk menggambarkan kecenderungan umum untuk berusaha menuju jenis tujuan tertentu. Sukses seorang guru sebagian besar tergantung pada seberapa efektif dia memotivasi peserta didik untuk belajar. Pengalaman

telah menunjukkan kepada kita bahwa kegagalan belajar sangat sering terjadi, yang sebagian besar karena motivasi yang buruk. Peserta didik yang diajarkan oleh guru menggunakan motif dengan cara yang realistis dan individual akan selalu belajar lebih cepat dan lebih baik, bahkan jika metode yang digunakan salah.

Peserta didik *slow learner* biasanya menunjukkan sikap menghindar yang dihasilkan dari pengalaman sebelumnya tentang kegagalan atau ketidaksukaan terhadap suatu subjek. Mereka sering melirik kata-kata daripada menelitinya dengan hati-hati, dengan hasil bahwa kesalahan mereka dalam *recall* adalah hasil menebak dari sedikit petunjuk seperti huruf awal atau kesamaan yang dangkal. Ketika guru berhasil dalam memotivasi peserta didik, instruksinya akan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru harus khawatir untuk tidak menyurutkan semangat peserta didik *slow learner* yang biasanya merasa frustrasi. Guru harus membiarkan mereka mengerti bahwa mereka bukan peserta didik yang diabaikan dan mereka sama-sama disayangi seperti orang lain. Ketika guru menunjukkan sikap positif seperti ini, semua teknik motivasi akan berhasil. Selain itu, motivasi tidak hanya menghasut perilaku peserta didik *slow learner* tetapi juga memperkuat perilaku yang sedang berlangsung. Motivasi membuat peserta didik *slow learner* berkeinginan belajar untuk menerapkannya pada tugas.

## **2) Perhatian Individu**

“Perhatian individu” mengacu pada perhatian yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tertentu. Dari semua peserta didik dalam kelas, peserta didik *slow learner* membutuhkan perhatian individu dari guru. Perbedaan individu peserta didik harus diakui dengan benar dan individualitas peserta didik harus dihormati. Guru harus mengambil upaya positif untuk memastikan hambatan spesifik dari *slow learner*, dan karenanya guru harus menyusun strategi instruksional remedial yang seharusnya memenuhi kebutuhan setiap peserta didik *slow learner*. Sangat perlu bahwa penanganan guru harus sangat baik dan simpatik terhadap peserta didik *slow learner*.

Beberapa insentif dapat diberikan kepada guru-guru yang mungkin dipercayakan dengan tugas: menginstruksikan peserta didik *slow learner* dengan cara pemerintah memberikan insentif bagi guru-guru yang mengambil kelas pembinaan khusus atau penataan umum terpadu. Jika tindakan perbaikan ini ditegakkan, perhatian individu dapat diberikan dengan lebih kepada peserta didik *slow learner* di kelas khusus yang pada akhirnya akan mendorong pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik.

### **3) Restorasi dan Pengembangan Percaya Diri**

*Slow learner* adalah peserta didik terbelakang yang sudah memiliki keterbelakangan tersebut bahkan sebelum masuk ke sekolah, mengalami kegagalan dan frustrasi selama bertahun-tahun sebagai akibat dari kepercayaan diri mereka yang dirusak secara serius. Kurangnya kesuksesan akademis yang konstan, penolakan oleh teman sebaya, instruksi yang salah dan salah urus oleh orang tua menyebabkan gangguan emosional, perasaan tidak mampu dan gangguan kepribadian serta perilaku. Peserta didik *slow learner* ini akhirnya menemukan diri mereka dalam lingkaran setan. Interaksi antara penyebab dan gejala menjadi semakin rumit dan sulit untuk diurai. Melanggar lingkaran setan ini menjadi salah satu yang paling penting untuk tujuan intervensi remedial. Hal ini tidak dapat dipatahkan kecuali sekolah menetapkan program pendidikan khusus untuk peserta didik *slow learner*. Guru harus mengambil semua upaya yang mungkin dan menjadikan semua peluang yang memungkinkan untuk memulihkan dan mengembangkan rasa percaya diri pada peserta didik *slow learner* yang pada akhirnya akan mendorong mereka untuk mewujudkan pencapaian yang lebih baik.

### **4) Kurikulum Elastis**

Pratt (1980) mengidentifikasi dua asumsi dasar yang mendasari semua kurikulum: 1. pengetahuan itu harus dikejar untuk kepentingannya sendiri; 2. kurikulum harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang peserta didik. Kurikulum yang berpusat pada pengetahuan berfokus pada isi mata pelajaran, sedangkan kurikulum yang berpusat pada kebutuhan mengasumsikan bahwa kebutuhan manusia berfungsi sebagai landasan bagi kurikulum. Guru seharusnya tidak terlalu menekankan pada abstrak dan teoretis belajar karena peserta didik *slow learner* tidak dapat memahami konsep abstrak dengan sangat mudah. Kapan pun ada konsep abstrak guru harus mencoba untuk membangun hubungan yang mungkin atau menunjukkan asosiasi yang memungkinkan sehingga peserta didik *slow learner* dapat memahami konsep-konsep abstrak. Ketika ada penyajian konten instruksional yang konkrit, peserta didik *slow learner* mampu memahami dengan cara yang lebih baik dan meningkatkan kapasitas belajar mereka dan tingkat belajar sampai batas tertentu.

### **5) Instruksi Perbaikan**

Rastogi (1978) dan Narayana (1987) telah menyatakan bahwa kelas pengajaran remedial atau kelas khusus harus dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman yang ditetapkan.

1. Isi instruksional harus sangat hati-hati dinilai dengan mempertimbangkan kapasitas, kebutuhan, tingkat pendidikan dan pengalaman peserta didik.
2. Pelajaran pendek yang sering, harus diperkenalkan daripada pelajaran panjang setiap minggu.
3. Peserta didik *slow learner* mampu memahami ide-ide konkret daripada ide-ide abstrak. Karena itu harus ada banyak penggunaan alat bantu audio visual dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman unik kepada peserta didik *slow learner* dalam penyajian konten.
4. Guru harus menyadari fakta bahwa pendekatan ramah dalam pengajaran remedial sangat kondusif.
5. Untuk membangkitkan minat keterampilan sosial dan kepercayaan diri peserta didik *slow learner* maka stres dapat dialihkan dengan penggunaan seni, musik, dan drama secara efektif.
6. Guru yang menangani peserta didik *slow learner* harus menekankan pentingnya latihan. Latihan dan review, semuanya harus memfasilitasi pemahaman dan retensi peserta didik *slow learner*.
7. Dengan maksud untuk memastikan pengembangan sumber daya manusia yang optimal, kelas remedial khusus harus diatur untuk peserta didik *slow learner*.

## **6) Lingkungan Sehat**

Lingkungan sekolah harus sehat dan cukup bebas untuk peserta didik *slow learner*. Banyak sekali faktor lingkungan yang buruk yang berkontribusi secara signifikan terhadap kelambatan. Faktor lingkungan yang buruk harus ditangani atau dihilangkan sedini mungkin sehingga suasana yang menyenangkan dapat tercipta untuk pembelajaran yang efektif bagi peserta didik *slow learner*.

## **7) Pemeriksaan Medis Secara Berkala**

Anomali fisik terkadang berfungsi sebagai faktor penyumbang penting bagi peserta didik *slow learner*. Kesehatan yang buruk dan malfungsi lainnya juga berdampak buruk pada pembelajaran peserta didik *slow learner*. Jika anomali tertentu terdeteksi dan didiagnosis dengan benar, maka *slow learner* dapat menjadi pembelajar yang normal setelah pengobatan remedial. Dengan tidak adanya pemeriksaan kesehatan berkala, tidak akan ada kesempatan bagi guru untuk mendiagnosis penyebab *slow learner* dan memastikan kemungkinan pengobatan medis.

## **8) Metode Pengajaran Khusus**

Bukti penelitian mengungkapkan bahwa metode khusus berikut akan sangat efektif untuk peserta didik *slow learner*:

- a) Instruksi audio dan visual
- b) Penguasaan strategi pembelajaran dengan instruksi korektif ekstra
- c) Instruksi modular
- d) Instruksi berbantuan computer

## **PETUNJUK AUDIO DAN VIDEO**

Peserta didik *slow learner* membutuhkan waktu ekstra untuk kegiatan remedial dan pengayaan. Dalam instruksi audio, layanan ahli yang biasanya tidak tersedia di sekolah harus disediakan. Mereka dapat mendengarkan instruksi audio berdasarkan unit mata pelajaran mereka saat di malam hari. Alat tersebut bisa dibawa pulang dan dimanfaatkan sesuai dengan kenyamanan mereka. Mereka juga dapat mendengarkan program radio pendidikan yang relevan yang memiliki efek positif pada belajar peserta didik *slow learner*. Instruksi video memberikan pengalaman unik bagi peserta didik *slow learner* dalam presentasi konten instruksional. Hal itu menembus lebih dalam karakter manusia dengan menimbulkan kegembiraan yang segera dibandingkan media tunggal lainnya.

## **STRATEGI PEMBELAJARAN**

Ketuntasan belajar adalah sistem pembelajaran yang menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran oleh semua peserta didik dengan membiarkan waktu belajar yang bervariasi. Ide dasar di balik penguasaan pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa semua atau hampir semua peserta didik telah belajar keterampilan tertentu untuk pra-tingkat penguasaan yang ditetapkan sebelum pindah ke keterampilan berikutnya. Setelah peserta didik *slow learner* memiliki pengalaman belajar ketuntasan dan mencapai tingkat penguasaan yang telah ditentukan, pembelajaran akan membangun pada pembelajaran yang membawa mereka ke kesuksesan atau prestasi yang luar biasa. Oleh karena itu berikut adalah strategi strategi pembelajaran yang dapat digunakan.

## **PENGAJARAN KOMPENSASI**

Pengajaran kompensasi adalah pendekatan instruksional yang mengubah penyajian konten dengan menghindari kelemahan atau kekurangan mendasar peserta didik (9). Pengajaran kompensasi mengenali konten, mentransmisikan melalui modalitas alternatif

(gambar versus kata-kata), dan melengkapinya dengan sumber belajar dan aktivitas tambahan (pusat pembelajaran dan simulasi, diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif). Hal ini mungkin melibatkan modifikasi dan teknik instruksional dengan memasukkan representasi visual dari konten, dengan menggunakan presentasi instruksional (film, gambar, ilustrasi) yang lebih fleksibel, atau dengan beralih ke format instruksional alternative (teks mandiri, simulasi, buku kerja berorientasi pengalaman).

### **PENGAJARAN REMEDIAL**

Pendekatan ini adalah pendekatan alternatif bagi guru kelas reguler dalam mengajar peserta didik *slow learner*. Pengajaran remedial adalah penggunaan kegiatan, teknik, dan praktik untuk menghilangkan kelemahan atau kekurangan yang diketahui dimiliki oleh peserta didik *slow learner*. Misalnya kekurangan dalam keterampilan matematika dasar dikurangi atau dihilangkan dengan mengajarkan kembali materi yang tidak dipelajari sebelumnya. Lingkungan instruksional tidak berubah, seperti dalam pendekatan kompensasi. Teknik instruksional konvensional seperti latihan dan praktek mungkin digunakan.

### **MENGEMBANGKAN PELAJARAN YANG MENGGABUNGAN MINAT, KEBUTUHAN, DAN PENGALAMAN PESERTA DIDIK**

Hal ini dapat membantu mengatasi rentang perhatian yang pendek dari peserta didik *slow learner*. Juga, para peserta didik ini harus disetting agar merasa bahwa beberapa instruksi telah dirancang dengan minat khusus atau pengalaman dalam pikiran mereka. Autobiografi lisan atau tertulis di awal tahun, atau inventaris sederhana di mana peserta didik menunjukkan hobi, pekerjaan, dan perjalanan atau pengalaman yang tidak biasa dapat memberikan struktur untuk rencana pelajaran, proyek khusus, atau tugas ekstra-kredit di tahun pelajaran.

### **SERING VARIASIKAN TEKNIK INSTRUKSIONAL ANDA**

Beralih dari ceramah ke diskusi dan kemudian ke *seatwork* memberikan variasi yang memperlambat peserta didik harus tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Selain menjaga perhatian mereka, variasi dalam teknik instruksional menawarkan mereka kesempatan untuk melihat konten yang sama yang disajikan dengan cara acuh tak acuh. Hal ini mampu untuk meningkatkan peluang untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda yang mungkin ada di antara peserta didik *slow learner* dan memberikan beberapa perbaikan yang mungkin diperlukan.

## **MENGGABUNGKAN MATERI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL**

Peserta didik *slow learner* merespons dengan baik terhadap penguatan yang sering dilakukan pada segmen kecil dalam pembelajaran. Oleh karena itu, teks terprogram dan instruksi komputer interaktif seringkali efektif dalam remediasi keterampilan dasar peserta didik *slow learner*. Selain itu, penekanan pada diagnostik asesmen kemajuan peserta didik yang sering, dipasangkan dengan instruksi korektif langsung, sering kali sangat efektif bagi peserta didik tersebut.

## **GABUNGKAN MATERI AUDIO DAN VISUAL**

Salah satu karakteristik umum di antara peserta didik *slow learner* adalah mereka sering belajar dengan lebih baik melalui melihat dan mendengar dibandingkan dengan membaca. Hal ini seharusnya tidak mengejutkan, karena kinerja di bidang keterampilan dasar, termasuk membaca biasanya berada di bawah tingkat kelas yang seharusnya di antara peserta didik *slow learner*. Menggabungkan film, kaset video, dan audio ke dalam pelajaran dapat membantu mengakomodasi instruksi ke strategi pembelajaran modalitas di antara peserta didik *slow learner*. Menekankan bentuk konten yang konkret dan visual juga membantu mengimbangi kesulitan umum yang dimiliki peserta didik *slow learner* dalam memahami konsep dan ide-ide abstrak.

## **KEMBANGKAN LEMBAR KERJA DAN LATIHAN ANDA SENDIRI**

Buku teks dan buku kerja, bila dituliskan untuk peserta didik pada umumnya seringkali melebihi fungsinya sedangkan untuk peserta didik *slow learner* kadang-kadang menjadi hambatan dibandingkan bantuan. Ketika materi buku teks terlalu sulit, atau terlalu berbeda dari topik yang menarik perhatian dan minat peserta didik, maka materinya perlu dikembangkan sendiri. Terkadang hanya beberapa perubahan pada lembar kerja dan latihan diperlukan untuk menyesuaikan kosakata atau tingkat kesulitan dengan kemampuan peserta didik *slow learner*. Juga, menggunakan buku teks dan latihan yang ditujukan untuk kelas yang lebih rendah dapat meringankan beban pembuatan materi yang tidak tersedia di tingkat kelas.

## **DORONG EKSPRESI LISAN DIBANDINGKAN LAPORAN TERTULIS**

Untuk peserta didik *slow learner*, banyak tugas menulis yang tidak dikerjakan atau dimulai dengan setengah hati karena para peserta didik ini menyadari bahwa hasil tulisan mereka tidak akan memenuhi tulisan minimal maupun standar. Tanggapan yang direkam

dengan hati-hati untuk suatu tugas dapat dipertimbangkan untuk menghindari kesalahan ejaan, sintaksis, dan penulisan.

### **SAAT PENGUJIAN BERIKAN ALAT BANTU BELAJAR**

Alat bantu belajar adalah penyelenggara kemajuan yang mengingatkan peserta didik untuk masalah yang paling penting atau konten. Alat bantu juga menghilangkan detail yang tidak relevan yang sering membuat peserta didik *slow learner* dengan susah payah meyakinkan bahwa yang mereka kerjakan penting. Peserta didik *slow learner* biasanya tidak dapat menimbang pentingnya rangsangan instruksional kecuali secara eksplisit diberitahu atau ditunjukkan apa yang penting dan apa yang tidak. Contoh: pertanyaan tes atau daftar topik pertanyaannya yang dapat dipilih untuk membantu memfokuskan upaya peserta didik.

### **AJARKAN KETERAMPILAN BELAJAR**

Guru dapat meningkatkan keterampilan belajar dengan mengajar mencatat, menguraikan, dan mendengarkan. Keterampilan ini diperoleh melalui pengamatan peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi, tetapi mereka harus diajarkan secara khusus untuk memperlambat keterampilannya sehingga tidak menimbulkan atmosfer yang bersaing dalam kelas. Kecuali peserta didik *slow learner* secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui rangsangan visual konkret yang menarik, akan ada sedikit kontak emosional dan intelektual dengan konten yang presentasikan. Kontak ini dapat dicapai dengan mudah ketika guru sering memvariasikan bahan ajar dan mengaturnya menjadi potongan-potongan yang cukup kecil untuk memastikan tingkat keberhasilan sedang hingga tinggi.

#### **a) Instruksi Moduler**

Modul adalah paket instruksional otomatis mandiri yang berurusan dengan unit konseptual tunggal atau materi pelajaran. Instruksi melalui modul telah ditemukan sangat efektif untuk semua tingkat peserta didik dan ditemukan lebih efektif untuk peserta didik dengan berprestasi rendah dan *slow learner*. Hal itu mungkin digunakan secara individu atau dalam kelompok belajar. Hal ini mengakomodasi instruksi untuk perbedaan individu. Materi pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk setiap tujuan, pekerjaan proyek dan praktikum yang tergabung dalam modul pembelajaran memungkinkan peserta didik *slow learner* mengatasi masalah pemikiran abstrak dan untuk memahami kemungkinan asosiasi yang pada akhirnya akan memberi tahu retensi mereka. Instruksi modular menangani presentasi konkret materi pelajaran dengan: menggabungkan diagram, sketsa, gambar, lembar

kerja, contoh, dll, yang diperlukan dengan bahan pembelajaran di tempat yang sesuai. Jadi, dalam banyak hal, instruksi modular terbukti cocok untuk peserta didik *slow learner*.

#### **b) Instruksi Berbantuan Komputer**

Instruksi berbantuan komputer adalah jenis instruksi individual yang dikelola oleh komputer dan akarnya ada dalam instruksi terprogram dalam teori perilaku belajar. CAI program latihan stres dan latihan yang lain yang mengajarkan fakta dan konsep bagi peserta didik dapat memberikan pengetahuan instan tentang hasil dan memberikan umpan balik langsung yang sangat penting untuk peserta didik *slow learner* dalam memperbaiki proses belajarnya. Dalam metode ini setiap peserta didik dapat belajar dengan kecepatan sendiri. Peserta didik tidak akan memiliki sedikit hambatan ketika mereka belajar melalui CAI. Perasaan bahwa mereka tidak dimangsa oleh pengawas (guru) serta kesiapan belajar yang bebas dan santai dalam kecepatan mereka sendiri, memberikan peserta didik *slow learner* dorongan untuk belajar dan mewujudkan yang terbaik. Oleh karena itu, metode hanya sarana untuk mencapai tujuan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **8. Kontrak Pembelajaran dan Tutor Teman Sebaya**

#### **a) Kontrak Pembelajaran**

Kontrak belajar adalah kesepakatan antara guru dan peserta didik untuk belajar dan berbagi informasi tentang topik tertentu. Hal ini membantu guru kelas mengatur instruksional yang terprogram untuk beberapa peserta didik berkebutuhan khusus. Dunn dan Dunn (1974) menggambarkan proses kontrak mereka yang menyarankan agar kontrak menyertakan daftar media atau sumber daya dan kegiatan yang akan digunakan peserta didik, serta metode apa pun yang akan digunakan peserta didik untuk melaporkan apa yang telah dipelajari (Chauhan, 2011; 287). Akhirnya mereka menyarankan agar kontrak menunjukkan bagaimana kinerja peserta didik akan dievaluasi dan, jika sesuai, bagaimana jadwal penyelesaian proyek.

#### **b) Tutor Teman Sebaya**

Dahulu para pendidik menyadari bahwa peserta didik dapat saling membantu dalam belajar. Ketika salah satu peserta didik mengajari orang lain, hal ini disebut tutor teman sebaya. Ada dua jenis tutor teman sebaya: tutor lintas usia di mana tutornya beberapa tahun lebih tua dari peserta didik yang diajar, dan teman sebayanya membimbing belajar di mana satu peserta didik mengajar teman sekelasnya. Saat menerapkan tutor teman sebaya, penting bahwa aturan untuk tutor cukup eksplisit; yaitu tutor menunjukkan atau memberi tahu peserta didik mereka apa yang harus dilakukan kemudian menonton peserta didik melakukannya, mereka mengulangi demonstrasi atau instruksi jika peserta didik membuat kesalahan, dan

kemudian memuji peserta didik ketika jawabannya benar. Oleh karena itu pemantauan guru terhadap tutor merupakan bagian integral dari sistem. Hal ini tidak memakan waktu tetapi sangat penting. Dengan demikian, tutor teman sebaya tampaknya menjadi cara yang efektif untuk memberikan tingkat pengajaran yang tepat kepada peserta didik (Slavin, RE 1986). Hal ini membuatnya lebih relevan untuk peserta didik *slow learner* yang sangat membutuhkan tambahan waktu.

## **9. Peran Guru dan Orangtua dalam Mengasah Keterampilan yang Tersembunyi**

Setiap peserta didik itu istimewa. Karena setiap peserta didik berbeda, ada kemungkinan untuk perbaikan yang memerlukan waktu cepat atau lambat. Sumber energi terletak di dalam diri peserta didik tetapi satu-satunya masalahnya adalah mengulurkan tangan kepercayaan kepada peserta didik tersebut untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan meningkatkan kualitas mereka. Beberapa peserta didik di kelas termasuk dalam kategori ini, tetapi kebanyakan orang tua atau wali lebih memilih untuk tetap membisu, sehingga memperburuk situasi.

Peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, dan menurut beberapa penelitian yang dipublikasikan, peserta didik belajar hanya ketika mereka siap. Penelitian lain memberikan pentingnya penghargaan intrinsik, kurikulum yang terdiferensiasi, dan motivasi dengan mempersonalisasi pelajaran. Namun, intinya bagi sebagian besar guru beberapa peserta didik *slow learner* belajar, tetapi tidak memiliki defisiensi dalam belajar.

Mungkin tantangan terbesar bagi seorang guru adalah peserta didik *slow learner*. *Slow learner* mungkin memiliki masalah tidak hanya dengan matematika dan membaca tetapi juga dengan koordinasi seperti tulisan tangan, olahraga, atau berpakaian. Seringkali mereka pendiam, pemalu, dan mereka kesulitan berteman dengan teman sebayanya. Mereka memiliki kepercayaan diri yang buruk. Mereka memiliki masalah dengan pemikiran abstrak seperti dalam pelajaran sosial atau mengerjakan masalah matematika. Mereka sering memiliki rentang perhatian yang pendek. Semua masalah ini menyebabkan mereka membentuk kepercayaan diri yang buruk.

Di hari-hari sebelum sekolah formal, para peserta didik ini akan terus hidup dan bekerja produktif pada tugas-tugas yang tidak memerlukan membaca ekstensif, menulis atau matematika. Namun, saat ini penekanannya kurang pada pembelajaran okupasi dan lebih pada persiapan akademik. Jadi, untuk memberi mereka peluang terbaik dalam mengubah dunia terdapat kebutuhan yang dikembangkan untuk membantu memulihkan peserta didik ini. Pada dasarnya terdapat dua kesamaan yang muncul dengan *slow learner*. Pertama, mereka

membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas. Hal ini berarti orang tua, pengasuh atau guru harus bersedia untuk menambah apa yang telah dipelajari di sekolah terlepas dari kenyataan betapa sia-sianya hal itu. Kedua, peserta didik harus ditawarkan insentif yang sesuai. Tergantung pada peserta didik, insentif yang terbaik adalah proyek atau kegiatan keluarga, seperti membangun model atau menghadiri konser atau permainan. Insentif harus membutuhkan kepuasan yang tertunda, sehingga peserta didik belajar belajar kesabaran.

Area selanjutnya yang sangat penting adalah nutrisi yang tepat, seperti peserta didik membutuhkan sarapan yang baik. Penelitian menunjukkan sarapan yang berkualitas dan tidur yang cukup adalah dua yang cara terbaik untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Akhirnya, seorang guru atau orang tua harus mencari pelajaran dan sumber daya lain yang membuat pelajaran lebih mudah untuk mendiferensiasi kurikulum dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan (10). Untuk mencapai tujuan ini, guru dan orang tua dapat memanfaatkan situs pendidikan khusus di Internet yang memiliki beberapa ide bagus. Meskipun peserta didik *slow learner* jarang ditempatkan disekolah khusus namun konsep yang digunakan guru dengan peserta didik pendidikan khusus sangat ideal untuk membantu peserta didik yang didiagnosis *slow learner*. Punya peserta didik *slow learner* bukan hal yang aneh, melainkan diketahui 10 persen peserta didik dikelas adalah *slow learner*.

## **IDE-IDE YANG TERBUKTI UNTUK MEMBANTU PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI *SLOW LEARNER***

1. Bekerja dengan tim Manajemen sekolah untuk mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi peserta didik.
2. Jangan menghabiskan seluruh waktu untuk membuat peserta didik belajar. Jangan mengomel. Biarkan mereka memiliki kehidupan di luar sekolah dengan kegiatan yang mereka sukai.
3. Peserta didik *Slow learner* mungkin mengulang di satu tingkat kelas karena alasan akademis atau sosial. Mengulang kelas karena tinggal kelas adalah bencana bagi kepercayaan diri mereka.
4. Beberapa sekolah akan menempatkan peserta didik ini di “jalur lambat” di mana pekerjaannya lebih mudah. Namun, peserta didik lain mungkin mengolok-olok mereka.
5. Alternatif yang paling tidak diinginkan adalah program tanpa nilai di mana peserta didik tersebut bekerja dengan kecepatan mereka sendiri dan dinilai untuk usaha mereka.

6. Cara lain adalah dengan menggunakan IQ mereka untuk menghitung nilai kelulusan. Misalnya jika kelulusan adalah 70% dan IQ mereka adalah 80 maka nilai kelulusannya adalah  $8 \times 70 = 56\%$ .
7. Peserta didik layak mendapatkan pelatihan pra-kejuruan dalam keterampilan sosial dan kemandirian hidup. Peserta didik ini harus diajari kursus yang berhubungan dengan kehidupan seperti berbelanja, mengelola uang, dan persiapan pekerjaan.
8. Lihat area masalah mereka dan fokuskan mereka dengan bantuan tutorial tambahan. Hal ini bisa selama hari periode terakhir atau setelah sekolah. Izinkan strategi by-pass seperti kalkulator, atau biarkan mereka melakukan laporan lisan atau visual.
9. Sediakan tempat yang tenang untuk bekerja, di mana peserta didik dapat dengan mudah mengamati dan termotivasi.
10. Buat sesi pekerjaan rumah tetap singkat.
11. Sediakan selang waktu aktivitas sebelum dan selama pekerjaan rumah.
12. Tambahkan berbagai tugas ke dalam pembelajaran meskipun tidak diberikan, seperti melukis gambar dari tugas membaca
13. Biarkan peserta didik untuk sukses mengerjakan pekerjaannya.
14. Ajukan pertanyaan tentang tugas saat peserta didik sedang bekerja.
15. Periksa pekerjaan rumah sebelum tidur dan sebelum sekolah.
16. Bacakan untuk peserta didik.
17. Beberapa peneliti menggunakan bentuk pembelajaran “Tiga Transfer”, di mana peserta didik harus mengambil informasi dan melakukan tiga hal dengannya selain membaca. Sebagai contoh, membaca, menjelaskan kepada orang lain, menggambar, dan mencatatnya.
18. Sabar tapi konsisten.
19. Jangan menghargai tugas yang belum selesai.
20. Berilah tantangan untuk peserta didik yang mengalami *slow learner*

Mintalah peserta didik untuk mengerjakan tugas yang paling sulit terlebih dahulu dan meninggalkan yang lebih mudah untuk nanti. Sebut saja prinsip makanan penutup. Orang tua/pengasuh tidak boleh terlalu protektif. Orang tua yang sering mengetengahi (*intercede*) pembelajaran di sekolah mengajarkan bahwa mereka tidak menghargai kemampuan anak mereka. Jika ada orang tua bertanya kepada guru, mereka harus memastikan bahwa mereka mencari hasil atau sisi yang positif. Karena kita tidak boleh lupa sebagian besar guru telah bekerja dengan banyak peserta didik *slow learner* dan memiliki banyak pengalaman. Namun,

berbagi kekuatan dan kelemahan peserta didik seseorang bisa membuat semester pembelajaran lebih bermanfaat bagi semua pihak.

Orang tua dapat menghubungi guru jika ada kekhawatiran. Memanggil administrator untuk memecahkan masalah yang ada, karena guru adalah satu-satunya hakim hukum keberhasilan akademik. Orang tua harus membawa anak mereka ke tempat-tempat yang menarik di mana mereka dapat melihat kesuksesan akademik itu penting. Perjalanan ke universitas lokal atau *community college*, tur jalan kaki balai kota, kunjungan ke stasiun pemadam kebakaran atau tur di belakang layar kebun binatang sangat memotivasi peserta didik tersebut.

### **CONTOH INTERVENSI UNTUK PESERTA DIDIK *SLOW LEARNER***

- 1) lingkungan: Kurangi gangguan, ganti tempat duduk untuk meningkatkan perhatian, memiliki tutor teman sebaya, dan memungkinkan lebih banyak istirahat.
- 2) tugas: dibuat lebih pendek dan dengan lebih banyak variasi, ulangi pekerjaan dalam berbagai bentuk, memiliki kontrak, memberikan lebih banyak pekerjaan langsung, memiliki tugas yang disalin oleh peserta didik, minta peserta didik menggunakan metode "tiga transfer" seperti yang disebutkan diatas.
- 3) penilaian: Gunakan tes yang lebih pendek, tes lisan, tes ulang, waktu umpan balik yang singkat, tidak membuat peserta didik bersaing.
- 4) yang harus dihindari: Jangan gunakan pembelajaran kooperatif yang mengisolasi peserta didik dan menempatkan dia dalam situasi yang tidak menguntungkan atau tes standar. Pastikan untuk tidak mengabaikan masalah.
- 5) yang harus didorong: Pengelompokan dengan pasangan pasien. Mempelajari tentang kepentingan peserta didik. Menempatkan peserta didik sebagai penanggung jawab. Pemetaan, penyelenggara grafis, dan pekerjaan langsung. Menggunakan taksonomi tugas Bloom untuk membuat penugasan yang lebih tepat.

### **SIMPULAN**

Peserta didik dengan kategori lambat belajar atau *slow learner* adalah mereka yang berada dibatas (*borderline*) antara peserta didik yang dikategorikan retardasi mental (tunagrahita) dan peserta didik dengan kecerdasan normal. Dikarenakan kondisi *borderline* terkadang penampilan peserta didik *slow learner* sama seperti peserta didik pada umumnya, akan tetapi jika dihadapkan pada pelajaran yang perlu pemecahan berpikir abstrak tampak terhambat. Masalah ini banyak terjadi terjadi di sekolah umum dan inklusi, khususnya di

sekolah dasar dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung di kelas awal. Peserta didik *slow learner* memerlukan layanan pendidikan khusus untuk dapat mengakomodasi kebutuhan belajarnya.

## REFERENSI

- Aziz, A.N. (2015). *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Garnida D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif. 2015; Teaching C, Teaching R. Strategies for "Slow Learners."* Diakses dari: [http://psych.hsd.ca/STRATEGIES FOR SLOW LEARNERS.pdf](http://psych.hsd.ca/STRATEGIES_FOR_SLOW_LEARNERS.pdf).
- Giawa, S. Y. (2017). *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar ( Slow Learner ) di SD Inklusi SDN " Suka Menolong " Yogyakarta*. Skripsi. Diakses dari: [https://repository.usd.ac.id/12544/2/141134200\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/12544/2/141134200_full.pdf).
- Kustawan D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mulyadi H. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ramar, R. & Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and InstructionI*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Rekha, R., Assistant, B., & Eng, D. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills. *International Journal of Education Plan Administration*. Diakses dari: <http://www.ripublication.com/ijepa.htm>.
- Sangeeta C. (2011). Slow Learners: Their Psychology And Educational Programmes. *International Journal of Multidiscipline Resource*, 1(8), 79–89. Diakses dari: [www.zenithresearch.org.in](http://www.zenithresearch.org.in).
- Triana dan Amir N. T. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.

## CHAPTER 3

### *LAMBAT BELAJAR (Slow Learner)*

**Indina Tarjiah**  
Universitas Negeri Jakarta

#### **Abstrak**

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, biasanya memiliki IQ sekitar 70-90. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak-anak tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Rata-rata prestasi belajarnya biasanya rendah (kurang dari 6), penyelesaian tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, biasanya pernah tidak naik kelas, biasanya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang lain, perlu diperbanyak latihan daripada hafalan dan pemahaman, menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif, perlu diperbanyak kegiatan remedial, dan sebagai konsekuensinya perlu ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan. Dalam pelayanan pembelajaran diperlukan pelayanan individu, dimana program pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan, hambatan dan pengembangan konsep diri yang positif.

**Kata kunci:** *slow learner*, pengajaran remedial.

#### **PENDAHULUAN**

Lambat belajar adalah istilah yang ditujukan pada anak-anak yang lamban dalam memahami pelajaran, anak-anak ini perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan belajar rata-rata teman seusianya. Anak-anak ini memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata, sehingga sangat beresiko untuk tidak naik kelas.

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi belum termasuk tunagrahita. Biasanya memiliki IQ sekitar 70-90. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak-anak tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Rata-rata prestasi belajarnya biasanya rendah (kurang dari 6), penyelesaian tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, biasanya pernah tidak naik kelas, biasanya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang lain, perlu diperbanyak latihan daripada

hapalan dan pemahaman, menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif, perlu diperbanyak kegiatan remedial, dan sebagai konsekuensinya perlu ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian**

Untuk memahami lebih dalam anak lamban belajar, mari kita simak pengertian lambat belajar dari istilah bahasa dan menurut definisi yang dikemukakan beberapa sumber. Secara bahasa lambat belajar berasal dari kata “*slow*” dan “*learner*”. *Slow* artinya lambat, yaitu sulit memahami pelajaran, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami materi, meskipun materi tersebut mudah bagi anak-anak umumnya. Sedangkan *learner* artinya pelajar, diartikan sebagai seorang yang mencari tahu tentang subjek atau bagaimana melakukan sesuatu: baik lambat atau cepat. Berdasarkan istilah kata, maka *slow learner* dapat dijelaskan seseorang atau siswa yang lambat dalam memahami pelajaran.

Berikut pengertian lambat belajar (*slow learner*) dari berbagai sumber; Savage & Mooney (1979) mengartikan anak lambat belajar adalah seorang anak yang kapasitas atau kemampuannya dalam belajar (secara konvensional diukur dengan tes kecerdasan) lebih rendah dari rata-rata. dikatakan seorang siswa yang lambat yaitu karena anak yang tidak “menangkap” pelajaran dengan mudah seperti anak-anak lain; orang yang lebih lambat untuk mengerti; yang membutuhkan waktu lebih lama dari yang lain untuk menyelesaikan lembar kerja dan bahkan kadang dia tidak selesai, kemungkinan banyak jawaban salah; anak yang prestasi di bawah kelompok lainnya; anak-anak ini mengalami masalah dalam belajar. Cooter & Cooter Jr (2004) dan Wiley (2007) *Slow Learner* adalah seorang yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi ia bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ-nya antara 70 – 90. Sedangkan Indorf (2006) menjelaskan siswa dengan lambat belajar adalah siswa yang kecepatan belajarnya jauh di bawah tingkat rata-rata kelas, atau kemampuan berasimilasi belajarnya jauh di bawah rata-rata kelas. Ini berarti bahwa akan ada cukup banyak perbedaan dalam tingkat kemampuan atau asimilasi membutuhkan penyesuaian tertentu untuk dilakukan dikelas biasa.

*Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow*

*learner* disebut anak borderline (ambang batas) kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardation (tunagrahita) (Suryani, 2010).

Anak memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata (70-90 menurut skala WISC), sehingga *slow learner* tidak mampu berkembang seperti anak normal pada umumnya (Kholifah, 2015). Lambat belajar (*Slow learner*) merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas regular (Rosmawati, 2017).

Pengertian lambat belajar (*slow learner*) menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah anak yang di sekolah mempunyai nilai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75-90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.

Berdasarkan atas beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi belum termasuk tunagrahita. Biasanya memiliki IQ sekitar 70-90 (menurut skala Wechsler). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak yang masuk dalam kategori tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan teman sebayanya, keterampilan memberikan alasan mengalami keterlambatan, butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. anak lambat belajar membutuhkan waktu lebih banyak, pengulangan lebih banyak, dan sering guru menjadi sumber utama yang sangat penting dalam keberhasilannya.

Hasil kajian terbaru tentang anak lamban belajar (*slow learner*) menunjukkan bahwa lamban belajar bukan saja memiliki IQ ambang batas (70-90) tetapi juga dapat disebabkan oleh factor lain, diantaranya dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh

## 2. Karakteristik

Berikut ini beberapa karakteristik yang dapat dikenali pada anak-anak dengan lambat belajar dari berbagai sumber :

- a. dilihat dari perkembangan bahasanya, anak ini mengalami ketidakmatangan pola bahasa atau permasalahan dalam berbicara.
- b. Dari aspek social, anak lambat belajar memiliki penilaian yang buruk, ketidakmatangan perilaku social, dan lebih suka ditemani oleh anak kecil
- c. Dari aspek pribadi anak lambat belajar mudah frustrasi, cenderung cemas, dan perilaku agresif, memiliki penilaian diri yang rendah, merasa bodoh.
- d. Secara akademik menunjukkan kecakapan dengan tugas-tugas tertentu dari pada bidang mata pelajaran, ingatan buruk, kesulitan memahami beberapa langkah dalam penyelesaian suatu tugas. Dalam belajar mengalami kesulitan mentransfer informasi yang dipelajari dalam satu situasi ke situasi lain.

Bernice T Clark (2006) mengemukakan karakteristik berikut bagi anak lambat belajar (*slow learner*) sebagai berikut:

- a. kecerdasan berkisar antara 76 dan 89;
- b. lebih banyak cacat fisik daripada rata-rata anak;
- c. rentang perhatian lebih pendek;
- d. retensi atau ingatan yang buruk;
- e. perlunya program perkembangan membaca yang berurutan atau terstruktur;
- f. kelemahan dalam penalaran abstrak;
- g. paling responsif terhadap tujuan langsung dan hasil nyata;
- h. perlu pengawasan ketat karena mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan;
- i. tidak dapat dinilai secara akurat pada pencapaian standartes;
- j. tahan terhadap aktivitas yang tidak mereka butuhkan, tidak mengerti dan tidak melihat tujuan.

Karakteristik berikutnya dijelaskan oleh Bala dan Rao (2014) yang dikelompokkan dalam kategori kognitif, bahasa, auditori persepsual, visual-motor dan sosial-emosi :

Dari aspek kesulitan kognitif anak lambat belajar (*slow learner*) menunjukkan kondisi seperti;

1. anak-anak yang membutuhkan waktu belajar yang lama dan kurang memahami apa yang telah ia pelajari;

2. anak yang lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang bersifat konkrit daripada abstrak;
3. mereka selalu menginginkan pembelajaran yang bersifat langsung diberikan oleh guru karena tidak terlalu membutuhkan banyak ketrampilan dan kemampuan menyimak
4. pada umumnya *slow learner* berprestasi rendah.

Dari karakteristik masalah bahasa, anak ini menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut;

1. siswa bermasalah pada ekspresi verbalnya;
2. membaca dengan bersuara lebih sulit daripada membaca dalam hati;
3. *slow learner* mengalami permasalahan artikulasi.

Dari karakteristik masalah auditori-perseptual meliputi

1. ketika didekte, *slow learner* mengalami kesulitan dalam penulisannya. misalnya lupa menulis kata atau kalimat sederhana yang didiktekan, sehingga kata yang hendak ditulis menjadi kurang lengkap;
2. *slow learner* gagal memahami perintah yang bersifat verbal, seringkali mereka tidak segera memberikan jawaban ketika diberi sebuah pertanyaan;
3. mereka lebih menyukai materi yang disajikan secara visual daripada disajikan oral;
4. ketika diberikan pertanyaan yang bersifat verbal, tidak jarang mereka menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Dari karakteristik masalah visual-motor meliputi,

1. *slow learner* lebih mudah diberikan stimulus secara visual;
2. mereka merasa kesulitan dalam menentukan warna, ukuran dan bentuk serta sulit mengingat-ingat kembali suatu objek yang pernah mereka lihat;
3. *slow learner* pada umumnya memiliki tulisan tangan yang jelek, mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik dan tidak jarang mereka sering mengeluh sakit.

Dari karakteristik masalah sosial dan emosi

1. mencubit teman, mengganggu atau melakukan hal-hal yang menarik baginya adalah salah satu karakteristik *slow learner*, kadang-kadang mereka juga menarik diri dari aktivitas sosial (antisosial);
2. suasana hati mereka berubah-ubah (*moody*) dan tingkat sosial emosinya masih dibawah harapan.

Berdasarkan atas karakteristik yang dikemukakan dari beberapa sumber di atas, maka kebutuhan pembelajaran yang diperlukan untuk anak lamban belajar harus mengacu pada beberapa ketentuan di bawah ini :

1. Waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang lain.
2. Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
3. Diperbanyak latihan daripada hapalan dan pemahaman.
4. Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru
5. Diperbanyak kegiatan remedial
6. Memfasilitasi pembelajaran individual dan kelompok kecil
7. Memberikan pilihan tugas pekerjaan rumah/modifikasi tugas
8. Pembelajaran yang menarik, menantang, mengoreksi diri,
9. Menggunakan alat bantu : kalkulator, penandaan tempat, tape, media visual, alat bantu atau media realia
10. Lebih banyak menggunakan pekerjaan oral dengan singkat, tugas membaca dan menulis yang mudah.
11. Mengajarkan teknik membaca khusus
12. Program tutor orang tua, teman sebaya, program berbantuan guru
13. Memberi pujian pada setiap kesempatan
14. Penerapan sistem teman baik untuk pengawasan pekerjaan sehari-hari
15. Mengobrol dengan anak (memahami secara pribadi)
16. Mengobrol dengan orang tua (menggali informasi tentang anak)
17. Sesuaikan/betulkan harapanmu (*expectation*)
18. Pengembangan pembelajaran yang sistematis dengan kecepatan belajar yang konsisten disesuaikan dengan kemampuan anak lambat belajar.

Kemudian beberapa kegiatan kelas yang direkomendasi untuk lambat belajar sebagai berikut ;

1. Pengulangan berkali-kali untuk memahami konsep
2. Mendorong mengikuti berbagai kegiatan untuk menemukan minat dan bakatnya
3. Pembelajaran terdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan bakat anak
4. *Tutoring*
5. Mengajarkan keterampilan belajar (membantu siswa lebih efisien dalam belajar)

6. Mengajarkan konsep-konsep yang paling penting dan biarkan fokus pada beberapa konsep yang detail
7. Tutor sebaya
8. Membaca sehari-hari
9. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dengan langkah-langkah mudah yang mengarah pada pengalaman konkret
10. Menggunakan media yang interaktif dan inovatif sehingga dalam mengakomodasikan kemampuan anak *slow learner* dapat memperlancar penyampaian materi. Media gambar, model, bagan/grafik, film dan media audio-visual lainnya akan sangat memberikan manfaat.
11. Membuat langkah-langkah sederhana untuk pengajaran anak lamban belajar
12. Dalam memfasilitasi kegiatan belajar dan pembelajaran anak lambat belajar (*slow learner*) membutuhkan penambahan waktu pembelajaran, dibutuhkan sifat ulet dan sabar dari guru, memperbanyak latihan, adanya media pembelajaran yang lebih variatif, serta adanya pengajaran remedial (*remedial teaching*).

### **3. Pengajaran Remedial (*Remedial Teaching*) bagi anak lamban belajar**

Pengajaran remedial (*Remedial Teaching*) memiliki makna remedial : berarti “Pengobatan, penawaran, penyembuhan yang berhubungan dengan perbaikan “ (Kamus Ilmiah Populer) yang memiliki makna pengajaran individual yang bertujuan untuk pertama, pengajaran yang bersifat menyembuhkan (*remedy*) atau membetulkan atau pengajaran yang membuat menjadi baik. Ke dua, layanan pendidikan yang diberikan peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya, sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, dan ke tiga, kegiatan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran dengan strategi yang berbeda.

Aprilia mengutip pendapat Masbur (2012: 348-361), Pengajaran remedial (*remedial teaching*) secara etimologis berasal dari kata “*remedy*” yang artinya menyembuhkan, membetulkan, perbaikan, pengulangan. Sedangkan “*teaching*” adalah mengajar, cara mengajar atau mengajarkan. Pengajaran remedial secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan ke arah pencapaian hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengajaran remedial adalah suatu layanan pendidikan atau suatu bentuk program pembelajaran yang dilaksanakan dengan perlakuan khusus yaitu pendekatan individual yang diberikan guru pada siswa yang

mengalami kesulitan dan hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa tersebut mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Dalam memberikan pengajaran remedial kepada siswa lambat belajar, harus dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat sehingga bantuan yang diberikan dapat diterima dengan jelas. Pengajaran remedial merupakan salah satu wujud pengajaran khusus yang sifatnya memperbaiki prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran remedial digunakan bagi siswa lambat belajar dan kesulitan belajar, pengajaran remedial secara umum dapat diartikan sebagai upaya yang berkaitan dengan perbaikan pada diri orang atau suatu pemberian pada anak sekolah yang terutama ditujukan kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar.

Tujuan dan fungsi dari pengajaran remedial bagi anak lambat belajar adalah pertama supaya anak :1) Memahami dirinya, yang dimaksud di sini adalah memahami hal yang menyangkut prestasi belajar meliputi segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitan. 2) Memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi. 3) Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya. 4) Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik. 5) Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya. Sedangkan Izhar Aziz ( 2001:67) secara lebih terperinci berpendapat mengenai tujuan pengajaran remedial ialah agar siswa lambat belajar; 1) dapat memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya, yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, sifat dan jenis kesulitannya. 2) Dapat merubah atau memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai kesulitan yang dihadapinya 3) Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat. 4) Dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya belajarnya. 5) Dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik. 6) Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

Ada 4 fungsi pengajaran remedial untuk anak lamban belajar yaitu; 1.Fungsi korektif. 2. Fungsi penyesuaian 3. Fungsi pemahaman 4. Fungsi terapeutic. 4 fungsi pengajaran remedial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1 Fungsi Korektif Pengajaran remedial mempunyai korektif, artinya melalui pengajaran remedial dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang masih dianggap belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses belajar mengajar (Mulyadi, 2010: 49 2). Ke dua berfungsi sebagai penyesuaian yaitu agar dapat membantu siswa lambat belajar untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan kegiatan belajar. Anak dapat belajar sesuai dengan

keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Tuntutan belajar yang diberikan pada anak lambat belajar sudah disesuaikan dengan sifat jenis dan latar belakang kesulitannya sehingga diharapkan lebih terdorong untuk belajar (Mulyadi, 2010: 503). Ke tiga, Fungsi Pemahaman adalah agar pengajaran remedial memungkinkan guru, siswa lamban belajar dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi masing-masing. Ke empat fungsi terapeutik artinya secara langsung maupun tidak langsung, pengajaran remedial dapat “menyembuhkan” atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian siswa lambat belajar.

Berdasarkan atas pengertian, karakteristik kognisi, bahasa, emosi-sosial, dan lain-lain pada anak lamban belajar, serta pengajaran remedial seperti penjelasan di atas, maka pengajaran bahasa dan matematika anak *slow learner* perlu disesuaikan dengan mengacu pada karakteristik hambatan dan prinsip-prinsip pengajaran individual.

## **SIMPULAN**

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi belum termasuk tunagrahita. Biasanya memiliki IQ sekitar 70-90 (menurut skala Wechsler). Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak-anak tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Rata-rata prestasi belajarnya biasanya rendah (kurang dari 6), penyelesaian tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, biasanya pernah tidak naik kelas, biasanya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan anak yang lain, perlu diperbanyak latihan daripada hafalan dan pemahaman, menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif, perlu diperbanyak kegiatan remedial, dan sebagai konsekuensinya perlu ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan. Dalam pelayanan pembelajaran diperlukan pelayanan individu, dimana program pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan, hambatan dan pengembangan konsep diri yang positif.

## REFERENSI

Asep Supena, dkk (2015) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: UNJ Press.

Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: : Gava Media.

Bernice T. Clark. (2006). *We Teach The Slow Learner To Read.*, New York : Canisius College

Dorothy M. Dietrich. (2006). *Teaching Reading To The Slow Learner*. New York : Long Island.

N.N. (2018). *Pengajaran Remedial*. Diakses dari:

<http://nanyaaprillia.blogspot.com/2018/12/makalah-remedial.html>.

Oky Nursiana (2016). *Pelaksanaan Pengajaran Remedial Anak Lamban Belajar (Slow Learner) Di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Krakal Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Diakses dari: <https://123dok.com/document/q2nl4d2q-pelaksanaan-pengajaran-remedial-belajar-learner-kecamatan-kabupaten-kebumen.html>.

## CHAPTER 4

# ***SLOW LEARNERS: KLASIFIKASI, KARAKTERISTIK, DAN STRATEGI LAYANAN PEMBELAJARAN***

**Linda Zakiah**  
Universitas Negeri Jakarta

### **Abstrak**

*Slow learners* atau anak lamban belajar adalah anak yang memiliki keterbatasan kemampuan belajar karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89 sehingga mengalami keterlambatan perkembangan mental dan penyesuaian diri. *Slow learners* memiliki 4 klasifikasi, yaitu: (1) keterbatasan kapasitas kognitif, (2) memori atau daya ingat rendah, (3) gangguan dan kurang konsentrasi, dan (4) ketidakmampuan mengkap ide. Pada umumnya *slow learners* memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) memiliki ciri perilaku yang pemalu, (b) tidak memiliki ciri fisik khusus, melainkan sama dengan anak yang normal, (c) memiliki inteligensia sedikit di bawah normal, (d) memiliki emosi yang tidak stabil, (e) kurang mampu bersosialisasi, (f) secara moral memngetahui aturan tetapi tidak mmampu memahaminya, dan (g) memiliki masalah dalam berkomunikasi. Strategi pembelajaran yang tepat bagi anak lamban belajar adalah dengan pembelajaran kooperatif, utamanya dengan metode tutor sebaya dan kerja kelompok.

**Kata Kunci:** lamban belajar, strategi pembelajaran, pembelajaran kooperatif, tutor sebaya, kerja kelompok.

### **PENDAHULUAN**

Anak lamban belajar atau *slow learners* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah inklusi. Anak lamban belajar mempunyai penampilan fisik yang sama seperti anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lambat dari anak normal seusianya. Anak lamban belajar memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangannya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara menyeluruh dan optimal.

Anak lamban belajar dikenal dengan istilah *slow learners*, *backward*, *dull*, atau *borderline*. Anak lamban belajar berbeda dari anak yang mengalami retardasi mental, *under achiever*, ataupun anak berkesulitan belajar (*learning disabled*). Beberapa ahli

mengidentifikasi anak lamban belajar berdasarkan tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ (Zaremba, 1971).

Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (Nani T. dan Amir, 2013) menjelaskan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90. Mumpuniarti (2007) mengidentifikasi anak lamban belajar sebagai anak yang mempunyai IQ di antara 70 sampai 89. Berdasarkan skala inteligensi Wechsler (Sugihartono, dkk., hlm. 41), anak dengan IQ 70 sampai 89 termasuk *borderline* (70-79) dan *low average* atau *dull* (80-89).

Burt (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006) menjelaskan bahwa istilah *backward* atau *slow learners* diberikan untuk anak yang tidak dapat mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak seusianya. Jenson menambahkan, anak lamban belajar dengan IQ 80 sampai 90 lebih lambat dalam menangkap materi pelajaran yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Kebanyakan anak lamban belajar mengalami masalah dalam pelajaran membaca dan berhitung.

Tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ anak lamban belajar berhubungan erat dengan perkembangan intelektual anak. Ditinjau dari perkembangan intelektualnya, Pichla, Gracey, dan Currie (hlm. 39) mengemukakan bahwa anak lamban belajar termasuk anak yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Anak dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

Hal ini senada dengan pendapat Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk. (2007) yang mengemukakan bahwa anak lamban belajar diklasifikasikan sebagai anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif karena mempunyai skor IQ sedikit di bawah anak normal. Skor IQ anak lamban belajar adalah antara 70-89. Anak lamban belajar dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dengan bantuan yang intensif dan tepat.

Lisdiana (2012) menambahkan bahwa anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya, disertai kekurangmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas

akademik dan nonakademik. Anak lamban belajar sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar atau *slow learners* adalah anak yang memiliki keterbatasan kemampuan belajar sehingga mengalami keterlambatan perkembangan mental dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89, karenanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik.

## **1. Klasifikasi**

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006) menjelaskan empat klasifikasi karakteristik anak lamban belajar, yaitu sebagai berikut.

### **a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif**

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak dalam waktu normal; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah relatif rendah, khususnya bahasa dan matematika; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006).

### **b. Memori atau Daya Ingat Rendah**

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006).

### **c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi**

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006).

### **d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide**

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan.

Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006).

Jadi, berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, anak lamban belajar mempunyai empat karakteristik, yaitu: 1) keterbatasan kapasitas kognitif; 2) memori atau daya ingat rendah; 3) gangguan dan kurang konsentrasi; dan 4) ketidakmampuan mengungkapkan ide.

## **2. Karakteristik**

Selaras dengan pendapat para ahli tentang klasifikasi anak lamban belajar di atas maka dapat ditentukan karakteristik utama anak lamban belajar dalam aspek karakteristik inteligensi, bahasa/komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari anak normal. Sedangkan memiliki fisik yang terlihat sama dengan anak normal.

### **a. Ciri Perilaku**

Anak lamban belajar cenderung memiliki sifat pemalu hal ini membuat anak tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah (daya konsentrasi) (Zaremba, 1971).

### **b. Fisik dan Motorik**

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik fisik yang sama seperti anak normal. Lowenstein (Malik, Rehman, dan Hanif, 2012) mengemukakan bahwa secara fisik anak lamban belajar mempunyai penampilan yang sama seperti anak normal, sehingga karakteristik anak lamban belajar baru akan tampak dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menuntut konsep abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual.

### **c. Inteligensi**

Dengan demikian, anak lamban belajar mempunyai karakteristik inteligensi, bahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari anak normal.

### **d. Emosi**

Karakteristik emosi anak lamban belajar adalah memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan anak lamban belajar yang cepat marah, sensitif, dan mudah menyerah ketika mengalami tekanan atau melakukan kesalahan.

### **e. Sosial**

Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari aspek sosial adalah biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Anak lamban belajar lebih sering menarik diri saat bermain. Selain

itu, anak lamban belajar lebih senang bermain dengan anak-anak yang berusia di bawahnya. Anak merasa lebih aman karena saat berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

#### **f. Moral**

Seperti pada umumnya, moral anak lamban belajar berkembang seiring kematangan kognitif. Karakteristik moral anak lamban belajar adalah mengetahui aturan yang berlaku, tetapi tidak memahami aturan tersebut. Terkadang anak lamban belajar melanggar aturan karena kemampuan memori mereka yang terbatas, sehingga sering lupa. Oleh karena itu, sebaiknya anak lamban belajar sering diingatkan.

#### **g. Bahasa/Komunikasi**

Karakteristik bahasa atau komunikasi anak lamban belajar adalah adanya masalah komunikasi, baik dalam menyampaikan ide atau gagasan (bahasa ekspresif) maupun memahami penjelasan orang lain (bahasa reseptif). Oleh karena itu, bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas sebaiknya digunakan dalam komunikasi dengan anak lamban belajar.

### **3. Faktor Penyebab**

Beberapa ahli mengemukakan bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006, hlm. 11-15) mengemukakan bahwa faktor kemiskinan, faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga, faktor emosi, dan faktor pribadi merupakan empat faktor penyebab anak lamban belajar. Berikut penjelasan lebih lanjut dari keempat faktor tersebut.

#### **a. Kemiskinan**

Kemiskinan menciptakan kondisi dan kerentanan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan dan mengurangi kemampuan belajar anak .

#### **b. Kecerdasan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga**

Orang tua yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak dan jumlah anggota keluarga yang besar dapat menyebabkan anak lamban belajar karena orang tua cenderung kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak, tidak memiliki waktu belajar bersama anak, dan memiliki keterbatasan dalam memberikan fasilitas belajar anak, sehingga kesempatan anak untuk meningkatkan kecepatan belajarnya hampir tidak ada.

c. Faktor Emosi

Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

d. Faktor Pribadi

Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan fisik; 2) kondisi tubuh yang terserang penyakit; 3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara; 4) ketidakhadiran di sekolah; dan 5) kurang percaya diri.

Lebih rinci, Triani dan Amir (hlm. 4-10) menjelaskan faktor-faktor penyebab anak lamban belajar adalah sebagai berikut.

a. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Faktor prenatal dan genetik yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) kelainan kromosom yang menyebabkan kelainan fisik dan fungsi kecerdasan; 2) gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosemia dan phenylketonuria; dan 3) kelahiran prematur, di mana organ tubuh bayi belum siap berfungsi maksimal, sehingga terjadi keterlambatan proses perkembangan.

b. Faktor Biologis Nonketurunan

Faktor biologis nonketurunan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) ibu hamil mengonsumsi obat-obatan yang merugikan janin atau ibu alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif dengan dosis berlebih yang dapat mempengaruhi memori jangka pendek anak; 2) keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil; 3) radiasi sinar X; dan 3) faktor Rhesus.

c. Faktor Natal (Saat Proses Kelahiran)

Faktor natal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bermasalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

d. Faktor Postnatal (Sesudah Lahir) dan Lingkungan

Faktor postnatal yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: 1) malnutrisi; 2) trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan; dan 3) beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak lamban belajar adalah stimulasi yang salah, sehingga anak tidak dapat berkembang optimal.

Selanjutnya, Bill Hopkins (2008: 1) menyebutkan beberapa penyebab anak lamban belajar, meliputi: 1) faktor keturunan; 2) perkembangan otak terbatas karena kurangnya rangsangan; 3) motivasi yang rendah; 4) masalah perhatian; 5) perbedaan latar belakang kebudayaan anak dengan sekolah; dan 6) kekacauan masalah pribadi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak lamban belajar meliputi: 1) faktor kemiskinan; 2) faktor kecerdasan orang tua dan jumlah anggota keluarga; 3) faktor emosi; 4) faktor pribadi; 5) faktor prenatal dan genetik; 6) faktor biologis non keturunan; 7) faktor natal; dan 8) faktor postnatal dan lingkungan.

#### **4. Prevalensi**

Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (Hasyim, 2013), pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar termasuk anak lamban belajar (*slow learner*), autisme, dan tunagrahita.

#### **5. Cara Mengidentifikasi**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, karakteristik anak lamban belajar akan terlihat dalam proses pembelajaran (Steven R. Shaw, 2010) mengidentifikasi beberapa ciri anak lamban belajar yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- a. anak memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau berkesulitan belajar;
- b. anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak;
- c. anak mengalami kesulitan dalam transfer dan generalisasi keterampilan, ilmu, dan strategi;
- d. anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya;
- e. anak mengalami kesulitan dalam tujuan jangka panjang dan manajemen waktu;

- f. anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya;
- g. motivasi belajar siswa hampir selalu berkurang;
- h. siswa mempunyai konsep diri yang rendah dan dapat menyebabkan permasalahan emosi dan tingkah laku; dan
- i. siswa berisiko tinggi drop out.

Senada dengan pendapat tersebut, kita dapat mengidentifikasi beberapa gejala atau karakteristik anak lamban belajar, meliputi: a) rata-rata prestasi belajar rendah, biasanya kurang dari enam; b) sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, jika dibandingkan teman sekelasnya; c) daya tangkap terhadap pelajaran lambat; dan d) pernah tinggal kelas.

## **6. Strategi Layanan Pembelajaran**

Strategi pembelajaran anak lamban belajar adalah cara yang paling utama dan efektif untuk membantu anak lamban belajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran anak lamban belajar (Frerichs, 2012). Dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran anak lamban belajar, seorang guru perlu memperhatikan kemampuan belajar anak lamban belajar yang berbeda dari siswa normal lainnya.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa anak lamban belajar merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai penampilan fisik sama seperti anak normal, tetapi mempunyai sedikit perbedaan dalam perkembangan intelektualnya jika dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Para pakar pendidikan berpandangan bahwa anak lamban belajar lebih baik menempuh pendidikan di sekolah reguler. Hal ini dapat dipahami karena anak lamban belajar hanya mempunyai sedikit perbedaan dari anak normal dalam perkembangan intelektualnya. Penempatan anak lamban belajar di sekolah reguler dapat membawa pengaruh positif, baik untuk anak lamban belajar itu sendiri maupun untuk anak normal di sekolah reguler yang bersangkutan. Anak lamban belajar dapat berinteraksi dengan anak normal, meningkatkan partisipasi dalam kelompok, dan belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Selain itu, siswa normal dapat mengubah pandangan dan menghilangkan pandangan negatif terhadap anak *disabled* (Meyer, 1976)

Pembelajaran di sekolah inklusi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak lamban belajar. Karakteristik pendidikan inklusif tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk. (hlm. 152) mengemukakan karakteristik pendidikan inklusif, meliputi:

- a. peningkatan hubungan antara guru dan siswa, antara guru dan orang tua siswa, dan antara orang tua dan siswa;
- b. metode pembelajaran bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar;
- c. materi pelajaran disampaikan lebih menarik dan menyenangkan untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran; dan
- d. evaluasi dilaksanakan berdasarkan penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan setiap anak sebagai siswa.

Uno dan Mohamad (2011, hlm. 4) mengemukakan bahwa pada umumnya, pemilihan strategi pembelajaran berdasarkan: 1) rumusan tujuan pembelajaran; 2) analisis kebutuhan dan karakteristik siswa yang dihasilkan; dan 3) jenis materi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut selanjutnya disesuaikan dengan media dan sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan

Senada dengan pendapat tersebut, maka pemilihan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien adalah sebagai berikut.

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan, meliputi: 1) aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; 2) kompleksitas tujuan pembelajaran; dan 3) keterampilan akademis untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, meliputi: 1) materi berupa fakta, konsep, hukum, atau teori; 2) prasyarat untuk mempelajari materi; dan 3) sumber belajar.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa, meliputi: 1) tingkat kematangan siswa; 2) minat, bakat, dan kondisi siswa; dan 3) gaya belajar siswa.
- d. Pertimbangan lainnya, meliputi: 1) untuk mencapai tujuan apa cukup dengan satu strategi; 2) apa strategi adalah satu-satunya strategi yang bisa diterapkan; dan 3) nilai efektivitas dan efisiensi strategi.

Berdasarkan penjelasan tersebut didapatkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk anak lamban belajar adalah metode belajar kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif ini, anak lamban belajar dapat mengikuti banyak metode pembelajaran, dua

diantaranya adalah metode tutor sebaya dan kerja kelompok (Dr. Daniel L. Watson & Dr. Lyle Rangel, 1989). Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak lamban belajar dalam mengatasi masalah belajar dan tingkah lakunya. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kooperatif adalah membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan hubungan sosial, hubungan positif antar siswa, dan memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu. Dalam penerapan metode kerja kelompok, anak lamban belajar, disarankan untuk sekelompok dengan teman sekelas yang mempunyai kemampuan belajar lebih dengan pendampingan guru agar anak lamban belajar tidak menjadi kelompok minoritas di kelompoknya. Selain itu, pada kegiatan kerja kelompok anak lamban belajar dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret dan mudah, sedangkan siswa lainnya dapat ditugaskan pada bagian yang lebih abstrak dan sulit.

## **SIMPULAN**

Siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi tidak termasuk siswa keterbelakangan mental. Siswa *slow learner* memiliki ciri khas yang berbeda dengan siswa normal. Salah satu ciri yang mencolok adalah mereka mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran, terutama yang bersifat abstrak. Siswa *slow learner* biasanya tidak mampu mengatasi pekerjaan yang umumnya diharapkan dari kelompok usia mereka. Siswa *slow learner* juga memiliki masalah komunikasi dan memiliki emosi yang kurang stabil serta sulit bersosialisasi.

Ciri lainnya adalah siswa *slow learner* mengalami masalah konsentrasi, tidak dapat mengerjakan soal yang banyak segi atau kompleks, kesulitan menemukan dan menggabungkan kata, sehingga tidak mampu mengungkapkan ide. Dan juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan emosional dan sosial yang parah harus ditempatkan di kelas tertentu karena memerlukan terapi khusus.

Pada saat berinteraksi sosial siswa *slow learner* menunjukkan perilaku yang mirip dan hampir sama dengan anak rata-rata sebayanya, namun terdapat perilaku yang unik dan tidak biasa yang ditunjukkannya seperti sulit mengontrol emosi, sulit menerima kritikan, senang mencari perhatian dan cenderung diam dan tertutup saat mengalami kesulitan. Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa *slow learner* dapat diidentifikasi dengan menunjukkan gejala kesulitan dalam memahami materi dan membutuhkan pegulangan secara terus menerus, kurang dapat mengerjakan soal yang rumit dan kompleks.

Pembelajaran bagi siswa *slow learner* membutuhkan strategi khusus, agar siswa termotivasi dan fokus. Strategi pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan pemahaman siswa *slow learner*. Strategi pembelajaran yang tepat bagi anak lamban belajar adalah dengan pembelajaran kooperatif, utamanya dengan metode tutor sebaya dan kerja kelompok. Selain itu siswa *slow learner* juga harus diberikan kepercayaan penuh agar rasa kepercayaan diri mereka meningkat.

## REFERENSI

- Frerichs, A.H. (1967). *Teachers, History, and Slow Learning Adolescents*. New York: Tylor Publisher.
- Arjmandnia, A.A. dan Kakabaraee, K. (2011). "The Investigation of Parents' Attitude Toward Inclusive Education for Slow Learners" *International Journal on New Trends in Education and Their Implications* October, November, December 2011 Volume: 2 Issue: 4. Hlm. 88-95. Artikel disampaikan dalam The 2nd International Conference on New Trends in Education and their Implications – ICONTE, 27- 29 April 2011, Antalya – TURKEY. Dipublikasikan [www.ijonte.org](http://www.ijonte.org).
- Barbara Zaremba B.Sc., (Ed.) (1971) SPECIFIC LEARNING DISABILITIES. *The Slow Learning Child*, 18(2), 96-108. DOI: 10.1080/0156655710180204
- Meyer, D.E. (1976). Prejudice Affects The Slow Learner. *The Pointer*. 20(3). 88-92, DOI: 10.1080/05544246.1976.9944351
- Watson, D.L. & Rangel, L. (1989). Don't Forget the Slow Learner. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies*, 62(6), 266-268.
- Uno, H.B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, Bill. (2008). The Child Who is a Slow Learner. *Teachers Resource Manual*. Cortland: State University of New York.
- Krishnakumar, P. et. al. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners. *Indian Journal of Pediatrics*, 72(2), 135-137.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Triani, N. dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Shaw, Steven R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal Leadership*, 1(2), 12-16. Canada: National Association of Secondary School Principals. Diterbitkan Online [www.nasponline.org/resources/principals](http://www.nasponline.org/resources/principals).

## CHAPTER 5

# STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA *SLOW* *LEARNER* DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Arita Marini, Desy Safitri, Sujarwo, Nurzengky Ibrahim  
Universitas Negeri Jakarta

### Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan upaya yang dilakukan diantaranya dalam rangka mengakomodasi kebutuhan siswa *slow learner* yang memiliki karakteristik khusus dimana seluruh siswa dapat belajar sersama-sama tanpa membedakan kemampuan intelegensi yang ada. Tujuan penulisan bab ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi. Penerapan motivasi ekstrinsik di dalam pembelajaran melalui penghargaan seperti pujian, tepuk tangan, senyuman guru, elusan pada punggung, serta pendampingan yang diberikan oleh gurunya yang dapat meningkatkan rentang perhatian, fokus, dan tingkat konsentrasi sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa *slow learner*. Penerapan model pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan partisipasi belajar baik pada siswa *slow learner* maupun siswa yang normal dimana penerapan ini memiliki tahapan yang sama, hanya pada siswa *slow learner* membutuhkan pendampingan khusus meliputi bimbingan berkaitan dengan masalah konsentrasi, perubahan cara mengajar, serta jumlah materi yang akan diajarkan. Melalui penerapan model *Project Based Learning*, siswa *slow learner* dapat didorong untuk belajar melalui aktivitas dan pengalaman serta interaksi, dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang dapat mengatasi keragaman di dalam kelas yang membuat pengalaman social dan rasa percaya diri siswa *slow learner* meningkat sehingga partisipasi belajarnya juga dapat meningkat.

**Kata Kunci:** *slow learner*, motivasi ekstrinsik, pembelajaran tematik, model *Project Based Learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan upaya yang dilakukan diantaranya dalam rangka mengakomodasi kebutuhan siswa *slow learner*. Tetapi di dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala termasuk adanya hambatan belajar meliputi partisipasi siswa *slow learner* yang belum optimal. Program Pendidikan inklusi di sekolah dasar dilakukan dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang sama untuk seluruh siswa melalui kebersamaan siswa normal dan *slow learner* di dalam lingkungan sekolah yang sama akan berkontribusi terhadap

pembentukan keterampilan sosial yang optimal bagi seluruh siswa (Romadhon, Marini, Sumantri, 2021). Seluruh siswa dapat belajar sersama-sama tanpa membedakan kemampuan intelegensi yang ada.

Melalui keragaman majemuk yang ada di sekolah akan meningkatkan toleransi siswa dan mengembangkan karakter positif siswa serta mengurangi kesenjangan yang ada. Pendidikan inklusi yang dilaksanakan di Indonesia tidak membedakan siswa dengan perbedaan agama, suku bangsa, fisik, dan kecepatan belajar. Siswa *slow learner* dengan karakteristik khusus harus memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan layanan Pendidikan. Pendidikan inklusi di sekolah dasar ditujukan untuk memberikan motivasi, mengembangkan potensi, meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan, serta mengakomodasi kecakapan dan kebutuhan belajar seluruh siswa termasuk siswa *slow learner* tanpa terkecuali. Siswa *slow learner* akan mendapatkan perkembangan yang optimal jika berada di sekolah normal karena siswa *slow learner* memiliki perbedaan yang sedikit dibandingkan siswa yang normal dalam aspek perkembangan intelektualnya. Penempatan siswa *slow learner* di sekolah normal memiliki dampak yang positif baik bagi siswa *slow learner* maupun bagi siswa yang normal. Melalui interaksi siswa *slow learner* dan siswa yang normal akan meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di dalam kelompoknya dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang ada.

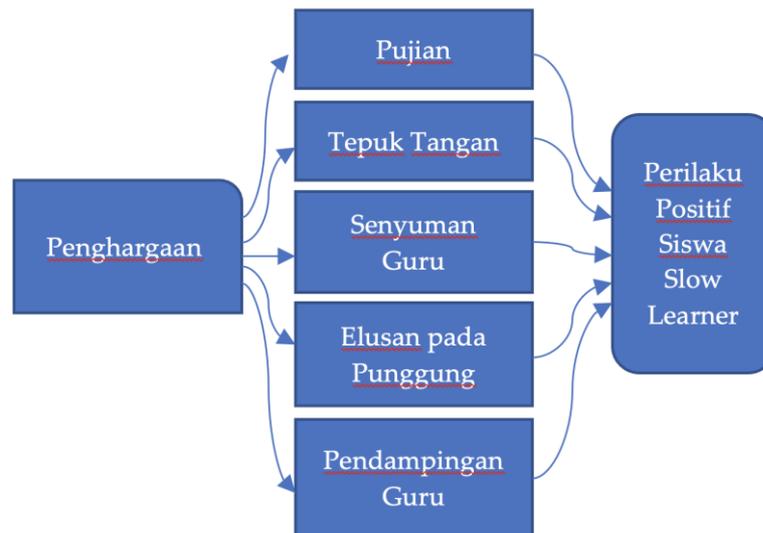
Pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak boleh membeda-bedakan siswanya baik siswa yang normal maupun yang lambat belajar. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ditujukan agar seluruh siswa *slow learner* memperoleh pendidikan yang baik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kendala terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar diantaranya masih rendahnya partisipasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi. Berdasarkan latar belakang ini, dapat diangkat rumusan masalah di dalam bab ini yaitu: “Bagaimana meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusi?”.

## **Efektivitas Strategi Belajar untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Dasar Inklusi**

### **a. Penerapan motivasi ekstrinsik**

Partisipasi siswa *slow learner* dapat ditingkatkan melalui dorongan yang diberikan oleh gurunya dalam bentuk penghargaan seperti pujian, tepuk tangan, senyuman guru, elusan pada punggung, serta pendampingan yang diberikan oleh gurunya (Amdany, Sularmi, Sriyanto,

2018). Dampak penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa *slow learner* akan terlihat pada perilaku siswa *slow learner* yang positif seperti kepatuhan siswa *slow learner* terhadap penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun mengalami kesulitan, serta kedisiplinan untuk hadir tepat waktu juga merupakan karakteristik yang ditunjukkan sebagai ciri motivasi belajar yang tinggi. Penghargaan ini diberikan saat siswa *slow learner* dapat menyelesaikan tugas dengan baik atau dapat menjawab pertanyaan gurunya dengan benar. Gambar 1 menunjukkan penerapan motivasi ekstrinsik untuk siswa *slow learner*.



**Gambar 1. Penerapan motivasi ekstrinsik untuk siswa *slow learner***

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditunjukkan penghargaan yang paling berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa *slow learner* adalah pendampingan guru yang membuat konsentrasi siswa dapat bertahan sehingga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, rancangan kegiatan pembelajaran yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif/ mendukung oleh guru sehingga dapat meningkatkan konsentrasi siswa *slow learner*. Peningkatan partisipasi belajar siswa *slow learner* juga dapat ditingkatkan melalui penerapan metode belajar tanya jawab, diskusi, *storytelling*, praktikum, dan penugasan. Partisipasi siswa *slow learner* akan lebih aktif jika proses pembelajaran yang digunakan menerapkan metode praktik dimana mereka akan terlihat aktif selama pembelajaran di kelas.

Keadaan lingkungan belajar yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner* dan membuat siswa *slow learner* belajar dengan nyaman yaitu kondisi sekolah yang optimal, pendampingan yang diberikan melalui pemberian bimbingan dan perhatian oleh guru, siswa

lain yang dapat menerima keadaan siswa *slow learner*, ketersediaan perlengkapan pembelajar yang memadai, dan kecukupan ketersediaan tempat belajar sehingga dapat meningkatkan rentang perhatian dan konsentrasinya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat diperlukan karena keterbatasan perhatian, fokus, dan konsentrasi yang menyebabkan siswa *slow learner* mudah terganggu dan mudah terpecah konsentrasinya. Sangat diharapkan guru lebih banyak memberikan *rewards*/penghargaan berupa *reinforcement*/penguatan yang positif melalui penggunaan metode dan media yang kreatif yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar siswa *slow learner* meningkat semangat belajarnya sehingga akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dan meningkat partisipasinya di dalam kegiatan pembelajaran.

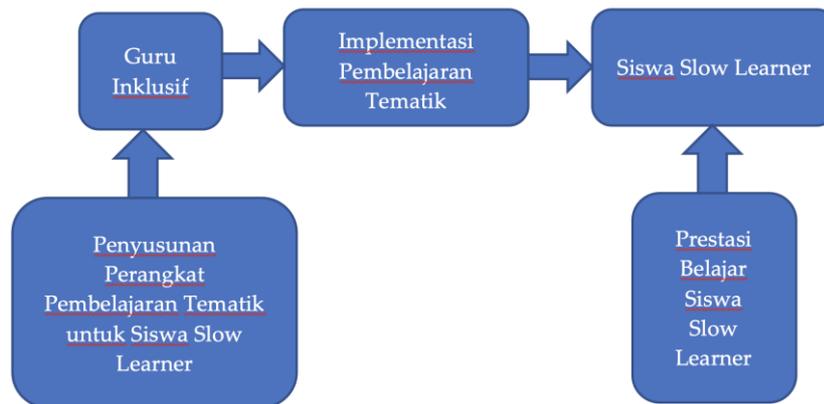
#### **b. Penerapan pembelajaran tematik**

Penyusunan perangkat pembelajaran tematik yang merupakan strategi guru untuk siswa *slow learner* sama dengan siswa norma yaitu mengacu kepada kurikulum 2013 pada permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun rinci dari materi atau tema tertentu mengacu pada silabus. Setiap guru di sekolah dasar inklusi memiliki kewajiban untuk menyusun RPP untuk semua siswa termasuk siswa *slow learner*. Hal-hal yang harus diperhatikan di dalam penyusunan rancangan pembelajaran terpadu yaitu meliputi penentuan tujuan, penentuan materi/media, penyusunan skenario pembelajaran, dan penentuan evaluasi atau penilaian.

Setiap guru di sekolah dasar inklusi memiliki kewajiban untuk melakukan penyusunan RPP untuk seluruh siswa termasuk siswa *slow learner*. Beberapa tahapan persiapan yang dilakukan di dalam penyusunan perangkat pembelajaran tematik untuk siswa *slow learner* meliputi penentuan jenis tema, sub tema, pembelajaran, dan jenis keterampilan yang terpadu, pemilihan materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, dan penentuan sub-keterampilan terpadu (Fitri, Sumaryanto, Rifa'I, 2019). Guru sekolah dasar inklusi harus menguasai beberapa keterampilan yaitu keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan organisasi dimana masing-masing keterampilan tersebut terdiri dari beberapa sub-keterampilan.

Penerapan model pembelajaran tematik pada siswa *slow learner* maupun siswa yang normal memiliki tahapan yang sama, hanya pada siswa *slow learner* membutuhkan pendampingan khusus meliputi bimbingan berkaitan dengan masalah konsentrasi, perubahan cara mengajar, serta jumlah materi yang akan diajarkan. Siswa *slow learner* akan mengalami kegagalan di dalam penyerapan materi jika materi yang diberikan terlalu cepat atau diberikan

tugas yang terlalu menumpuk dengan tingkat kesulitan materi yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu mengurangi kecepatan pemberian materi pada siswa *slow learner* agar partisipasi siswa *slow learner* dapat selalu terjaga dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang diberikan. Selain itu, guru perlu lebih banyak menggunakan visualisasi dalam bentuk bagan dalam upaya memberikan gambaran kepada siswa *slow learner* tentang langkah-langkah atau bagian-bagian materi yang diajarkan. Gambar 2 menunjukkan strategi pembelajaran tematik bagi siswa *slow learner*.



**Gambar 2. Strategi Pembelajaran Tematik bagi Siswa *Slow Learner***

Guru perlu lebih intens di dalam memberikan bimbingan kepada siswa *slow learner* di dalam proses pembelajaran yaitu dengan mengajak siswa *slow learner* untuk lebih dekat dengan gurunya baik secara fisik maupun secara psikologis sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di dalam proses pembelajaran. Guru juga memberikan dorongan kepada siswa *slow learner* secara langsung dan berulang-ulang. Siswa *slow learner* perlu diinformasikan bahwa mereka senantiasa di dalam pengawasan guru sehingga konsentrasi dan perhatian mereka tetap terpelihara selama pembelajaran berlangsung. Di sekolah dasar inklusi, guru harus mempertahankan kontak mata dengan siswa *slow learner* selama pembelajaran berlangsung. Guru juga perlu memberikan apresiasi/ penghargaan kepada siswa *slow learner* atas kedisiplinannya untuk hadir tepat waktu.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* sehingga aktivitas dan efektivitas pembelajarannya dapat terjaga. Kelas di sekolah dasar inklusif harus dapat dibuat menjadi tempat belajar yang menyenangkan sehingga dapat merangsang siswa *slow learner* untuk meningkat terus partisipasinya di dalam kelas. Guru perlu lebih memprioritaskan perhatian siswa *slow learner* yang berkelanjutan dibandingkan

kecepatan mereka di dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pemberian hukuman kepada siswa *slow learner* yang tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu akan membuat mereka putus asa dan merasa tidak diperhatikan. Guru perlu melakukan penyesuaian dalam hal tugas yang diberikan kepada siswa *slow learner* untuk diselesaikan dan pemberian waktu penyelesaian tugas berdasarkan kemampuan siswa *slow learner* sehingga dapat terus meningkatkan partisipasi siswa *slow learner* di dalam pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa *slow learner* lebih terkait pada catatan tentang pengamatan pelajaran mereka sendiri dan interval pemberian perhatian oleh siswa *slow learner* terhadap penjelasan guru sehingga akan membantu di dalam penciptaan perhatian siswa *slow learner* yang lebih besar yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan perhatian siswa *slow learner*.

Guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa *slow learner* terkait peningkatan daya ingat melalui penggunaan garis bawah dengan spidol dalam rangka memancing ingatan siswa. Guru mendampingi siswa *slow learner* dengan masalah kognitif, melakukan pemberian materi terkait konteks agar siswa *slow learner* meningkat partisipasinya dan pemahaman terkait makna bacaan yang diberikan. Penguatan pemahaman siswa *slow learner* juga dapat dilakukan dengan pemberian contoh, analogi atau kontradiktif. Guru perlu lebih sering memberikan umpan balik dan dorongan kepada siswa *slow learner* meliputi melakukan evaluasi tugas secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa *slow learner* yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi belajarnya. Pada siswa *slow learner*, penundaan ujian akhir hingga mereka dapat menguasai materi yang dipelajari merupakan cara yang terbaik untuk dilakukan guru.

Pemberian bimbingan bagi siswa lambat belajar terkait dengan masalah sosial dan emosional. Pemberian *rewards*/penghargaan perlu dipahami oleh siswa *slow learner* sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan partisipasi belajarnya. Siswa *slow learner* perlu diberikan pemahaman terkait manfaat sosial dari sikap positif yang hubungan sosial yang baik agar mereka memperoleh apresiasi yang optimal. Siswa *slow learner* perlu ditingkatkan kesadaran terkait diri sendiri maupun orang lain sehingga mereka dapat lebih memahami dengan sikap mereka sekaligus dampaknya terhadap siswa yang lain yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Hubungan saling percaya perlu dibangun melalui keterbukaan dan pemberian perhatian yang penuh kepada para siswa. Siswa *slow learner* sangat perlu diajarkan sikap yang positif. Jika siswa *slow learner* lebih sadar akan sikapnya, maka pemahaman mereka akan lebih baik tentang interaksi

dengan orang lain sehingga mereka akan memberikan respons yang baik tentang citra diri yang lebih positif.

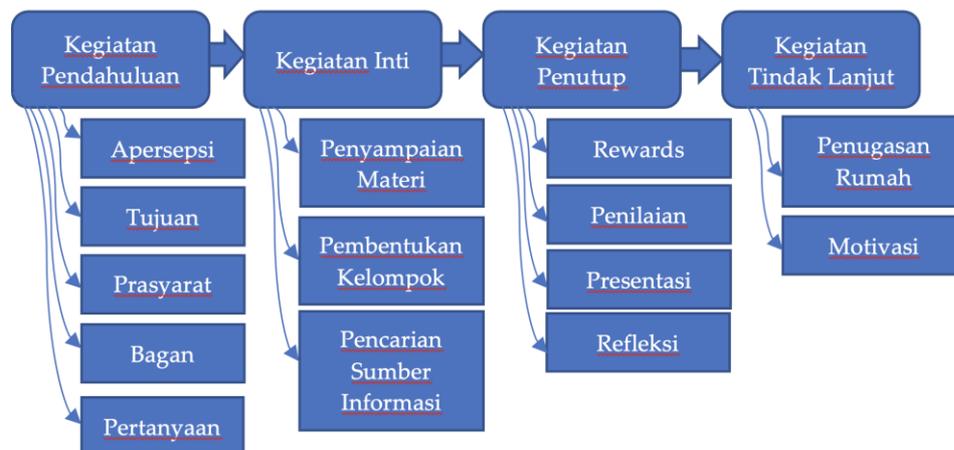
### c. Penerapan *Project Based Learning* Model

Melalui penerapan model *Project Based Learning*, siswa *slow learner* dapat didorong untuk belajar melalui aktivitas dan pengalaman serta interaksi, dimana pembelajaran dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari maksimal 3 siswa secara heterogen (Hartini, Widyaningtyas, Mashlulah, 2017). Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator atau pendamping di dalam bentuk *team teaching*. Rancangan pembelajaran ini ditujukan untuk mengatasi keragaman di dalam kelas yang terdiri dari siswa normal dan siswa *slow learner* sehingga siswa *slow learner* akan mengalami pengalaman sosial dan menumbuhkan rasa percaya dirinya (Afzal, Munir, Khan, Ali, 2021). Selain itu, siswa yang normal dapat merubah pandangan yang dimiliki dan menghilangkan pandangan negative tentang siswa *slow learner*.

Desain model *Project Based Learning* untuk siswa *slow learner* yang ditunjukkan pada Gambar 3 adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan meliputi pemberian persepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, memeriksa keterampilan prasyarat, membuat bagan tentang materi pokok yang diberikan, menyampaikan pertanyaan yang penting mengacu kepada topik terkait dunia yang nyata bagi siswa *slow learner*.
2. Kegiatan inti meliputi penyampaian materi yang dimulai dengan materi terpenting dengan dukungan berbagai media untuk mengadaptasi materi yang disampaikan terdiri dari tabel, grafik, gambar, video, visual konkret, dan sebagainya, pembentukan kelompok oleh guru yang terdiri dari 3 siswa heterogen, guru memberikan tugas kelompok yang harus diselesaikan secara bersama-sama (dalam bentuk observasi, eksperimen, atau pertanyaan-pertanyaan), siswa secara berkelompok diberikan kebebasan dalam upaya mencari sumber informasi di sekitarnya, guru menentukan batas waktu penyelesaian proyek.
3. Kegiatan penutup meliputi pemberian rewards/penghargaan bagi kelompok dengan hasil yang terbaik, melakukan penilaian selama proses pembelajaran dan hasil proyek kelompok, melakukan presentasi kelompok, pelaksanaan refleksi oleh siswa dan guru

#### 4. Kegiatan tindak lanjut meliputi penugasan rumah dan motivasi



**Gambar 3. Desain model *Project Based Learning* untuk siswa *slow learner***

### SIMPULAN

Pemberian motivasi ekstrinsik kepada siswa *slow learner* dapat meningkatkan partisipasi belajarnya melalui peningkatan konsentrasi sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru perlu lebih sering memberikan umpan balik dan dorongan kepada siswa *slow learner* meliputi melakukan evaluasi tugas secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa *slow learner* yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi belajarnya. Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan pengalaman serta interaksi siswa secara berkelompok sehingga mengatasi keragaman di dalam kelas yang terdiri dari siswa normal dan siswa *slow learner* yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa *slow learner*.

## REFERENSI

- Amdany P, Sularmi, Sriyanto M I. (2018). Learning motivation of slow learner in elementary school. *SHEs: Conference Series*, 1(1), 613-8.
- Afzal A, Munir H, Khan EA, Ali A. (2021). Problems faced by elementary school teachers (EST'S) towards slow learners. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*. 2021; 18(02), 377-86.
- Hartini A, Widyaningtyas D, Mashlulah MI. (2017). Learning strategies for slow learners using the project based learning model in primary school. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 1(1): 029-039.
- Fitri RM, Sumaryanto T, Rifa'i A. (2019). Thematic learning strategy of teacher to slow learners in inclusive elementary school. *Educational Management*, 8(1), 124-30.
- Romadhon M, Marini A, Sumantri MS. (2021). Kebijakan Pendidikan inklusi sebuah solusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109-15. DOI: 10.31949/jee.v4i1.3085

## CHAPTER 6

# MEMBANTU ANAK *SLOW LEARNER* AGAR SUKSES DALAM BELAJAR

Anni Malihatul Hawa, S.Pd., M.Pd.  
Universitas Ngudi Waluyo

### Abstrak

*Slow learner* adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata dibawah anak normal. *Slow Learner* biasanya memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, IQ sekitar 70-90. Anak *slow learner* memiliki kondisi fisik dan perkembangan yang sama dengan anak pada umunya, namun dari segi kedewasaan, anak *slow learner* mengalami keterlambatan. Pelajar lambat membutuhkan lebih banyak pengulangan dan waktu untuk memahami konsep-konsep yang akan baru diterima. Daya tangkap yang lebih lambat dari pada rata-rata dari orang seusianya sehingga dia membutuhkan bantuan ekstra untuk bisa berhasil dalam memahaminya. Dengan demikian, beberapa strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak *slow learner*, yaitu; a) penggunaan media; b) penentuan metode belajar; c) gerak; dan d) pendekatan dalam belajar mengajar. Strategi yang digunakan tersebut dapat membantu siswa berhasil dalam belajar dan mereka akan termotivasi untuk terus belajar.

**Kata kunci** : strategi, *slow learner*, belajar.

## PENDAHULUAN

### MENGENAL ANAK *SLOW LEARNER*

*Slow Learner* atau yang biasa disebut lambat belajar, dalam *Oxford: Advanced Learner's Dictionary* berasal dari dua kata yaitu “*slow*” dan “*learner*”. Istilah *slow* mempunyai arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*, *learner* berarti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, *slow learner* yakni pembelajar yang kurang bisa dengan cepat dalam memahami suatu pelajaran yang diterangkan oleh pendidik.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional (2007: 4) menjelaskan pengertian dari *slow learner* adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata dibawah anak normal. Sejalan dengan pengertian di atas *slow learner* menurut Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam Triani dan Amir (2013: 3) yaitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi dibawah rata-rata. Menurut Savage & Mooney (1979: 209-210) lambat belajar yakni: “Seorang anak yang memiliki kapasitas atau

kemampuannya belajar (secara konvensional diukur dengan tes kecerdasan) di bawah rata-rata, dianggap sebagai anak yang lambat belajar. Itulah anak yang tidak bisa “menangkap” semudah anak-anak pada umumnya; orang yang lebih lambat untuk mengerti; orang yang membutuhkan beberapa waktu yang sedikit lebih lama dari yang lain untuk menyelesaikan lembar kerja dan ketika dia selesai, banyak dari jawabannya mungkin salah; anak yang prestasinya di bawah kelompok lainnya; singkatnya, anak yang kesulitan belajar”

*Slow Learner* biasanya memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, IQ sekitar 70-90. Anak *slow learner* memiliki kondisi fisik dan perkembangan yang sama dengan anak pada umumnya, namun dari segi kedewasaan, anak *slow learner* mengalami keterlambatan, misalnya anak lamban belajar kemampuan berbicara maka bahasanya lebih lambat dibandingkan kemampuan anak seusianya.. (Yusuf, M., Sunardi & Abdurrahman M, 2003) dalam Lisnawati, 2018.

Bala dan Rao (dalam Anggraeni, 2014), terdapat istilah “*backward*” atau “*slow learner*” yakni anak yang tidak mampu melakukan kegiatan sesuai dengan kelompok sesuai dengan usianya. “*Rate of learning*” atau indikator dari kemampuan anak belajar sebagai dasar dalam mendeteksi siswa *slow learner* karena menurutnya *slow learner, gifted* (berbakat) dan siswa yang mempunyai berkemampuan rata-rata hanya dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan belajarnya (*rate of learning*). Dapat dibayangkan sangat tidak setuju apabila *slow learner* disamakan dengan *mentally retarded* (tunagrahita) karena bagaimanapun siswa *slow learner* masih dapat mencapai keberhasilan pada pembelajaran walau dengan kemampuan yang lambat dan tidak bisa secepat siswa pada umumnya.

Dilihat dari data Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 di negara Indonesia terdapat kurang lebih 7 juta orang atau 3% dari jumlah total penduduk Indonesia. Sebagian besar dari jumlah itu termasuk anak lamban belajar (*slow learner*), autis, dan tunagrahita.

Pelajar lambat membutuhkan lebih banyak pengulangan dan waktu untuk memahami konsep-konsep yang akan baru diterima. Daya tangkap yang lebih lambat dari pada rata-rata dari orang seusianya sehingga dia membutuhkan bantuan ekstra untuk bisa berhasil dalam memahaminya.

Karakteristik umum anak *slow learner* dapat dipahami dengan mengamati perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial, ekonomi, kepribadian dan proses belajar siswa yang mereka lakukan di sekolah dan di rumah. Ciri-ciri tersebut dianalisis untuk mendapatkan kejelasan konkret tentang gejala dan penyebab dari kesulitan belajar siswa baik di sekolah dan di rumah: a) Fisik, untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa adalah

dengan mengamati secara seksama kondisi fisiknya, meliputi: intensitas pendengaran, penglihatan, bicara, vitamin dan gizi makanannya, b) Perkembangan mental yakni kemampuan suatu individu untuk berpikir dan bertindak. Perkembangan mental dapat dipengaruhi dari pertumbuhan fisik, peristiwa tertentu yang terjadi dalam kehidupannya dan perlakuan yang diberikan oleh lingkungannya. Perkembangan mental anak dapat dipengaruhi jika anak tersebut mendapat cacat fisik sebelum atau sesudah lahir, c) Perkembangan intelektual yakni kemampuan pikiran dalam menyampaikan suatu pendapat dan memahami pengetahuan yang dikuasai, menganalisis pengetahuan, menyatakan kembali dalam bentuk kata dan kalimat yang baik dan benar yang nantinya dapat *output* disampaikan secara sistematis dan logis sehingga dapat diterima oleh lingkungannya. Perkembangan intelektual dipengaruhi oleh kondisi mental. Seseorang yang memiliki IQ berkisar antara 50 sampai 69 sangat sulit untuk diharapkan memiliki perkembangan intelektual yang lebih baik, d) Kondisi sosial dan ekonomi manusia mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Menurut beberapa penelitian anak *slow learner* yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah lebih banyak daripada anak lambat belajar dari keluarga berpenghasilan tinggi, e) Perkembangan kepribadian, anak *slow learner* yang mengalami kesulitan belajar umumnya mendapatkan masalah emosional, takut, agresif, nakal dan pemalu. Anak *slow learner* sering menunjukkan ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar akibat kegagalan belajar di sekolah dan dapat mempengaruhi konsentrasi anak dalam belajar.

**Tantangan bagi anak *slow learner* yakni:** 1) Memiliki kesulitan dalam menalar, 2) Sulit dalam memahami konsep baru yang diterima. Guru harus mampu melihat kondisi anak didik supaya tidak ada yang tertinggal. Anak dengan *slow learner* membutuhkan lebih banyak waktu agar mereka tidak mudah cemas dan tidak mudah menyerah. Anak *slow learner* seringkali merasa dirinya “bodoh” dan akan merasa sulit belajar sehingga tidak menyukai dan tidak mau sekolah.

Anak *slow learner* sering sekali tidak mudah terdeteksi karena mereka bukanlah anak yang tidak mampu atau mengalami kesulitan belajar, serta tidak memperlihatkan adanya kelainan pada perkembangannya seperti yang dapat terdeteksi pada anak dengan keterbelakangan mental. Maka dari itu mereka tidak langsung mudah mendapatkan pendidikan khusus.. Akan tetapi, mereka akan mengalami kesulitan ketika berada di sekolah formal dengan siswa yang normal. Untuk itu, dibutuhkan deteksi lebih dini untuk anak dengan ciri *slow learner* agar segera diketahui sehingga ia mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu yang bisa dilakukan untuk mendeteksi seorang anak apakah termasuk dalam *slow learner*, yakni dengan pemeriksaan tes Inteligensi (IQ).

## PEMBAHASAN

### BELAJAR MENULIS DAN MEMBACA BAGI ANAK *SLOW LEARNER*

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, maka ciri-ciri anak lamban belajar dilihat dalam proses pembelajaran yang mereka lakukan adalah sebagai berikut: 1) Megalami kelambatan dalam mengamati dan bereaksi terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, 2) Kurang semangat untuk melakukan eksperimen terhadap hal yang dianggap baru di lingkungan sekitar, 3) Anak *slow learner* tidak banyak bertanya, 4) Anak lamban belajar kurang memperhatikan apa dan bagaimana tugas bisa diselesaikan dengan baik, 5) Pembelajaran lebih banyak menggunakan memori (menghafal) daripada logika. (penalaran), 6) Tidak dapat menggunakan teknik tertentu dalam mempelajari suatu materi, 7) Anak *slow learner* tidak jelas, kurang lancar berbicara, dan gagap, 8) Anak *slow learner* bergantung pada orang disekitarnya, keluarga dan guru, 9) Anak *slow learner* sulit memahami konsep-konsep yang abstrak, 10) Anak *slow learner* sulit mentransfer keterampilan ke ketrampilan yang lain padahal sudah beberapa diberikan materi tersebut, 11) Anak *slow learner* lebih sering melakukan kesalahan, 12) Anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam menjabarkan pengetahuan secara umum, bahkan tidak bisa menarik kesimpulan, 13) Daya ingat yang lemah, mudah hilang dan mudah lupa, 14) Kesulitan saat menulis dalam bentuk karangan lainnya, walaupun menggunakan kata dan kalimat yang sangat sederhana, 15) Anak *slow learner* lemah dalam mengerjakan tugas praktek di sekolah maupun di rumah.

Ciri-ciri siswa lamban belajar dilihat dari perkembangan keterampilan membaca dan menulis sebagai berikut: 1) Siswa *slow learner* tidak perhatian terhadap tugas sekolah baik membaca dan menulis yang diberikan gurunya, 2) Kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri baik membaca dan menulis dan harus didampingi, 3) Lebih suka membaca dengan nyaring, 4) Kurang mampu memahami materi pelajaran-pelajaran yang disajikan gurunya dalam pembelajaran di kelas, 5) Lebih banyak belajar tanpa membaca (*visualisasi*), 6) Sulit dalam mengingat-ingat isi tulisan, 7) Kurang sanggup mempraktikkan isi tulisan, 8) Dalam mengerjakan tugas sering menampilkan gejala-gejala emosional, 9) Merasa malas untuk ke sekolah, 10) Sulit menghadapi tes membaca dan menulis, 11) Perkembangan akademik yang rendah di bawah standar anak pada umumnya, 12) Membutuhkan beberapa waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas-tugas membaca dan menulis, 13) Banyak keluhan tentang kesulitan ketika mengerjakan tugasnya, 14) Lebih pendiam, 15) Terkadang anak memperlihatkan gejala kesulitan saat melihat dan mendengar.

## **STRATEGI DAN PENDEKATAN APA YANG DAPAT DIGUNAKAN?**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani kuno, strategi yang berarti kepemimpinan atau seni perang. Lebih khusus lagi, strategi melibatkan pengelolaan pasukan, kapal, atau pesawat dalam perjuangan yang direncanakan. Sumac dalam Encyclopedia Americana (1978), kata strategi secara khusus dikaitkan dengan militer atau negara. Dijelaskan bahwa strategi dalam arti umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologis, militer suatu bangsa, di masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimal bagi politik nasional, (Sanjaya: 2013) .

Bentuk-bentuk strategi belajar untuk anak *slow learner*:

### a. Penggunaan Media

Media merupakan suatu bentuk alat yang diberikan oleh guru untuk mendorong siswa belajar dengan cepat, tepat, mudah, benar dan lebih bermakna. Media pembelajaran merupakan penggerak dan alat bantu visual bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar anak *slow learner* dapat diperoleh dengan: 1) Situasi kondisi nyata 2) Mengamati alat peraga 3) Membaca bahan visual cetak, seperti modul, buku, koran dan sebagainya.

### b. Penentuan Metode Pengajaran

Guru memilih metode yang baik dan sesuai merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya dalam pembelajaran. Metode yang tepat membuat pembelajaran dapat diterima dan mudah dipahami oleh siswa

### c. Gerak

Salah satu strategi dalam pembelajaran yakni adanya gerak yang dilakukan oleh guru. Dengan melakukan gerakan baik maju mundur atau tepuk dan gerak lainnya akan membuat siswa lebih memperhatikan guru dan tidak merasa jemu dalam pembelajaran, dengan gerak juga membantu guru dalam menerangkan materi yang disampaikan.

### d. Pendekatan Dalam Belajar Mengajar

Berbagai pendekatan yang ada dapat digunakan oleh guru dalam belajar mengajar dan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka banyak upaya yang harus dilakukan agar perubahan yang diinginkan yakni yang lebih baik akan terwujud dengan sedemikian rupa. Begitu juga pendekatan dalam mengajar juga salah satu bentuk upaya guru memberikan perubahan bagi siswa yang lebih baik.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan bagi anak *slow learner*, yakni pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan emosional, pendekatan edukatif:

a. Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan yang langsung diterapkan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus pada anak didiknya. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok juga diperlukan.

b. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok juga diperlukan, mengingat bahwa manusia adalah manusia sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Berikan arti bahwa kita harus saling tolong menolong dalam kebaikan, dengan demikian akan muncul rasa solidaritas pada anak *slow learner*. Belajar kelompok di kelas dapat diterapkan juga dilingkungan sekitar sehingga mempunyai teman, tidak dijauhi dan tidak dianggap aneh dilingkungan sekitar.

c. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif dengan tujuan untuk mendidik anak *slow learner*, walaupun anak kurang paham namun kita beri pengertian dengan berulang kali pentingnya pendidikan dalam penerapannya sehari-hari baik norma-norma yang ada yang harus dipatuhi.

d. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan beberapa anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan, dengan perbedaan yang bervariasi maka guru harus bisa meluruskan suatu permasalahan dengan tepat dengan pendekatan variasi ini.

e. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan sangat penting untuk diterapkan disetiap pembelajaran, dengan pendekatan ini akan menumbuhkan karakter yang mulia untuk anak didik. Pendekatan bisa dipadukan dengan materi yang ada karena saling sinergi dan bersifat tematik.

Menurut Purwantiningtyas (2014), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran:

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling mendasar, karena semua faktor dalam situasi belajar, termasuk strategi dalam pembelajaran, diarahkan semata-mata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang diturunkan dari indikator memuat tiga aspek yakni pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotor), dan sikap (aspek afektif).

b. Faktor Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran memang sudah seharusnya disesuaikan dengan kaakter peserta didik, sehingga peserta didik akan mudah menerima dengan materi yang disampaikan oleh guru. Materi dibuat oleh guru berdasarkan kompetensi dasar yang harus dilalui oleh siswa sesuai jenjangnya.

c. Faktor Siswa

Pada diri siswa membawa faktor untuk menyukkseskan pembelajaran yang akan dia dapat dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan motivasi dalam diri siswa supaya siswa juga dapat maksimal dalam pembelajaran.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar siswa. Dari pihak sekolah harus bisa menyiapkan fasilitas untuk mendukung pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terfasilitasi dan guru mudah dalam menyampaikan materi dengan fasilitas yang memadai.

e. Faktor Waktu

Faktor waktu juga berpengaruh dalam pembelajaran. Sudah seyogyanya jam pelajaran disesuaikan dengan jadwal pembagian waktu jam pelajaran setiap harinya, disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru ke siswa.

f. Faktor Guru

Faktor guru merupakan salah satu yang sangat penting dalam pembelajaran, guru harus mempunyai sifat profesional sehingga guru dapat membelajarkan siswa dengan baik. Kemampuan guru dalam mengajar perlu digali secara terus menerus untuk meningkatkan cara mengajar dikelas.

## PERLUNYA MOTIVASI UNTUK MEREKA

Menurut Hamzah B. Uno (2010:33) motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku secara umum, dengan beberapa indikator. Diungkapkan pula oleh Faturrohman dan Sulistyorini (2012: 143) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menyebabkan kegiatan belajar mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa.

Cara menumbuhkan motivasi belajar pada anak lamban belajar (*slow learner*) bagi seorang pendidik diantaranya: 1) Untuk pendidik harus sabar dan tetap konsisten, 2) Memberi hadiah bagi tugas yang sudah diselesaikan dengan baik, 3) Memberikan tantangan pada anak dengan mengerjakan tugas yang sulit dulu kemudian mengerjakan yang lebih mudah, 4) Menyiapkan tempat tenang untuk anak bisa belajar dan praktik bekerja dirumah dengan nyaman, 5) Ajarkan mereka cara menggunakan jadwal untuk melihat list tugas, 6) Bacakan list jadwal kegiatan untuk anak yang lamban belajar tersebut, 7) Sediakan waktu yang cukup untuk aktivitas sebelum dan selama mengerjakan pekerjaan rumah, 8) Memberi tugas tambahan jika tugas sudah selesai, seperti menggambar, mewarnai, dll, 9) Gunakan bentuk 'tiga transfer' pembelajaran, yang mana peserta didik harus memperoleh informasi dan lakukan tiga hal untuk itu disamping belajar. Sebagai contoh bacakan, jelaskan kepada mereka, gambarkan dan buat catatan, 10) Memberikan dorongan pada anak untuk mencapai kesuksesan, 11) Mengajukan pertanyaan ketika anak mengerjakan tugas apakah sudah paham atau belum, 12) Terbiasa menyelesaikan pekerjaan rumah dengan tepat waktu.

Orang tua yang mempunyai anak dengan karakteristik *slow learner* maka dapat melakukan langkah dalam penanganannya sebagai berikut: 1) Membawa anak ketempat yang bisa memberikan motivasi, 2) Diulang-ulang sebanyak 3-5 kali untuk materi yang dipelajari 3) Berikan instruksi secara lebih sederhana dan secara bertahap sehingga mudah ditangkap anak, 4) Tidak boleh bersikap bersifat over protektif, 5) Menggunakan strategi belajar yang efektif, 6) Ikut sertakan dalam kegiatan tutorial di sekolah (*peer tutoring*) atau privat. Hal ini bukan untuk meningkatkan prestasinya, namun agar anak optimis terhadap kemampuannya dan memberinya harapan yang realistis dan dapat dicapai, 7) Mengubungi guru jika ada permasalahan atau mengalami kebingungan dalam menangani anak, 8) Beri dukungan dan penguatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membuat anak mengalami keberhasilan 9) Ajarkan konsep-konsep yang penting dan abaikan detil-detil yang kurang penting bagi anak, 10) Tidak memaksa anak untuk bersaing atau berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi, ajarkan kerjasama saling tolong menolong dalam

kebaikan, 11) Membantu anak untuk dapat memahami konsep baru dengan pelan-pelan, 12) Menggunakan alat peraga untuk mempermudah anak memahami suatu hal.

## **SIMPULAN**

*Slow learner* adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata dibawah anak normal. *Slow Learner* biasanya memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, IQ sekitar 70-90. Anak *slow learner* memiliki kondisi fisik dan perkembangan yang sama dengan anak pada umunya, namun dari segi kedewasaan, anak *slow learner* mengalami keterlambatan. Pelajar lambat membutuhkan lebih banyak pengulangan dan waktu untuk memahami konsep-konsep yang akan baru diterima. Daya tangkap yang lebih lambat dari pada rata-rata dari orang seusianya sehingga dia membutuhkan bantuan ekstra untuk bisa berhasil dalam memahaminya. Dengan demikian, beberapa strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak *slow learner*, yaitu; a) penggunaan media; b) penentuan metode belajar; c) gerak; dan d) pendekatan dalam belajar mengajar.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam membantu siswa *slow learner* berhasil dalam belajarnya, yaitu; a) pendekatan individual; b) pendekatan kelompok; c) pendekatan edukatif; d) pendekatan bervariasi; dan e) pendekatan keagamaan. Dalam menentukan strategi belajar untuk *slow learner* harus memperhatikan beberapa faktor berikut, yaitu; a) faktor tujuan pembelajaran; b) faktor materi pembelajaran; c) faktor siswa; d) faktor fasilitas; e) faktor waktu; dan f) faktor guru. Strategi yang digunakan tersebut dapat membantu siswa berhasil dalam belajar dan mereka akan termotivasi untuk terus belajar.

Cara menumbuhkan motivasi belajar pada anak lamban belajar (*slow learner*) bagi seorang pendidik diantaranya: 1) Untuk pendidik harus sabar dan tetap konsisten, 2) Memberi hadiah bagi tugas yang sudah diselesaikan dengan baik, 3) Memberikan tantang pada anak dengan mengerjakan tugas yang sulit dulu kemudian mengerjakan yang lebih mudah, 4) Menyiapkan tempat tenang untuk anak bisa belajar dan praktik bekerja dirumah dengan nyaman, 5) Ajarkan mereka cara menggunakan jadwal untuk melihat list tugas, 6) Bacakan list jadwal kegiatan untuk anak yang lamban belajar tersebut, 7) Sediakan waktu yang cukup untuk aktivitas sebelum dan selama mengerjakan pekerjaanr umah, 8) Mmeberi tugas tambahan jika tugas sudah selesai, seperti menggambar, mewarnai, dll, 9) Gunakan bentuk 'tiga transfer' pembelajaran, yang mana peserta didik harus memperoleh informasi dan lakukan tiga hal untuk itu disamping belajar. Sebagai contoh bacakan, jelaskan kepada mereka, gambarkan dan buat catatan, 10) Memberikan dorongan pada anak untuk mencapai

kesuksesan, 11) Mengajukan pertanyaan ketika anak mengerjakan tugas apakah sudah paham atau belum, 12) Terbiasa menyelesaikan pekerjaan rumah dengan tepat waktu.

## REFERENSI

- Anggraeni, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Disertai LKS Terhadap Hasil Belajar IPA. *Scientiae Educatia : Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2).
- Encyclopedia Americana. 1978. USA: Americana Corporation.
- Faturrohman, M. Dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standart nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamzah B. Uno. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisnawati, dkk. 2018. Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1)
- Purwatiningtyas, Maylina. 2014. *Strategi Pembelajaran Anak lamban Belajar ( slow learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Naskah Akademik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Savage, J. F., & Mooney, J. 1979. *Teaching Reading to Children with Special Needs*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

## CHAPTER 7

# **METODE PEMBELAJARAN BAGI *SLOW LEARNER*: SAVI SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN LITERASI BAGI *SLOW LEARNER***

Sujarwo, Desy Safitri, Arita Marini, Nurzengky Ibrahim  
Universitas Negeri Jakarta

### **Abstrak**

*Slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. *Slow learner* bukanlah anak bodoh melainkan siswa yang mengalami kelambatan dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jika *slow learner* tidak diberdayakan sesuai potensi dan perbedaan yang dimilikinya, persoalan yang akan muncul adalah bagaimana masa depan *slow learner* tersebut. Oleh karenanya, guru sebagai orang yang dekat dalam proses pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan *slow learner*, termasuk dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat bagi *slow learner*. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik namun tetap mampu mengembangkan potensi yang dimiliki berupa keterampilan literasi, baik membaca, berbicara, menulis dan berhitung, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran SAVI bagi *slow learners*.

**Kata Kunci:** *Slow Learner*, Guru, Literasi, Model Pembelajaran, SAVI.

## **PENDAHULUAN**

### ***SLOW LEARNER***

#### **1. Pengertian *Slow Learner***

*Slow learner* dapat diartikan sebagai orang yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. *Slow learner* juga digunakan sebagai istilah nonteknis yang diberikan kepada anak yang mengalami keterbelakangan secara mental atau berkembang lebih lambat dari kecepatan normal Chaplin (2005). Anak *slow learner* biasanya memiliki prestasi belajar yang rendah pada materi pelajaran atau seluruh area akademik dan cenderung mengulang disetiap pembelajaran yang diikutinya, sehingga istilah *slow learner* hanyalah diperuntukkan bagi anak-anak yang tidak mampu mengatasi masalah tersebut, bukan pada sisi tingkat kepemilikan IQ. *Slow learner* tidak ada kaitan dengan kecerdasan dan keterbelakangan mental. *Slow learner* hanyalah sebuah kondisi dimana seseorang membutuhkan waktu yang berbeda dengan orang lain untuk memahami sebuah konsep, materi,

dan mengikuti proses pembelajaran. *Slow learner* bukanlah anak bodoh, bukan juga anak bermasalah, dan bukan anak yang harus diperlakukan secara tidak wajar oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran. Tetapi anak yang harus memperoleh perlakuan sama seperti anak-anak yang lainnya.

Dalam suatu teori, anak *slow learner* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori;

(a) *Kategori pertama*, terdiri dari siswa yang sangat terbelakang karena keterbelakangan mental yang disertai kendala tambahan, seperti kekurangan fisik, kesehatan anak, dan pengalaman verbal terbatas di rumah dan gangguan emosional. Masalah pembelajaran yang dialami mereka cukup serius sehingga membutuhkan pembelajaran khusus perawatan di luar sekolah reguler.

(b) *Kategori kedua*, terdiri dari siswa underachievers yang kemampuannya tidak begitu terbatas tapi mereka memiliki banyak kesulitan dalam belajar daripada rata-rata anak-anak pada umumnya. Situasi pribadi yang tidak menguntungkan, atau lingkungan yang tidak memadai bagi kondisi mereka membuat mereka mengalami kegagalan untuk mengenali dan menyediakan solusi dari masalah mereka, sehingga menjadi penyebab utama keterbelakangan mereka.

(c) *Kategori ketiga*, terdiri dari pembelajar lambat yang memiliki kemampuan kognitif sangat terbatas. Penyebab kegagalan mereka berkisar kesulitan perseptual tertentu terhadap ketidaksesuaian emosional. Peserta didik seperti ini membutuhkan beberapa bentuk pembelajaran khusus atau remedial untuk membuat kemajuan yang nyata bagi mereka (Kirk; (1962) dan Chauhan (2012).

## **2. Ciri-Ciri *Slow Learner***

Menurut Rashmi Rekha Borah (2013) dapat diketahui bahwa secara umum *slow learner* memiliki karakteristik berikut ini: (a) Siswa yang lamban berulang kali tidak dewasa dalam hubungan mereka dengan orang lain dan berperilaku buruk di sekolah. (b) *Slow learner* tidak bisa melakukan banyak masalah atau kompleks dan bekerja dengan baik perlahan. (c) *Slow learner* kehilangan jejak waktu dan tidak bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dari satu tugas ke yang lain dengan baik. (d) *Slow learner* tidak mudah menguasai keterampilan yang bersifat akademis, seperti tabel atau aturan ejaan. Sifat lain yang sering juga dimiliki *slow learner* adalah ketidakmampuan mereka untuk memiliki tujuan jangka panjang.

### **3. Penyebab *Slow Learner***

Penyebab *slow learner* terdiri dari dua yaitu faktor; faktor dalam diri anak atau internal dan faktor dari luar diri anak atau faktor eksternal. Faktor intern penyebab anak mengalami *slow learner* diantaranya: (a) Kemampuan intelegensia yang dimiliki oleh anak (Khadijad, 2016, Sarlito, 2013). (b) Anak kurang memiliki bakat khusus dalam situasi belajar tertentu. (c) Anak kurang memiliki dorongan atau motivasi untuk belajar. (d) situasi emosional tertentu yang dihadapi siswa. (e) fisik yang dimiliki anak, seperti cacat tubuh. (f) faktor heriditas yang dimiliki anak, seperti buta warna, kidal dan sebagainya.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab anak menjadi *slow learner* berasal berupa lingkungan. Lingkungan berasal dari luar diri anak, dapat berupa, kesehatan, asupan nutrisi dan gizi, hubungan emosial keluarga, pola komunikasi dalam keluarga dan sebagainya. Lingkungan juga dapat berarti semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivias belajar anak.

Lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung aktivitas belajar anak dapat menjadi masalah utama yang menjadi penyebab *slow learner*. Lingkungan pembelajaran yang tidak baik ini dapat berupa penggunaan model dan strategi pembelajaran yang tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan dan tidak dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Meskipun faktor internal atau genetik anak memiliki pengaruh yang kuat, namun factor lingkungan juga tidak kalah penting.

### **4. Penanganan *Slow Learner***

Menghadapi peserta didik yang mengalami *slow learner* tentu menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh guru. *Slow learner* memiliki berbagai hambatan dalam mengikuti pembelajaran, dimana mereka susah konsentrasi, daya ingat yang lemah, serta masalah sosial dan emosional.

Lemahnya daya ingat dan daya serap peserta didik terhadap materi yang dipelajari akan berpengaruh terhadap kompetensi dan prestasi belajar siswa. Meskipun guru mengharapkan agar peserta didik belajar sungguh-sungguh dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga dapat mencapai nilai yang telah ditargetkan. Tapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mudah dalam melakukan hal tersebut. Hal ini karena *slow learner* tidak dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan dikarenakan mengalami kelambanan dalam belajar dan kelambatan dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru.

Dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani *slow learner* dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa pertimbangan yang dapat digunakan guru, antara lain:

- (a) Guru perlu memahami bahwa anak membutuhkan lebih banyak pengulangan materi belajar dibanding anak yang lain.
- (b) Diperlukan kegiatan tutorial bagi anak *slow learner*, baik di sekolah maupun di rumah. (Elu Jangid & Umed Sigh Inda, 2016).
- (c) Diperlukan penggunaan metode demonstrasi dan petunjuk visual untuk menghindari verbalisme.
- (d) Pembelajaran diawali dengan mengajarkan konsep sederhana sebagai bekal untuk mempelajari materi berikutnya.
- (e) Diperlukan penyederhaan petunjuk dalam pemberian tugas-tugas agar mudah dipahami anak dengan *slow learner*.
- (f) Guru perlu mengenali berbagai gaya belajar anak, apakah visual, auditori, maupun kinestetik.

Berdasarkan hal tersebut, guru harus mencari solusi dalam mengatasi keadaan peserta didik sehingga mereka dapat belajar lebih aktif, senang, terampil dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu alternatif yang dapat diambil adalah dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, seperti halnya *slow learner*.

## **METODE PEMBELAJARAN SAVI**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran SAVI**

Metode pembelajaran SAVI pertama kali diperkenalkan oleh Dave Maeir (2002). Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera, yang dimiliki peserta didik. Model SAVI merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan alat indra dalam pembelajaran. SAVI adalah singkatan dari; *Somatic, Auditori, Visual* dan *Intektual*.

- (a) *Somatic* adalah belajar dengan cara mengalami dan melakukan. Atau biasa disebut dengan gerak tubuh, belajar dengan pengalaman sangat berarti dalam pendidikan anak, terutama bagi anak yang mempunyai kesulitan belajar
- (b) *Audiotory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar. Belajar dapat dilakukan dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

- (c) *Visual* adalah belajar dengan memanfaatkan indra penglihatan. Belajar dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, menggunakan media dan alat peraga.
- (d) *Intelektual* adalah belajar dengan kemampuan berfikir. Belajar dilakukan dengan menggunakan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

## 2. Mengapa SAVI

Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*) didasari pada hasil penelitian Dave Meier yang mengungkapkan bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu somatic, auditory, visual, dan intellectual (Meier, 2002). Metode pembelajaran SAVI didasari pada teori Otak Triune yang menyatakan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) otak reptile, (2) otak tengah (sistem limbik), dan (3) otak berpikir (neokorteks). Hal ini berdampak pada jika perasaan peserta didik dalam pembelajaran positif (gembira, senang), maka pikiran peserta didik akan “naik tingkat” dari otak tengah ke neokorteks (otak berpikir), sehingga belajar akan efektif. Sebaliknya, ketika perasaan peserta didik dalam keadaan negatif (tegang, takut) maka pikiran peserta didik akan “turun tingkat” dari otak tengah menuju otak reptile, sehingga peserta didik yang belajar tidak akan berjalan dengan lancar atau bahkan berhenti sama sekali.

Penggunaan metode SAVI juga didukung akan adanya Teori Multiple Intelegent yang dikemukakan Howard Gardner (1983), yang menantang akan makna cerdas yang selama ini dipercaya banyak orang. Gardner berpendapat bahwa masyarakat umum terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis, dimana kemampuan tersebut dinilai dengan tes kecerdasan, dan mengesampingkan pengetahuan lainnya. Kemudian Gerdner menyatakan bahwa setidaknya terdapat tujuh kecerdasan yang patut diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berpikir, meliputi: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis, (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan kinestetik-jasmani, (6) kecerdasan antar-pribadi, (7) kecerdasan intra-pribadi.

Teori yang lain yang mendukung akan metode pembelajaran SAVI adalah adanya teori tentang gaya belajar yang dipopluarkan oleh Bobby De Potter. Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh, sehingga gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan

kemudian mengatur serta mengolah informasi (Potter, 2002). Gaya belajar seseorang dibagi menjadi tiga tipe, yaitu (1) visual, (2) auditori, dan (3) kinestetik (Potter, 2002).

### **3. Langkah-langkah SAVI**

Meier (2002) mengungkapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran SAVI sejalan dengan *Accelerated Learning* (AL) antara lain:

- (a) Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya menggunakan otak secara sadar dan rasional, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh dan emosi, indera dan sarafnya.
- (b) Belajar merupakan berkreasi bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukan semata-mata sesuatu yang diserap oleh peserta didik melainkan sesuatu yang dicipta oleh peserta didik. Pembelajaran terjadi ketika seorang peserta didik memadukan pengetahuan dan keterampilan baru dan pola interaksi dalam sistem otak atau tubuh secara menyeluruh.
- (c) Kerjasama dalam belajar. Belajar bersama dengan teman dapat mempercepat suatu komunitas belajar dan lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri.
- (d) Pembelajaran langsung. Belajar tidak hanya menyerap satu hal kecil melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik dengan melibatkan banyak orang pada tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik).
- (e) Belajar dapat berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri. Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Pengalaman yang nyata/konkrit jauh lebih baik dari pada sesuatu yang masih berupa hipotesa dan abstrak.
- (f) Melibatkan emosi dalam pembelajaran. Perasaan negative dapat menghalangi proses belajar optimal dan perasaan positif dapat mempermudah pencapaian tujuan belajar. Sehingga perlu dikembangkan suasana belajar yang menyenangkan, santai dan menarik hati.
- (g) Otak menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Sistem saraf manusia terkadang lebih mudah menangkap citra atau gambar disbanding dengan kata-kata, sehingga gambar konkrit jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada abstraksi verbal.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode SAVI (Meier, 2002) dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu:

1) Tahap Persiapan (Pendahuluan)

Pada tahap ini diperlukan pemberian sugesti positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, guru membangkitkan minat peserta didik dengan menempatkan mereka dalam situasi yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar, menciptakan lingkungan fisik, sosial dan emosional yang positif serta merangsang rasa ingin tahu peserta didik.

2) Penyampaian (kegiatan inti)

Tahap ini guru membantu siswa menemukan materi belajar dengan melibatkan panca indra, yang cocok untuk semua gaya belajar. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan presentasi interaktif, grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni, latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok) juga pelatihan memecahkan masalah.

3) Tahap pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru membantu siswa mengintegrasikan dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain; pemberian umpan balik, permainan dalam belajar, dialog berpasangan atau kelompok dan juga refleksi dan artikulasi individu.

4) Tahap penampilan hasil (penutup)

Pada tahap ini guru membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka, sehingga hasil belajar dapat tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat terus meningkat.

## LITERASI

Secara sederhana, literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, atau dengan kata lain literasi adalah melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Sehingga literasi merupakan suatu kompetensi atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sulzby, 1986).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengertian literasi sekarang mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang. Hal ini karena adanya tuntutan dari perkembangan zaman yang memerlukan kemampuan yang lebih, yang tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi berkembang sejalan dengan perubahan waktu dan telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju ke pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting, sehingga literasi berkembang menjadi kemampuan atau melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap

lingkungan sekitar. Hal ini tentu telah berkembang dari pengertian semula yang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis

Berkembangnya istilah literasi dalam berbagai bidang menuntut peserta didik untuk dapat beradaptasi dalam menguasai berbagai literasi yang relevan sebagai tantangan dan kebutuhan abad 21. Bagi rata-rata peserta didik yang “normal” dalam arti tidak memiliki permasalahan dalam belajarnya, mungkin adaptasi terkait penguasaan literasi tidak terlalu menjadi masalah, namun akan berbeda dengan peserta didik dengan masalah *slow learner*. Dimana keterampilan literasi pada mereka yang mengalami *slow learner* akan mengalami kesulitan. Peserta didik yang mengalami *slow learner* untuk dapat mengikuti literasi membaca dan menulis serta berhitung tidaklah mudah, perlu treatment yang lebih khusus dari guru agar mereka dapat menguasai kemampuan literasi tersebut.

### **1. Literasi Baca-Tulis**

Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Deklarasi UNESCO tersebut juga menjelaskan bahwa literasi baca-tulis juga berkaitan dengan kompetensi untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai permasalahan. Kompetensi tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai bagian dari masyarakat informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, literasi baca-tulis dapat dipahami sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

UNESCO menyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan titik pusat kemajuan. Vision Paper UNESCO (2004) menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All menyimpulkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena—seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura (Unesco, 2006) kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Melihat pentingnya literasi baca-tulis tersebut, diperlukan cara suatu strategi dan metode pembelajaran yang relevan sebagai upaya membekali peserta didik akan kompetensi literasi baca-tulis, dimana hal tersebut juga merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

## **2. Literasi Numerasi**

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara). Numerasi bukanlah sesuatu yang baru, numerasi digagas oleh World Economic Forum atau OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Bahkan pada tahun 2006, UNESCO menyampaikan bahwa numerasi dapat menjadi salah satu penentu kemajuan suatu bangsa.

Literasi numerasi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Han, 2017).

Numerasi berbeda dengan matematika, akan tetapi dalam numerasi terdapat cakupan matematika yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sehingga diperlukan suatu strategi dan metode pembelajaran yang relevan agar dapat membekali peserta didik akan kompetensi literasi numerasi, dimana dalam penerapannya numerasi menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan maupun memecahkan masalah.

### **METODE SAVI SEBAGAI UPAYA PEGUASAAN LITERASI**

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa *slow learner* mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan optimal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya penguasaan literasi (baca, tulis dan numerasi) bagi *slow learner* adalah dengan menggunakan metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*).

Melalui metode pembelajaran SAVI, peserta didik yang termasuk dalam *slow learner* dapat mengoptimalkan gaya belajar yang sesuai bagi mereka. Gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja, baik di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana kita dapat menyerap dan mengolah informasi, maka kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah sesuai dengan gaya belajar sendiri (Porter, 2002).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal, Levie & Levie (1986) menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep. Baugh dan Achsin (1986) juga memiliki pandangan sejalan dengan hal tersebut, bahwa diperoleh perbandingan hasil belajar melalui visual dan audio sangat menonjol perbedaannya, kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui visual, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui auditorial, dan 5% lagi dengan indera lainnya (kinestetik). Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar secara visual berkisar 75%, melalui auditorial sekitar 13% dan melalui indera lainnya (termasuk dalam kinestetik) sekitar 12%. Hal ini tentu saja dapat memberikan gambaran bahwa gaya belajar peserta didik akan dapat terwakili melalui metode SAVI yang menggabungkan berbagai indra dalam pembelajaran.

SAVI bagi *slow learner* juga memungkinkan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik dari sisi lain, tidak semata-mata aspek kognitif, karena SAVI mengakomodir berbagai kecerdasan yang berbeda. Thomas Armstrong (2009) menjelaskan bahwa teori *multiple intelligences* memperluas lingkup potensi dalam diri manusia di luar batas-batas nilai IQ. Dalam teori *multiple intelligences* kecerdasan tidak hanya diukur menggunakan IQ. Dalam diri individu pada dasarnya memiliki kecerdasan yang berbeda. Kemungkinan individu yang dianggap memiliki kecerdasan yang lemah dapat berubah menjadi kuat jika diberi kesempatan untuk berkembang.

Metode SAVI sebagai metode yang menggabungkan *Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual* lebih dapat menarik peserta didik khususnya *slow learner* untuk dapat belajar dengan menyenangkan karena dapat mewakili gaya belajar mereka, sehingga saat peserta didik merasa senang dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori otak Triune yang memberikan gambaran bahwa jika perasaan peserta didik dalam pembelajaran positif (gembira, senang), maka pikiran peserta didik akan “naik tingkat” dari otak tengah ke neokorteks (otak berpikir), sehingga belajar akan efektif.

Literasi sebagai kompetensi yang penting di abad 21 membuat peserta didik harus mampu menguasai kompetensi tersebut sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan abad 21. Literasi dasar (baca, tulis dan numerasi) dapat dikembangkan dengan cara mengemas materi pembelajaran ke dalam suatu metode pembelajaran yang dapat mengakomodir gaya belajar dan kecerdasan majemuk peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat mudah dipahami dan upaya pencapaian kompetensi literasi dapat terwujud khususnya bagi peserta didik yang mengalami *slow learner* dengan menggunakan metode pembelajaran SAVI sebagai alternatif solusinya.

## **SIMPULAN**

Permasalahan yang dihadapi oleh *slow learner* tidak selalu berasal dari dalam diri anak, namun dapat juga berasal dari lingkungan yang tidak mendukung dalam proses belajar anak. *Slow learner* bukanlah anak bodoh melainkan siswa yang mengalami kelambatan dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran. *Slow learner* memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Metode pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual*) dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi literasi dasar (membaca, menulis, berhitung) peserta didik yang mengalami *slow learner*. Metode pembelajaran SAVI dapat dipilih karena memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan optimal. Metode pembelajaran SAVI dapat dijadikan metode pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami *slow learner* karena dengan menggunakan metode SAVI *slow learner* dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, sehingga kendala belajar anak *slow learner* dapat teratasi sesuai gaya belajarnya.

## REFERENSI

- Achsin, A. (1986). *Media Pendidikan dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang
- Armstrong. (2009). *Multiple Intelligences In The Classroom*. Virginia : American Publisher.
- Borah, Rashmi. (2013). Slow Learners: Role Of The Theachers And Guardiand S In Honing Their Hidden Skills. *International Journal Of Educational Planning And Adminstrattion*, 3(3), 139-143.
- Chaplin, J. P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chauhan, V.S., Chauhan, R.S., Devikar, N., Vibhute, A., dan More, S. (2012). Gingival and Periodontal Disease in Children and Adoloscents. *Journal of Dent Allied Science*, 1(1), 26-9.
- Dale, Edgar. (1969). *Audio Visual Methods in Teaching*: New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press.
- Elu Jangid & Umed Sigh Inda. (2016). Effectiveness of Remedial Teaching on Thinking Strategies of Slow Learners. *The International Journal of Indian Psychology* 4(1), DIP: 18.01.014/20160484.
- Gardner, H., (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Han, Weilin, dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan. IKAPI.
- Kirk, S. A (1962). *Educational Exceptional Children*. Boston: Houghton.
- Levie, W.H. dan Lentz, R. (1982). Effects of text illustrations: A review of research. *Educational Communication and Technology Journal*, 3(1),195-232.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning: Handbook*
- Porter, Boobi. (1992). *Quantum Learning: Unleashing the Genius inYou*. New York: Dell Publishing.
- Sarlito W (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ulzby, Elizabeth. (1986). *Emergent Literacy: Writing and. Reading*. Ablex Publication Corp.: University of Minnesota.
- UNESCO (2003), *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*. International Consultative Forum on Education for All. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2007). *EFA Mild Decade Assessment: Sustaining EFA Performance in Indonesia*. UNESCO.

## CHAPTER 8

# MODIFIKASI METODE KREATIF BELAJAR MEMBACA UNTUK ANAK *SLOW LEARNER*

Agatha Kristi Pramudika Sari, M.Pd.  
STKIP Muhammadiyah Kuningan

### Abstrak

Setiap anak memiliki kecerdasan dan keunikan masing – masing. Mereka berhak mendapatkan layanan Pendidikan yang sama. Sekolah sebagai lembaga Pendidikan formal harus memberikan layanan terbaik untuk siswa, baik siswa normal maupun siswa dengan kebutuhan khusus termasuk salah satunya adalah anak *slow learner*. Anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas baik akademik maupun non akademik. Membaca adalah salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa SD untuk mendukung kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak. Persoalan membaca yang terjadi pada anak *slow learner*, umumnya belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap. Oleh karena itu, guru harus memberikan metode belajar membaca yang berbeda-beda serta interaktif setiap harinya untuk mengakomodasi anak *slow learner* agar lebih termotivasi.

**Kata Kunci:** modifikasi metode, membaca, *slow learner*.

### PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir secara spesial dan istimewa dengan segala kecerdasan dan keunikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua di rumah maupun guru di sekolah tidak boleh membanding-bandingkan kemampuan antara anak yang satu dengan yang lain. Orang tua dan guru harus mengerti kekurangan, keterbatasan, dan keistimewaan anak, serta wajib memberikan pendidikan yang terbaik untuk mereka. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pernyataan tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus meliputi: anak tunanetra,

tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lambat belajar, autis, dan memiliki gangguan motorik.

Hal tersebut memberikan landasan konkret bahwa sekolah harus tetap menyelenggarakan layanan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk bagi anak *slow learner* di sekolah. *Slow learner* (murid yang lamban belajar) adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata (Mulyadi, 2010: 123).

## **PEMBAHASAN**

Siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata siswa normal pada salah satu atau seluruh area akademik, dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 90 (Triani, 2013:3). Murid yang lamban belajar berbeda dengan murid yang prestasi belajarnya rendah (*underachiever*). Murid lambat belajar perkembangannya atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata. Sedangkan murid yang berprestasi rendah (*underachiever*) prestasinya lebih rendah dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau lebih tinggi (Mulyadi, 2010: 123). Selain itu, anak *slow learner* juga memiliki keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi serta ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak *slow learner* perlu penjelasan dengan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, serta harus dilakukan secara berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik. Anak *slow learner* kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya sederhana. Hal itu karena kemampuan berpikir anak yang rendah dan ingatan mereka tidak mampu bertahan lama (Yusuf, 2003:77).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas baik akademik maupun non akademik, termasuk pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dalam hal ini peran guru sangat krusial untuk memberikan pengertian pada orang tua dan siswa lainnya, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi dalam hidupnya, tanpa terkecuali bagi anak *slow learner*.

Membaca adalah salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa SD untuk mendukung kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak. Membaca juga digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dengan siswa dalam penyampaian materi atau kegiatan

pembelajaran. Kesulitan membaca akan berakibat pada kesulitan menulis. Persoalan membaca yang terjadi pada anak *slow learner*, umumnya belum mampu menafsirkan bentuk-bentuk huruf dan gabungan huruf menjadi kata, khususnya kata yang menggunakan suku kata berakhiran huruf konsonan bunyi rangkap (Mumpuniarti, 2011:14)

Menurut Rofiah (2017: 95) peserta didik *slow learner* dimungkinkan akan mengalami berbagai kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Anak yang *slow learner* membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dan tugas yang lebih banyak, sehingga guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk mengelola waktu dan kesiapan anak dengan baik agar anak tidak stress. Faktor kesiapan mental dan juga fisik menjadi faktor utama penyebab timbulnya stress. Walaupun durasi belajar yang lama dan tugas yang banyak, apabila secara mental mereka siap, tentu kecenderungan siswa mengalami stress semakin kecil (Sari, 2018: 147).

Oleh karena itu, guru harus memberikan penyelesaian terhadap kendala-kendala tersebut agar peserta didik *slow learner* dapat mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lainnya dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajarannya. Salah satunya dengan menerapkan metode belajar membaca yang berbeda-beda serta interaktif setiap harinya untuk mengakomodasi anak *slow learner* agar lebih termotivasi.

Metode belajar membaca yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik *slow learner*. Kondisi ini menuntut guru untuk selalu kreatif menggunakan berbagai metode belajar membaca bagi anak *slow learner*. Adapun langkah-langkah dalam memilih metode belajar membaca yang sesuai untuk anak *slow learner* yaitu:

1. Menggali pengetahuan dan referensi terkait anak *slow learner*.
2. Meyakinkan diri sendiri (guru) dan orang tua bahwa kita dapat mengatasi anak *slow learner*, sehingga dapat saling menularkan energi positif.
3. Mengukur kemampuan awal anak *slow learner* dalam membaca.
4. Membangun hubungan yang baik dengan anak *slow learner* yang akan dihadapi sehingga dapat memahami karakternya.
5. Membuat kesepakatan dengan orang tua anak *slow learner* mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rencana belajar membaca anak.
6. Menyiapkan guru pendamping khusus dan waktu khusus.
7. Tentukan target yang akan dicapai, namun tidak menyamakan dengan siswa lainnya.
8. Tentukan metode dan media yang tepat dan menarik untuk sesuai karakteristik anak.
9. Menyusun lembar belajar membaca khusus untuk anak *slow learner*.
10. Menyusun lembar perkembangan anak dalam belajar membaca

11. Ciptakan kerjasama yang baik dengan orang tua dalam mengimplementasikan pembelajaran membaca sesuai dengan rancangan yang telah disepakati bersama.
12. Mengisi laporan perkembangan anak setiap hari dan mengkomunikasikan dengan orang tua sebagai proses evaluasi.
13. Berikan penghargaan sederhana berupa pujian atau tepuk tangan ketika anak berhasil mencapai target.
14. Libatkan teman sebaya untuk menyemangati dan belajar berempati pada teman yang *slow learner*.
15. Mendorong kecerdasan ganda yang dimiliki anak *slow learner* untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.
16. Kesabaran dan ketelatenan sangat diperlukan dalam proses belajar.

Rancangan pembelajaran membaca bagi anak *slow learner* hendaknya disertai dengan penyusunan lembar belajar membaca khusus yang disusun secara bertahap atau berjenjang. Menurut Triastuti (2021: 305) buku berjenjang disusun beberapa level yang setiap levelnya memiliki tema dan karakteristik berbeda. Dengan adanya buku berjenjang maka bahan bacaan disesuaikan dengan kemampuan awal anak. Buku berjenjang dapat disusun oleh guru dengan membuat lembar belajar yang disesuaikan dengan kemampuan anak *slow learner* dan disesuaikan dengan target yang akan dicapai. Adapun lembar belajar yang disusun untuk belajar membaca huruf bagi anak *slow learner* bisa disusun dalam 3 tahap, misalnya:

1. Tahap 1 : berisi pengenalan huruf. Setiap halaman maksimal 3 huruf baru, baik urut maupun acak dengan menggunakan tulisan yang berwarna-warni beserta gambar untuk menarik perhatian anak dan menumbuhkan motivasi anak.
2. Tahap 2 : berisi susunan suku kata dan kata sederhana.
3. Tahap 3 : berisi susunan kata dan kalimat yang tingkat kesulitannya lebih tinggi dari tahap sebelumnya disertai gambar menarik.

Selain lembar belajar yang disusun secara kreatif dan sistematis, pemilihan metode belajar membaca juga sangat berperan dalam keberhasilan anak dalam membaca. Menurut Rofiah (2017: 107), guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode mengajar yang sesuai dengan anak *slow learner*. Metode mengajar yang dipakai antara anak *slow learner* dan peserta didik lain itu sama, hanya dengan modifikasi tambahan waktu, media dan tugas khusus. Sudjana (1988: 76) mengungkapkan bahwa metode mengajar adalah cara

yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Ada beberapa metode yang dapat dimodifikasi untuk diterapkan pada saat mengajar membaca bagi anak *slow learner*, contohnya metode *drill* dan tanya jawab. Menurut Sudjana (Fitri, 2018:6), metode *dril* adalah salah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa *slow learner*. Sedangkan metode tanya jawab menurut Sudjana (1988: 78) adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir kreatif dan inovatif. Metode-metode tersebut dapat dimodifikasi oleh guru sekreatif mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa *slow learner*.

Berikut ini contoh langkah-langkah modifikasi metode kreatif mengajar membaca untuk anak *slow learner* usia Sekolah Dasar.

#### 1. Modifikasi Metode *Drill*

- a. Ajak anak untuk menghafal alfabet 1 halaman per hari sesuai dengan lembar belajar yang telah disusun, dengan memberikan instruksi secara lebih sederhana.
- b. Gunakan alat peraga atau petunjuk visual yang sesuai dengan materi agar anak fokus ke huruf yang diajarkan.
- c. Ajarkan anak konsep-konsep penting dan hindari hal yang rumit atau terlalu banyak verbalisasi.
- d. Ulangi terus-menerus sebanyak 3-5 kali untuk tiap halaman dalam 1 hari hingga anak benar-benar hafal, baru dilanjutkan dan bertahap ke halaman berikutnya pada hari selanjutnya. Jika pada halaman tersebut anak belum hafal namun sudah lelah, jangan dipaksa dan ulangi lagi pada hari berikutnya.
- e. Catat perkembangan anak setiap hari dan mengkomunikasikan dengan orang tua
- f. Setelah anak hafal semua huruf, ulangi lagi ke halaman awal satu kali lagi.
- g. Jika lulus pada lembar belajar tahap 1 maka bisa melanjutkan ke tahap berikutnya. Begitu seterusnya hingga anak benar-benar bisa membaca.
- h. Jangan lupa untuk selalu memberikan penghargaan sederhana berupa pujian atau tepuk tangan ketika anak berhasil mencapai target dan memberikan dukungan dan motivasi jika anak belum berhasil mencapai target pada hari tersebut.

- i. Jangan memaksa anak untuk mengejar prestasi temannya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Libatkan teman sebaya untuk menyemangati dan belajar berempati pada teman yang *slow learner*.
- j. Kesabaran dan ketelatenan pengajar adalah kunci utama keberhasilan.

## 2. Modifikasi Metode Tanya Jawab berbantu *Flash Card*

- a. Siapkan berbagai macam *flash card* tentang huruf dan kata dengan warna yang mencolok dan tema yang menarik untuk anak.
- b. Ajak siswa tanya jawab untuk mengenal huruf-huruf yang ada di *flash card* secara bertahap, maksimal 3 huruf baru per hari baik urut maupun acak.
- c. Ulangi terus-menerus sebanyak 3-5 kali untuk tiap materi baru dalam 1 hari hingga anak benar-benar hafal, baru dilanjutkan dan bertahap ke huruf-huruf berikutnya pada hari selanjutnya. Jika pada hari tersebut anak belum hafal huruf-hurufnya namun sudah lelah, jangan dipaksa dan ulangi lagi pada hari berikutnya.
- d. Catat perkembangan anak setiap hari dan mengkomunikasikan dengan orang tua
- e. Setelah anak hafal semua huruf, ulangi lagi secara acak dari huruf A hingga Z hingga anak benar-benar hafal.
- f. Jika anak sudah hafal huruf, maka bisa berganti ke *flash card* kata sederhana. Begitu seterusnya hingga anak benar-benar bisa membaca.
- g. Berikan kesempatan pada anak untuk melemparkan pertanyaan pada kita secara bergantian agar anak tidak merasa bosan dan tertekan.
- h. Libatkan teman sebaya untuk ikut mengajak tanya jawab dengan *flash card* agar suasana menjadi lebih menyenangkan.
- i. Jangan lupa untuk selalu memberikan penghargaan sederhana berupa pujian atau tepuk tangan ketika anak berhasil mencapai target dan memberikan dukungan dan motivasi jika anak belum berhasil mencapai target pada hari tersebut.
- j. Jangan memaksa anak untuk mengejar prestasi temannya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Libatkan teman sebaya untuk menyemangati dan belajar berempati pada teman yang *slow learner*.
- k. Kesabaran dan ketelatenan pengajar adalah kunci utama keberhasilan.

## SIMPULAN

Peran orang tua dan guru sangat penting untuk memahami kekurangan anak slow learner serta dalam memberikan kepercayaan bahwa tidak ada diskriminasi bagi anak *slow learner*. Orang tua maupun guru harus banyak belajar, bekerja keras, dan sabar dalam menghadapi anak *slow learner*. Berbagai metode belajar yang kreatif sangat menentukan keberhasilan anak *slow learner* dalam mencapai target membaca. Peningkatan keterampilan membaca pada anak *slow learner* akan berpengaruh pula pada peningkatan keterampilan menulis dan berhitung.

## REFERENSI

- Fitri, D. A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan menulis dengan metode drill bagi siswa yang terindikasi berkesulitan belajar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 60-63.
- Mulyadi, H. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mumpuniarti, R. S., & Cahyaningrum, E. S. (2011). Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. *Artikel Penelitian. Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Rofiah, N. H., & Rofiana, I. (2017). Penerapan metode pembelajaran peserta didik slow learner. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 94-107.
- Sari, A. K. P., & Falah, I. F. (2018). Perbedaan stress level siswa sekolah dasar antara full-day dan half-day school di kabupaten kuningan. *EDUCATOR*, 4(2), 142-148.
- Sudiana, N. (1988). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Triani, Nani dan Amir. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner). *Jakarta: Luxima*.
- Triastuti, I. R. R., Laksono, K., & Indarti, T. (2021). Pengembangan Buku Berjenjang Level B Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Slow Learner Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 304-304
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

## CHAPTER 9

# MODEL PEMBELAJARAN MENULIS YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK *SLOW LEARNER*

Luncana Faridhoh Sasmito  
Universitas Tunas Pengembangan

### Abstrak

Anak sekolah dasar termasuk dalam tahapan operasional konkret, dimana anak mampu berpikir secara sistematis mengenai benda dan peristiwa yang nyata. Namun pada kenyataannya dilapangan, tidak semua anak bisa belajar dengan baik. Setiap anak dilahirkan dengan keistimewaannya sendiri-sendiri, maka guru harus bisa mengenali tiap anak dengan baik. Anak yang memiliki keistimewaan biasanya di tandai dengan ciri belajar dengan cepat atau bahkan belajar dengan lambat atau bisa di sebut dengan *slow learner*. Anak *slow learner* (lambat belajar) secara akademis memiliki IQ antara 70 sampai 89. (Hadi, 2016: 36). Oleh sebab itu anak akan mengalami hambatan belajar. Pada waktu anak *slow learner* sekolah di sekolah reguler akan terjadi masalah akademik dan masalah sosial. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk anak *slow learner* sangat penting berkaitan dengan ketuntasan belajar anak. Inovasi dalam pembelajaran saat ini udah sangat maju. Diharapkan dalam pembelajaran tidak lagi melulu hanya guru yang memberikan informasi, tetapi anak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Harapan dari aktifnya peserta didik dalam pembelajaran adalah agar anak ikut berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

**Kata kunci:** model pembelajaran, menulis, menyenangkan, *slow learner*.

### PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menerapkan sistem pendidikan nasional dengan salah satu program pendidikan yang terkini adalah “Wajib Belajar 12 Tahun”, yakni 6 tahun Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah dasar menjadi tiang dari Pendidikan awal anak dalam menimba ilmu. Anak sekolah dasar pun memiliki banyak karakteristik. setiap anak pada hakikatnya adalah istimewa dengan caranya masing-masing, sehingga mereka berhak mendapatkan perhatian sesuai dengan karakteristiknya. Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung.

Karakteristik anak usia dini Piaget dalam Susanto (2015:77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik berbeda. secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah; 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun),

pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat; 3) mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif; 4) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret; 5) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan.

## **PEMBAHASAN**

Anak sekolah dasar pada dasarnya termasuk dalam tahapan operasional konkret, dimana anak mampu berpikir secara sistematis mengenai benda dan peristiwa yang nyata. Namun pada kenyataannya dilapangan, tidak semua anak bisa belajar dengan mulus sesuai teori. Setiap anak dilahirkan dengan keistimewaan nya sendiri-sendiri, maka guru harus bisa mengenali tiap anak dengan baik. Anak yang memiliki keistimewaan biasanya di tandai dengan ciri belajar dengan cepat atau bahkan belajar dengan lambat atau bisa di sebut dengan *slow learner*.

*Slow learner* menurut Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam Triani dan Amir (2013: 3) yaitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi dibawah rata-rata anak pada umumnya. Jadi dapat dikatakan anak *slow learner* adalah anak yang memiliki respon lambat dengan kegiatan baku pada kehidupan sehari-hari. Karakteristik anak *slow learner* dikemukakan Wijaya (2007:20) diantaranya 1) anak *slow learner* kurang peka terhadap lingkungan; 2) kurangnya antusias dalam proses pembelajaran; 3) kurang fokus dalam mengerjakan suatu pekerjaan; 4) kurangnya dalam proses berfikir ; 5) kelancaran Bahasa kurang. Faktor penyebab dari *slow learner* ini bisa dikategorikan menjadi dua, faktor internal paa saat prenatal, dan faktor eksternal pada saat tumbuh kembangnya setelah dilahirkan.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjabarkan anak dalam pendidikannya berhak mengembangkan potensinya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya tanpa didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal. Saat ini sekolah-sekolah di tuntut untuk bias menerima dan menyaratakan semua anak dalam

pendidikannya. Hal tersebut mengharuskan guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajarannya, hal ini dimaksudkan agar anak tidak semakin terpuruk karena merasa berbeda dengan peserta didik yang lain.

Anak *slow learner* (lambat belajar) secara akademis memiliki IQ antara 70 sampai 89. (Hadi, 2016: 36). Oleh sebab itu anak akan mengalami hambatan belajar. Pada waktu anak *slow learner* sekolah di sekolah reguler akan terjadi masalah akademik dan masalah sosial. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk anak *slow learner* sangat penting berkaitan dengan ketuntasan belajar anak. Apabila anak *slow learner* diberikan dengan pembelajaran yang sama dengan anak reguler, maka itu akan memberatkan, sehingga guru harus berusaha ekstra agar anak *slow learner* bisa tuntas sesuai dengan nilai ketuntasan minimum yang sudah ditentukan.

Inovasi dalam pembelajaran saat ini sudah sangat maju. Diharapkan dalam pembelajaran tidak lagi melulu hanya guru yang memberikan informasi, tetapi anak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Harapan dari aktifnya peserta didik dalam pembelajaran adalah agar anak ikut berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak mudah menangkap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tidak cepat merasa bosan.

Ragam model pembelajaran sudah mengalami banyak inovasi. Model pembelajaran saat ini didominasi oleh pembelajaran kontekstual yang mengajak anak untuk melihat kemampuan mereka sesuai dengan tema yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan kurikulum terbaru saat ini pembelajaran mengacu pada pembelajaran tematik. Abdul Majid (2014: 89-90) juga menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (a) Berpusat pada siswa, yaitu siswa sebagai subjek belajar, (b) Memberikan pengalaman langsung, (c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dengan memfokuskan pada tema, (d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (e) Bersifat fleksibel dan mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik mengusung tema pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dilalui oleh anak. Diharapkan anak dapat lebih cepat merespon apabila pembelajaran terkait dengan kehidupan atau dengan keseharian mereka. Pembelajaran kongkret ini sesuai dengan karakteristik usia mereka dimana anak lebih faham dengan apa yang terjadi secara langsung. Dalam prakteknya, anak reguler dan anak *slow learner* memiliki pemahaman yang mereka dipraktikkan, hanya saja untuk anak *slow learner* butuh waktu

ekstra agar mampu dimengerti dengan baik anak tersebut. Ada beberapa cara belajar anak sesuai dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran.

Ada empat tipe gaya belajar yang dicetuskan oleh **Neil D. Fleming** dan **Coleen E. Mills** (1992). Empat tipe gaya belajar tersebut yaitu, *visual*, *auditory*, *reading/writing* dan *kinesthetic* - yang disingkat dengan VARK. **Tipe Visual** Anak yang memiliki gaya belajar visual, lebih mudah memahami informasi dengan melihat grafik, bagan, diagram, gambar, dan warna. Biasanya anak dengan tipe belajar ini suka menulis kembali materi pelajaran yang ia dapatkan. **Tipe Auditory** Anak yang memiliki gaya belajar *auditory*, lebih suka memahami informasi dengan cara mendengarkan. Biasanya anak dengan gaya belajar ini senang melakukan tanya jawab, karena dengan begitu, ia bisa mendengar. **Tipe Reading/Writing** Anak yang memiliki gaya belajar *reading/writing*, lebih mudah memahami informasi dengan cara membaca dan menulis. **Tipe Kinesthetic** Anak yang memiliki gaya belajar *kinesthetic*, lebih mudah memahami informasi dengan melakukan secara langsung, menggabungkan inderanya, dan menerapkan dalam kesehariannya. Biasanya, anak di tipe gaya belajar ini suka melihat contoh, kemudian menerapkannya langsung. Kadang, ia juga cenderung belajar sambil menggerak-gerakkan badannya, bahkan sambil berjalan-jalan.

Anak dengan keistimewaan atau *slow learner* ini butuh cara pembelajaran dengan lebih intens dan berulang agar anak dapat menangkap apa yang di pelajari. Cara belajar yang tepat adalah dengan gaya belajar menulis berulang kali agar anak bisa mengingat apa yang sudah dipelajari dengan tulisan dia sendiri. Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Walau tidak mudah bagi guru dan peserta didik, namun dapat dipastikan meskipun lamban dalam perkembangan belajarnya, anak tetap dapat merespon dengan baik materi yang sudah dipelajari. Pembelajaran menulis juga dapat membuat anak mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan atau coretan. Meskipun hanya satu dua kalimat, tapi anak sudah bisa mengungkapkan yang dia inginkan atau yang anak rasakan.

Pembelajaran menulis sangat penting karena guru juga dapat membaca apa yang anak harapkan. Pembelajara seperti ini bisa membuat anak *slow learner* menjadi lebih ekspresif sehingga tidak memendam perasaan yang dia rasakan sendirian. Gaya belajar dengan menulis ini bisa diterapkan dengan sederhana, contohnya anak diminta untuk menuliskan rutinitas kegiatan di pagi hari setelah bangun tidur. Awal menulis akan membuat anak *slow learner* kesusahan, tapi dengan bimbingan dari guru maka apabila pembelajaran ini di ulang setiap harinya, maka akan terlihat perubahan lebih baik pada anak dalam pembelajarannya.

Pembelajaran tidak akan berjalan mulus seperti yang guru inginkan. Maka dari itu guru harus segera mempelajari kendala yang akan muncul dalam pembelajaran pada anak *slow learner* dengan menggunakan pembelajaran menulis ini. Menurut Kaswan Darmadi (1996:11) lebih lanjut dijelaskan bahwa ada banyak permasalahan yang dihadapi penulis pemula. Secara umum bisa dikatakan bahwa permasalahan itu ada empat macam, yaitu (1) takut memulai, (2) tidak tahu kapan harus memulai, (3) pengorganisasian, dan (4) bahasa.

Takut memulai dalam menulis adalah seperti kita pertama kali kita masuk sekolah. Ketakutan akan bertemu dengan orang asing membuat kita bertanya-tanya apakah kita bisa melalui hari ini? Namun ketakutan itu akan hilang dengan sendirinya saat kita sudah melangkah masuk ke dalam sekolah. Sama halnya dengan menulis, kita akan mulai terbiasa saat kita sudah menuliskan satu dua kata menjadi kalimat dan selanjutnya. Ketakutan selanjutnya adalah tidak tahu kapan harus memulai menulis. Kali ini guru berperan penting, yakni berpartisipasi dalam menulis anak. Guru harus bisa memberikan semangat pada anak dan memancing tema yang akan anak tulis, dari hal tersebut anak dapat mengimajinasikan apa yang akan dia tulis dan bisa tertuang dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang dia harapkan.

Selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam menulis untuk anak *slow learner*, pengorganisasian mungkin bisa sedikit dilonggarkan agar anak bisa menulis apa yang mereka mau terlebih dahulu, agar mereka terbiasa terlebih dahulu. Setelah mereka paham betul dengan yang akan dilakukan, guru memberikan penguatan dengan memberikan saran tentang apa yang anak tulis. Mungkin ini membutuhkan waktu lama karena anak *slow learner* berbeda dengan anak regular dan membutuhkan *treatment* berbeda. Butuh waktu ekstra untuk membuat sebuah narasi bagi anak *slow learner* karena untuk membuat mereka mengeti harus di ulang beberapa kali.

Bahasa, bagi anak *slow learner*, Bahasa yang mereka tahu adalah Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Untuk memberikan pengetahuan tentang Bahasa pun tidak semudah berbicara dengan anak regular. Perbincangan dengan anak *slow learner* mungkin harus lebih intens dan perlu di ulang agar anak terbiasa mendengar dan dapat menuliskan apa yang kita sampaikan. Perkembangan Bahasa bagi anak *slow learner* tidak dapat terlihat secara signifikan. Bisa dikatakan pelan tapi pasti, bahkan terkadang membutuhkan waktu lebih lama dari anak regular.

Pembelajaran menulis agar bisa menyenangkan adalah mengajak anak untuk aktif dalam berimajinasi. Anak *slow learner* mungkin akan sedikit kesulitan karena terkadang apa yang mereka imajinasikan tidak bisa mereka tuangkan dengan lugas pada kertas. Bimbingan

guru sangat dibutuhkan dalam hal ini karena hanya dengan bimbingan secara intens anak *slow learner* dapat menuangkan apa yang mereka pikirkan. Mengajak anak reguler untuk menulis itu adalah sebuah hal mudah, namun sebaliknya bagi anak *slow learner*. Maka pembiasaan menulis perlu segera di biasakan pada anak sejak sedini mungkin. Menulis tidak harus tentang sesuatu yang struktural karena ragam menulis sangat beragam.

Menurut Sabarti Akhadiah (1993: 82-90), pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut. a. Pembelajaran menulis permulaan. Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana. b. Pembelajaran menulis lanjut. Dalam pembelajaran ini, dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu: 1) pengembangan paragraf, 2) menulis surat dan laporan, 3) pengembangan bermacam – macam karangan, dan 4) menulis puisi dan naskah drama. Menulis permulaan adalah langkah tepat untuk mengawali menulis untuk anak *slow learner*. Apabila anak sudah bisa merangkai kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraph, maka ketrampilan menulis nya bisa naik tingkat menjadi ketrampilan menulis lanjut.

Ketrampilan menulis lanjut diharapkan anak bisa lebih lugas dalam menyampaikan apa yang diceritakan. Untuk anak *slow learner*, menulis narasi atau karangan bisa jadi pilihan tepat, mengapa demikian karena dengan begitu anak akan dapat menceritakan kegiatannya atau apa yang dipikirkan secara bebas dengan tulisan. Apabila anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam menulis maka guru harus siap membimbing dalam penulisannya. Menarasikan suatu hal itu tidak mudah, terkadang anak akan susah dalam memilih kata-kata.

Menurut Saleh Abbas (2006: 127-137), upaya yang dapat dilakukan guru agar anak senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada anak untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Praktik pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Kemudian guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan agar tahu perkembangan belajar anak, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat. Selanjutnya guru dapat memilihkan jenis menulis untuk anak *slow learner* sesuai dengan kebutuhannya.

Menarasikan kegiatan atau sebuah imajinasi dianggap lebih bermanfaat bagi anak *slow learner*, hal ini berkaitan dengan kebebasan menulis anak agar anak bisa terbiasa dengan menulis segala sesuatu yang mereka sukai. Menurut pendapat Gorys Keraf (2007: 136), karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu kejadian

atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca. Menurut pendapat Atar Semi (1993: 33), ciri pertanda karangan narasi adalah sebagai berikut. a) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia; b) kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi, semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya; c) menekankan susunan kronologis; d) Biasanya memiliki dialog.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.50), langkah - langkah mengembangkan keterampilan menulis karangan narasi, sebagai berikut. a) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan; b) Menentukan sasaran pembaca yaitu yang akan membaca karangan; c) merancang peristiwa – peristiwa utama yang akan ditampilkan; d) membagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; e) rinci peristiwa tersebut ke dalam detail peristiwa sebagai pendukung cerita; f) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang. Narasi yang akan di tuliskan anak adalah menarasikan kegiatan anak, bisa saat mereka di rumah atau di sekolah. Boleh menarasikan saat mereka bersama keluarga maupun bersama teman. Kebebasan yang diberikan oleh guru bertujuan agar anak lebih terbuka dan bisa mengenali dengan siapa mereka berdialog.

Peran guru dalam pembelajaran di sekolah tidak luput dari peran orang tua dirumah sebagai guru utama bagi anak. Suasana pembelajaran di sekolah dan di rumah memiliki perbedaan pada saat penyampaian materi oleh guru dan orang tua. Terkadang orang tua terlalu memkasakan anak harus bisa, sedangkan kemampuan anak kurang dari batas ambang normalnya. Itu yang membuat anak kurang nyaman belajar dengan orang tua. Namun tidak semua orang tua seperti itu. Ada juga orang tua yang sadar akan tugasnya, maka mereka berusaha sesabar mungkin dalam mengulang pelajaran dari sekolah.

Guru berperan aktif dalam mengontrol pembelajaran anak di sekolah, namun jangan lupa tugas guru tidak hanya sampai di situ. Guru juga harus memonitoring anak sampai ke rumah untuk memastikan anak tetap merasakan suasana belajar yang nyaman agar ilmu yang sudah di salurkan dapat terserap dengan maksimal. Kerjasama orag tua dan guru berpengaruh besar dalam keberhasilan anak dalam pembelajarannya. Kurang komunikasi anatara guru dam orangtua erdampak kurang baik bagi pembelajaran anak. Hasil dari pembelajaran akan terlihat pada ulasan rapor anak. Disana juga dideskripsikan mengenai tumbuh kembang anak dan kemajuan pembelajaran anak sesuai dengan mata pelajarannya.

## SIMPULAN

Anak sekolah dasar termasuk dalam tahapan operasional konkret, dimana anak mampu berpikir secara sistematis mengenai benda dan peristiwa yang nyata. Namun pada kenyataannya dilapangan, tidak semua anak bisa belajar dengan baik. Setiap anak dilahirkan dengan keistimewaannya sendiri-sendiri, maka guru harus bisa mengenali tiap anak dengan baik. Anak yang memiliki keistimewaan biasanya di tandai dengan ciri belajar dengan cepat atau bahkan belajar dengan lambat atau bisa di sebut dengan *slow learner*. Anak *slow learner* (lambat belajar) secara akademis memiliki IQ antara 70 sampai 89. (Hadi, 2016: 36). Oleh sebab itu anak akan mengalami hambatan belajar. Pada waktu anak *slow learner* sekolah di sekolah reguler akan terjadi masalah akademik dan masalah sosial. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk anak *slow learner* sangat penting berkaitan dengan ketuntasan belajar anak. Inovasi dalam pembelajaran saat ini udah sangat maju. Diharapkan dalam pembelajaran tidak lagi melulu hanya guru yang memberikan informasi, tetapi anak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Harapan dari aktifnya peserta didik dalam pembelajaran adalah agar anak ikut berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Ada banyak permasalahan yang dihadapi penulis pemula. Secara umum bisa dikatakan bahwa permasalahan itu ada empat macam, yaitu (1) takut memulai, (2) tidak tahu kapan harus memulai, (3) pengorganisasian, dan (4) bahasa. Pembelajaran menulis agar bisa menyenangkan adalah mengajak anak untuk aktif dalam berimajinasi. Anak *slow learner* mungkin akan sedikit kesulitan karena terkadang apa yang mereka imajinasikan tidak bisa mereka tuangkan dengan lugas pada kertas. Bimbingan guru sangat dibutuhkan dalam hal ini karena hanya dengan bimbingan secara intens anak *slow learner* dapat menuangkan apa yang mereka pikirkan. Mengajak anak reguler untuk menulis itu adalah sebuah hal mudah, namun sebaliknya bagi anak *slow learner*, maka pembiasaan menulis perlu dibiasakan pada anak sedini mungkin.

Upaya yang dapat dilakukan guru agar anak senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada anak untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Praktik pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Kemudian guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan agar tahu perkembangan belajar anak, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat. Selanjutnya guru dapat memilihkan jenis menulis untuk anak *slow learner* sesuai dengan kebutuhannya.

## REFERENSI

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dierktorat Jendral.
- Abdul Majid. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja. Rosdakarya
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1993). *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Atar M, Semi. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Burhan Nurgiyantoro. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmadi, Kaswan. (1996). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Hadi, S. H. A. A., et al. Morphological analysis of Polyethersulfone/polyvinyl Acetate blend membrane synthesized at various polymer concentrations. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 36(1).
- Keraf, Gorys. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama.
- N Fleming, C Mills. Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. *From To Improve the Academy*, 11(1), 137 – 155
- Neil D. Fleming. (2021). *VARC: A Guide to Learning Preferences*. Diakses dari: <https://www.varc-learn.com>
- Suparno dan Muhammad, Y. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, A. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Triani, N. & Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta. PT Luxima Metro Media.

## CHAPTER 10

# TEKNIK *DOODLE ART* MEMBANTU SISWA *SLOW LEARNER* TERAMPIL MENULIS

Hanum Hanifa Sukma dan Mukti Sintawati  
Universitas Ahmad Dahlan  
hanum.sukma@pgsd.uad.ac.id

### Abstrak

*Slow learner* merupakan salah satu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami keterlambatan kemampuan kognitif dan hambatan menulis (disgrafia). Padahal kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk diajarkan kepada anak. Studi mengenai siswa *slow learner* dalam menulis menyimpulkan bahwa kesulitan tersebut berkaitan dengan kontrol motorik dan produksi gerakan yang kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Dalam pembelajaran pendidik mempunyai peranan yang sangat penting untuk menguatkan siswa besarnya kemandirian individu berbanding lurus dengan harapan dan keyakinannya. Cara yang paling efektif untuk mengembangkan kognitif anak yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat konkret (*contextual learning*) sehingga anak mudah untuk memahami karena melakukan secara langsung. Salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk membantu anak *slow learner* dalam menulis adalah dengan menggunakan teknik *doodle art*. Dengan demikian, akan membantu siswa dalam berkreasi dan mengembangkan kemampuannya.

**Kata kunci :** *doodle art*, *slow learner*, menulis.

### PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang; a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) *slow learner*; i) autisme; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l) memiliki kelainan lain.

Menurut (Amelia, 2016) Perbedaan kemampuan motorik, kognitif, emosi antara laki-laki dan perempuan menimbulkan gangguan psikologis lebih banyak diderita oleh anak laki-

laki dibanding anak perempuan, seperti kesulitan belajar (*learning difficulties*) lebih banyak dialami laki-laki, misalnya hambatan membaca (disleksia), hambatan menghitung (diskalkulia) dan hambatan menulis (disgrafia). Dalam hal ini kurang jelas dalam menulis mengacu pada keterampilan motorik saja atau hingga mencakup keterampilan mengeja. Studi mengenai siswa *slow learner* dalam menulis menyimpulkan bahwa kesulitan tersebut berkaitan dengan kontrol motorik dan produksi gerakan yang kurang sesuai dengan bentuk aslinya.

Menariknya, bagaimanapun, beberapa kelompok penelitian mengaitkan kesulitan motorik atau keseimbangan untuk komorbiditas dengan perhatian (Denckla dkk, 1985; Ramus dkk, 2003; Wimmer dkk, 1999; Raberger dan Wimmer, 2003; Rochelle et al, 2009). Bagi para ahli teori ini, menetapkan kesulitan menulis menjadi masalah keterampilan motorik yang terkait dengan keterampilan menulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk diajarkan kepada anak.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget yang selama ini menjadi rujukan utama kurikulum di Indonesia melarang pengajaran calistung pada anak di bawah 7 tahun atau pada anak usia dini. Dalam hal ini, pembelajaran untuk anak *slow learner* diberikan pembelajaran melalui benda-benda nyata agar anak tidak bingung. Anak lebih mengingat sesuatu yang dapat dilihat, dipegang, lebih membekas, dan dapat diterima oleh otak sensasi dan memori (memori jangka panjang dalam bentuk simbol-simbol). Pada kegiatan pembelajaran anak diharapkan dapat berpikir melalui benda-benda konkrit yang terdekat dengan anak langsung, karena anak usia dini dapat menyerap pengalaman dengan mudah melalui benda-benda yang konkrit (Montessori, George, & Holmes, 1912).

## **PEMBAHASAN**

Menulis adalah suatu cara dalam menggolongkan sebuah ide secara sistematis yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Menulis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diperoleh secara instan tetapi merupakan sebuah proses yang berkesinambungan. Sejalan dengan hal tersebut, Harmer (2008:79) menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak didapatkan oleh manusia sejak lahir, akan tetapi keterampilan menulis didapatkan dari pembelajaran kemudian dipraktikkan karena melibatkan aspek kognitif dan linguistik.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, dan dianggap paling kompleks diantara keterampilan berbahasa yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian (Mumpuniarti, Sari Rudyati, Sukinah, 2012) bentuk kesulitan menulis untuk anak *slow learner* untuk anak kelas rendah antara lain:

1. Sering terbalik dalam menulis huruf antara huruf b dan d; p, m, n, u dan v.
2. Belum dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b dan d; m dan n.
3. Mendiktekan huruf per huruf ketika diminta menulis
4. Menulis huruf tidak utuh
5. Tidak lancar menyusun huruf menjadi kata, dan kata menjadi kalimat
6. Tidak mampu menulis ketika didekte guru
7. Pengulangan terusmenerus ketika menulis kalimat.

Hal tersebut di atas menjadi perhatian seorang pendidik bagaimana agar siswa *slow learner* mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan prosesnya.

Dalam pembelajaran pendidik mempunyai peranan yang sangat penting untuk menguatkan siswa (Putri & Fakhruddiana, 2019) besarnya kemantapan individu berbanding lurus dengan harapan dan keyakinannya. Apabila pendidik dan siswa *slow learner* yakin dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, maka potensi tersebut juga dapat berkembang dengan maksimal. Selain itu, pendidik juga berperan dalam memahami ciri-ciri masing-masing anak. Cara yang paling efektif untuk mengembangkan kognitif anak yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat konkret (*constextstual learning*) sehingga anak mudah untuk memahami karena melakukan secara langsung (Husain & Adam, 2020).

Salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk membantu anak *slow learner* dalam menulis adalah dengan menggunakan teknik *doodle art*. *Doodle Art* mempunyai arti yaitu suatu gaya menggambar dengan mencoret yang hasilnya berupa gambar abstrak yang memiliki makna tertentu dan bersifat unik. Teknik ini dihubungkan dengan pembelajaran menulis, bahwasannya kegiatan mencoret dapat membantu siswa *slow learner* membantu mengarahkan keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk menulis dan kegiatan lainnya (Juwita: 2013). Sejalan dengan hal tersebut mencoret mempunyai arti yang penting selain bisa melatih motorik halus, mencoret dapat merangsang emosi siswa melalui pengalaman yang berhubungan dengan psikis siswa yang dituangkan dalam gambar (Olivia: 2011).

Pada dasarnya gambar yang telah dibuat oleh siswa dapat dituangkan dan dikembangkan menjadi cerita sederhana sehingga secara tidak langsung dapat membantu pola berpikir anak dalam menyusun sebuah kalimat menjadi urutan cerita. (Marhamah, 2019). Adapun Kelebihan *Doodling* menurut Femi Olivia (2011:14) dalam bukunya Merangsang Otak Kanan Anak dengan Corat-coret mengemukakan bahwasanya “aktivitas corat-coret ini dapat untuk merangsang kemampuan berfikir visual dalam bentuk gambar pada anak serta melatih kemampuan motorik halusnya”.

Disamping ada kelebihan maka *doodle art* ini juga mempunyai kelemahan, yaitu dikarenakan untuk melakukan *doodle art* ini membutuhkan krayon ataupun pensil warna, maka ketika menggunakannya sebaiknya krayon atau pensil warna tersebut tidak terlalu runcing karena itu akan dapat melukai anak ketika saat menggunakannya anak tidak hati-hati dan tetaplah mengawasi anak saat melakukan *doodle art* ini. Berdasarkan hasil penelitian (Juwita, 2013) teknik *doodle art* dapat meningkatkan keterampilan permulaan anak *slow learner* dalam menulis. *Doodle art* merupakan suatu karya seni tidak beraturan yang dibuat dengan teknik mencoret namun memiliki makna. *Doodle art* digunakan sebagai media untuk menuangkan perasaan dari pembuat *doodle art* dengan cara yang unik dan menarik. *Doodle art* adalah bentuk meluapkan ekspresi yang dituangkan sesuai dengan imajinasi si pembuat tanpa membutuhkan konsep khusus (Fitriyanti & Bilqis, 2020).

Penelitian tentang *Doodle Art* sebagai media pemecahan masalah juga telah dikembangkan. Sari dan Fitri menggunakan *Doodle Art* untuk mengasah motorik halus anak dan sebagai media ekspresi (Sari & Fitri, 2018; Nida, 2018). Oleh karena itu, *doodle art* mampu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. *Doodle art* memungkinkan individu untuk mengeksplorasi perasaan secara simbolis dan verbal (Buchalter, 2004, hlm. 26). Beberapa manfaat dari *doodle art* antara lain:

1. Pengembangan pribadi, *Doodles* memberi kesempatan pada anak-anak untuk berkreasi, menghargai dan membentuk diri, dengan menciptakan suatu seni, anak-anak dengan sendirinya akan terbangun percaya dirinya.
2. Pengembangan fisik yaitu Memberi anak-anak kesempatan untuk terlibat dalam aktifitas seni akan membantu melatih motorik halus, koordinasi mata dan tangan serta ketangkasannya.
3. Pengembangan otak, *Doodle art* dapat merangsang sel-sel otak, mengembangkan daya ingat dan budi pekerti anak karena pada dasarnya seni menggunakan seluruh otak dan merangsang kreatifitas.
4. Alat komunikasi, *Doodle art* dapat membantu anak untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya yang dirasa sulit diungkapkan dengan kata-kata.
5. Terapeutik, *Doodle art* termasuk warna dapat memfasilitasi emosi baik positif maupun negatif dan menyalurkannya keluar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan *doodle art* sebagai berikut.

1. Anak diminta untuk menggambar *doodle art* sesuai dengan kemampuannya



Sumber: sites.google.com



Sumber: sites.google.com

2. Merinci nama-nama gambar yang dibuat.
3. Anak diminta untuk menjelaskan maksud dari gambar yang telah dibuat.
4. Menuliskan alur rancangan dari gambar tersebut berupa kerangka.
5. Setelah itu anak diminta mengembangkan pikiran dari masing-masing kerangka secara sederhana.

Dengan demikian anak diharapkan mampu berkreasi dalam mengembangkan imajinasinya sesuai dengan kemampuannya.

## **SIMPULAN**

*Slow learner* merupakan salah satu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami keterlambatan kemampuan kognitif dan hambatan menulis (disgrafia). Padahal kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk diajarkan kepada anak. Studi mengenai siswa *slow learner* dalam menulis menyimpulkan bahwa kesulitan tersebut berkaitan dengan kontrol motorik dan produksi gerakan yang kurang sesuai dengan bentuk aslinya. Dalam pembelajaran pendidik mempunyai peranan yang sangat penting untuk menguatkan siswa besarnya kemantapan individu berbanding lurus dengan harapan dan keyakinannya. Cara yang paling efektif untuk mengembangkan kognitif anak yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat konkret (*constextstual learning*)

sehingga anak mudah untuk memahami karena melakukan secara langsung. Salah satu cara yang digunakan oleh pendidik untuk membantu anak slow learner dalam menulis adalah dengan menggunakan teknik *doodle art*.

*Doodle Art* mempunyai arti yaitu suatu gaya menggambar dengan mencoret yang hasilnya berupa gambar abstrak yang memiliki makna tertentu dan bersifat unik. Teknik ini dihubungkan dengan pembelajaran menulis, bahwasannya kegiatan mencoret dapat membantu siswa *slow learner* membantu mengarahkan keterampilan motorik yang dibutuhkan untuk menulis dan kegiatan lainnya (Juwita: 2013). Sejalan dengan hal tersebut mencoret mempunyai arti yang penting selain bisa melatih motorik halus, mencoret dapat merangsang emosi siswa melalui pengalaman yang berhubungan dengan psikis siswa yang dituangkan dalam gambar.

Terdapat beberapa manfaat dari *doodle art* antara lain; 1) pengembangan pribadi; 2) pengembangan fisik; 3) Pengembangan otak; 4) alat komunikasi; dan 5) Terapeutik. Adapun langkah-langkah pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan *doodle art* sebagai berikut; 1) Anak diminta untuk menggambar *doodle art* sesuai dengan kemampuannya; 2) Merinci nama-nama gambar yang dibuat; 3) Anak diminta untuk menjelaskan maksud dari gambar yang telah dibuat; 4) Menuliskan alur rancangan dari gambar tersebut berupa kerangka, dan 5) Setelah itu anak diminta mengembangkan pikiran dari masing-masing kerangka secara sederhana. Dengan menggunakan *doodle art* ini akan mampu menumbuhkembangkan kemampuan imajinasi siswa *slow learner*, sehingga keterampilan menulis dapat dikembangkan dengan menyenangkan.

## REFERENSI

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>.
- Denckla MB and Rudel RG. Rapid 'automatized' naming (R.A.N.). Dyslexia differentiated from other learning disabilities. *Neuropsychologia*, 14: 471–479, 1976.
- Harmer, J. (2008). *The Practice of English Language Teaching* (Vol. 4). England: Pearson Educated Limited.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Fitriyanti, E., & Bilqis, F. (2020). Penguasaan konten analisis doodle art meningkatkan self efficacy mahasiswa UPBK Unindra dalam memberikan layanan konseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 175–182. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.42344>.

- Husain, B., & Adam, S. S. (2020). Implementation of Doodling Technique in Teaching Writing to the Slow Learners. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 397*, 397(Icliqe 2019), 1353–1360. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.165>
- Juwita, T. P. (2013). Efektifitas Doodling untuk Meningkatkan Kemampuan Pramenulis bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLBN 2 Padang Sarai. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 108–125. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu%0AEFEKTIVITAS>
- Marhamah. (2019). Jurnal Konseling Religi. *Jurnal Konseling Religi*, 10(1), 42–60. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>
- Mumpuniarti, Sari Rudiwati, Sukinah, E. S. C. (2012). Kebutuhan belajar siswa lamban belajar. *Education and Information*, 1–15.
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Raberger T and Wimmer H. On the automaticity/cerebellar deficit hypothesis of dyslexia: Balancing and continuous rapid naming in dyslexic and adhd children. *Neuropsychologia*, 41: 1493–1497, 2003.
- Ramus F, Pidgeon E, and Frith U. The relationship between motor control and phonology in dyslexic children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 44: 712–722, 2003.
- Rochelle KSH, Witton C, and Talcott JB. Symptoms of hyperactivity and inattention can mediate deficits of postural stability in developmental dyslexia. *Experimental Brain Research*, 192: 627–633, 2009.
- Sari, Z. P., & Fitri, R. (2018). Pengaruh Kegiatan Doodle Art melalui Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Aisyiyah 16 Wotan Panceng Gresik. *PAUD Teratai*, 7(3), 1-6.
- Wimmer H, Mayringer H, and Raberger T. Reading and dual-task balancing: Evidence against the automatization deficit explanation of developmental dyslexia. *Journal of Learning Disabilities*, 32: 473–478, 1999.

## CHAPTER 11

# PEMBELAJARAN MEMBACA *SLOW LEARNER* (PEMBELAJAR LAMBAN) DI SEKOLAH DASAR

Dr. Nurzengky Ibrahim. MM.  
Universitas Negeri Jakarta

### Abstrak

Membaca *Slow Learner* (Pembelajar Lamban) di Sekolah Dasar, menggunakan metode perpustakaan dan pengamatan lapangan, dari hasil bacaan yang ada bahwa *slow learner* atau pembelajar lamban, disebabkan daya tangkap seseorang itu berbeda beda, artinya perlu penanganan khusus, dengan cara pendampingan, melalui guru dan teman siswa lain yang memiliki angka diatas rata-rata sebagai teman sebaya. Melihat dari bacaan itu tidak boleh kosong, karena nilai kelas atas menengah dan kelas bawah, biasanya kelas bawah adalah yang berpikiran lambat, perlu remedial, perlu pendamping, perlu bimbingan, perlu les privat atau tambahan secara khusus.

**Kata kunci:** membaca, *slow learner* (pembelajar lamban), Sekolah Dasar (SD)

### PENDAHULUAN

Bentuk atau tipe anak dalam menerima sebuah pelajaran memang dapat berbeda-beda dan perilaku anak yang bervariasi menjadikan tugas guru semakin berat (Lin Aprilia, Sutaryadi, Tutik Susilowati, tt). Salah satu tipe anak yang banyak ditemukan adalah *slow learner* atau lambat belajar dan ada banyak cara menghadapi anak *slow learner* yang bisa dilakukan oleh ibu atau guru (Klupwanita, tt). Berikut ragam karakteristik dari peserta didik berdasarkan dengan tingkat IQ, peserta didik dengan skor 80 – 90 : Tingkat IQ rendah, yang masih dalam kategori normal (Dull Normal) yaitu 91 – 110 : Tingkat IQ normal atau rata-rata. 111 – 120 : Tingkat IQ tinggi dalam kategori normal (Bright Normal) 129 - 131 : atau lebih termasuk dalam kategori sangat superior atau jenius. Siswa yang memiliki skor IQ di bawah rata-rata normal dan mempunyai tingkat keberhasilan yang relatif rendah pada tugas-tugas sekolah dibandingkan dengan anak-anak lain dalam kelas yang sama disebut sebagai *slow learner* Adapun *Intelligence Quotients* (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu.

Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah yang melibatkan logika. *Slow Learner* adalah seorang yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi ia bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ-nya antara 70 – 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007)

Perlu dipahami penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak lambat belajar terdiri dari lima kategori utama. Kelima kategori itu adalah sebab genetik, prenatal, perinatal, postnatal dan lingkungan. Ciri-ciri anak lambat belajar antara lain : anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Anak lambat belajar lebih sering pasif, minder dan menarik diri dari pergaulan. Anak dengan lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Lamban belajar adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya.

Siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah dapat pula diakibatkan oleh faktor *IQ*. Menurut penelitian Binet dan Simon anak yang lemah mental memiliki IQ antara 50 sampai 69, tergolong anak yang lamban belajar. Mereka itu sangat sulit dididik. Jika memungkinkan untuk dididik mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami pelajaran kendatipun pada akhirnya prestasi yang dicapainya tidak semaksimal siswa yang lainnya. Siswa lamban belajar yang disebabkan oleh faktor *IQ*, pada umumnya memiliki prestasi rendah, lain halnya dengan siswa lamban belajar yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasi sebelumnya

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan metode kepustakaan dan catatan lapangan yang didasarkan oleh pengamatan, selanjutnya ada beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Apakah anak yang mengalami kesulitan memahami pelajaran di sekolah, padahal dia sudah mengikuti dan mendengarkan penjelasan guru di kelas?
2. Apakah anak yang kerap memperoleh nilai di bawah rata-rata meskipun ia sudah belajar giat dan bersungguh-sungguh di rumah?

3. Apakah anak yang seringkali kesulitan dalam mengikuti instruksi atau petunjuk yang memiliki banyak langkah?

Seorang *Slow Learner* adalah seorang yang memiliki prestasi rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi ia bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ-nya antara 70 – 90. Seorang *slow learner* membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih banyak pengulangan untuk dapat memahami konsep-konsep baru. Ia memiliki daya tangkap yang lebih lambat dibandingkan rata-rata orang seusianya sehingga memerlukan pertolongan ekstra untuk dapat berhasil.

Karakteristik *slow learner* (pembelajar lamban) adalah sebagai berikut:

- a) Memfungsinya kemampuan kognisi (pengetahuan), namun di bawah rata-rata, namun kondisi ini membuatnya mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir.
- b) Dari nilai rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6
- c) Dengan daya tangkap terhadap pelajaran lambat
- d) Bahkan mungkin bisa pernah tidak naik kelas
- e) Didaalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman seusianya
- f) Pola kecenderungan kesulitan dalam mengikuti petunjuk yang memiliki banyak langkah / kompleks
- g) Terkait memiliki *self image* yang buruk (pemalu, pendiam, kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial) sehingga mengalami kesulitan dalam berteman
- h) Dapat memiliki daya ingat yang memadai, namun lambat dalam mengingat
- i) Bisa menguasai suatu keterampilan dengan lambat, dan untuk beberapa kemampuan bahkan tidak dapat dikuasai
- j) Dapat terbatasnya kemampuan koordinasi (seperti olahraga, menggunakan alat tulis atau mengenakan pakaian)

Selain karakteristik, terdapat beberapa tantangan seorang *slow learner*, yaitu sebagai berikut.

- a) Dapat memiliki kesulitan dengan pola pikir atau penalaran yang lebih kompleks.
- b) Pada kesulitan dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep baru, hal ini akan menjadi semakin sulit, bila mayoritas kelas sudah menguasai konsep tersebut dan guru melanjutkan materi pengajaran.
- c) Sementara anak dengan *slow learner* membutuhkan lebih banyak waktu.

- d) Kondisi tersebut membuat anak cenderung mudah cemas, memiliki konsep diri yang rendah dan mudah menyerah. Anak seringkali merasa dirinya ‘bodoh’ dan mulai membenci sekolah karena sepanjang hari berada di sekolah melakukan sesuatu yang sulit baginya.

Bisa dilihat bahwa anak yang lambat belajar atau *slow learner* sering tidak terdeteksi karena mereka bukanlah anak yang tidak mampu atau mengalami kesulitan belajar, serta tidak menunjukkan adanya kelainan pada perkembangannya seperti yang dapat terdeteksi pada anak dengan keterbelakangan mental. Oleh karena itu, mereka tidak mendapatkan pendidikan khusus. Akan tetapi, mereka mengalami kesulitan ketika berada di sekolah biasa atau formal. Untuk itu, dibutuhkan deteksi dini agar kondisi anak dapat segera diketahui sehingga ia mendapatkan penanganan dan pertolongan yang tepat. Diperlukan untuk pemeriksaan tes Inteligensi (IQ) dapat dilakukan untuk mendeteksi anak dengan *slow learner*.

Berikut adalah tips bagi orang tua dengan anak *slow learner*:

- a) setiap pengulangan atau perlu pengulangan secara terus menerus. Materi yang sedang dipelajari diulang-ulang sebanyak 3-5 kali.
- b) dapat dibutuhkan penguatan kembali melalui kegiatan praktek atau yang familiar, untuk dapat membantu proses generalisasi.
- c) bisa timbul keungkinan dan berikan instruksi secara lebih sederhana dan secara bertahap.
- d) bisa pula beri dukungan dan penguatan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membuat anak mengalami keberhasilan.
- e) dapat diajarkan strategi belajar yang efektif dan efisien.
- f) ikutkan dan atau sertakan dalam kegiatan tutorial di sekolah (*peer tutoring*) atau privat. Hal ini bukan untuk meningkatkan prestasinya, namun agar anak optimis terhadap kemampuannya dan memberinya harapan yang realistis dan dapat dicapai.
- g) bisa jadi diajarkan konsep-konsep yang penting dan abaikan detil-detil yang kurang penting.
- h) beri bantu anak memiliki pemahaman dasar mengenai konsep baru dan tidak menuntutnya untuk menghafal materi dan fakta yang tidak berarti baginya.
- i) perlu gunakan alat peraga dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan anak dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.
- j) seperlunya atau tidak memaksa anak untuk bersaing atau berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Melainkan ajak anak untuk belajar dengan

bekerjasama sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi yang berprestasi maupun yang tidak.

Berdasarkan sumber bacaan lainnya, penulis menemukan cara menghadapi anak *slow learner*, yaitu sebagai berikut: berikan kebebasan, gunakan metode yang tepat dalam pembelajaran, carikan teman yang pintar, berikan waktu khusus, berikan anak tugas, pahami karakter anak, berikan nasehat, dan janjikan hadiah jika mereka berhasil dalam belajarnya. Adapun tipe anak dalam menerima sebuah pelajaran memang berbeda-beda dan dengan perilaku anak yang bervariasi, membuat tugas guru menjadi berat. Salah satu tipe anak yang banyak ditemukan adalah *slow learner* atau lambat belajar dan ada banyak cara menghadapi anak *slow learner* yang dapat dilakukan oleh ibu atau guru. Berikut ini adalah 10 cara menghadapi anak *slow learner*:

1. berikan kebebasan. Anak yang *slow learner* seringkali kesulitan menyerap pelajaran yang diberika oleh guru, namun anak dengan tipe ini juga memiliki keinginan untuk berkreai sendiri dan salah satu cara mengatasi anak malas belajar adalah dengan memberikan kebebasan anak untuk berkreasi sendiri, asalkan sifatnya positif.
2. gunakan metode yang tepat. Salah satu cara menghadapi anak *slow learner* adalah dengan menggunakan metode belajar yang tepat, karena dengan metode yang tepat anak akan memiliki semangat untuk belajar dan memiliki motivasi tersendiri dalam berlajar. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin mudah pula anak menyerap semua pelajaran di sekolah.
3. carikan teman yang pintar. Anak yang *slow learner* terkadang memiliki otak yang lamban dan salah satu cara menghadapi yang dapat dilakukan oleh guru adalah mencarikan teman sebangkunya yang pintar, agar anak tersebut terbawa semangat untuk selalu belajar.
4. berikan waktu khusus. Memberikan waktu yang khusus untuk anak *slow learner* agar memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru adalah salah satu cara menghadapi anak dengan sabar yang bisa dilakukan seorang guru di sekolah, jangan memaksakan anak untuk cepat belajar.
5. berikan anak tugas. Untuk mendidik anak agar pintar adalah tugas guru di sekolah dan memberikan sebuah tugas kepada anak bisa menjadi cara tepat, agar anak dapat disiplin saat di sekolah ataupun di rumah.
6. pahami karakter anak. Untuk menjadi seorang ibu yang cerdas bukanlah hal yang mudah dan salah satu cara menjadi ibu yang cerdas adalah dengan memahami karakter anak, karena kebiasaan anak di sekolah tak akan jauh dengan kebiasaannya di rumah.

7. berikan nasehat. Mendidik anak *slow learner* di sekolah adalah tugas dari seorang guru dan cara yang bisa dilakukan adalah memberikan nasehat untuk membangun motivasi belajar si anak.
8. janjikan hadiah. Saat anak dijanjikan sebuah hadiah kesukaan oleh orang tuanya, tentu anak akan memiliki semangat untuk belajar dan cara ini menjadi salah satu cara efektif yang banyak dilakukan para ibu untuk membentuk semangat belajar anaknya.
9. beri target, Anak yang memiliki target tentu akan memiliki motivasi tersendiri dan biasakan hal ini sejak kecil, agar anak tak tumbuh menjadi manusia manja. Dengan target atau tujuan yang jelas anak akan punya semangat lebih untuk mau terus belajar.
10. didik dengan kasih sayang, Jangan mendidik anak dengan cara yang keras atau penuh emosi, karena anak yang *slow learner* akan mudah sekali tersinggung dan sosok ibu harus mengajarkan atau mendidik anaknya dengan cara yang penuh kasih sayang. Hal ini perlu dilakukan agar anak merasa senang saat berada di dekat ibunya.

Itulah ulasan lengkap mengenai cara menghadapi anak *slow learner*. Jadi dimanapun seorang guru mengajar, baik di sekolah favorit maupun sekolah biasa; di desa maupun perkotaan, secara garis besar, guru menghadapi tiga kelompok anak, yang dalam istilah pendidikan disebut, *Fast Students*, *Average Students* dan *Slow Students*. *Fast students* adalah siswa yang selama ini sering dibangga-bangga oleh gurunya, karena penampilan mereka yang biasa rapi, mereka juga dikenal cerdas, pintar cepat menangkap materi pembelajaran. Siswa kelompok inilah yang selalu menjadi juara atau rangking di kelasnya. Sedangkan *average students* adalah siswa yang punya kemampuan rata-rata, tidak terlalu cerdas tapi tidak pula terlalu lambat. Sedangkan *slow students* adalah mereka yang lambat menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan salah satu narasumber, beliau mengatakan bahwa selama puluhan tahun menjadi guru, *fast students* hanya 10% dari jumlah siswa, hal ini berarti bahwa jika siswa dalam satu kelas 30 orang, maka *fast students* ini hanya 3 orang. *Slow students* adalah 20% dari siswa, jika didalam kelas terdapat 30 orang, maka siswa yang termasuk *slow student* hanya 6 orang. Sedangkan *average students* adalah mayoritas di dalam kelas yaitu 70% dari jumlah siswa. Meskipun hanya 20% dari jumlah siswa, namun keberadaan kelompok *slow student* ini kadangkala membingungkan dan menjengkelkan bagi sebagian guru. Mereka yang hanya 6 orang dari 30 siswa ini sering membuat guru naik pitam dan jengkel.

Lebih lanjut, beliau memberikan sebuah pesan yang ditujukan kepada sahabat guru atau teman sejawat guru (TSG), jadi bagi Bapak dan Ibu guru yang bermasalah dengan *slow learners* ini, mungkin tips yang sudah disebutkan diatas dapat bermanfaat bagi bapak ibu guru supaya tidak jengkel dan sekaligus siswa dengan kategori *slow learners* ini berhasil naik kelas atau lulus dalam ujian. Sebab keberhasilan mereka di sekolah merupakan tanggung jawab seorang guru.

## **SIMPULAN**

Terdapat sebuah penelitian yang meneliti dengan subjek anak *slow learner* di Desa Bangunsari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak *slow learner* hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan dapat diterima dengan baik oleh orang sekitar. Namun di beberapa momen, ia memunculkan perilaku yang unik dan berbeda dari teman sebayanya.

Mulai tentukan target capaian, pencapaian hasil belajar *slow student* tidak bisa dipaksakan untuk sama dengan kelompok siswa lainnya yaitu *fast students* dan *average students*. Capaian mereka seharusnya hanya untuk mendapat nilai minimal saja, yaitu KKM saja. Nilai KKM adalah nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh *slow learners*, setelah mereka mengikuti dua atau tiga kali *remedial*. Dengan demikian *slow learners* tidak dibebankan untuk menguasai semua indikator pada suatu KD. Indikator yang wajib mereka kuasai ditentukan oleh guru sesuai dengan tingkat kesulitan indikator tersebut. Memelihara kesabaran, sebagai aspek terpenting dalam menghadapi *slow learners* adalah kesabaran guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Sebab masalah utama siswa kelompok ini adalah lemahnya kemampuan kognitif mereka. Seorang guru harus menyadari dan memahami bahwa perhatian mereka dalam belajar juga rendah; kemampuan mereka untuk berkonsentrasi juga lemah dan tidak tahan lama. Selain itu, guru harus menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi situasi ini sehingga seluruh kelas tidak terpengaruh. Salah satunya adalah melalui pengulangan. Mencoba mengulang setiap instruksi dasar, kata kunci, konsep tanpa membosankan. Jangan terlalu banyak bicara, tapi perbanyak perhatian.

Gunakan pendekatan dan alat peraga pembelajaran yang menarik. *Slow learners* bermasalah dalam memfokuskan perhatiannya kepada pembelajaran. Maka untuk menanggulangnya adalah pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang bervariasi dan menarik yang menggunakan alat peraga yang beragam. Guru juga dapat menggunakan permainan-permainan pendidikan untuk mencapai tujuan

pembelajaran; lembar kerja, kamus mini, atau lembar informasi visual grafis. Bisa juga memberikan pamflet pelajaran untuk mereka tempelkan pada papan-papan yang disediakan di kelas sehingga mereka dikelilingi oleh pengingat pelajaran yang konstan. Libatkan teman sebaya, dalam mengajarkan siswa lain untuk berempati dengan siswa *slow learners* ini. Terutama minta mereka untuk tidak menindas atau mencemooh mereka.

Berikan mereka pengertian bahwa tidak semua siswa bisa belajar secara cepat. Tutor sebaya kadangkala sangat membantu siswa *slow learners*. Dengan bantuan teman mereka mendapat dorongan. Biarkan mereka memilih 1 atau 2 dari teman-temannya untuk membentuk kelompok belajar. Tugaskan kelompok belajar mengulangi pelajaran baru hari itu dan membantu pekerjaan rumah. Jangan dibebani dengan PR yang Banyak dan kita semua setuju bahwa PR itu bermanfaat, namun *slow learners* merasa sulit untuk konsentrasi pada pelajaran sepanjang hari di sekolah, apalagi pulang ke rumah dan menyelesaikan PR pula.. Bagi mereka, kualitas pembelajaran lebih penting daripada kuantitas.

Berikan PR untuk yang perlu-perlu saja, sekedar membantu mereka memahami pembelajaran dan mengurangi kecemasan mereka, ini bertujuan untuk mempertahankan antusiasme mereka terhadap sekolah. Seorang pendidik dapat menugaskan dan mengubah pekerjaan rumah secara pribadi dan meninggalkan detail-detail kecil yang mungkin kurang penting. Misalnya, pekerjaan rumah menulis esai pada bab bahasa Inggris dapat dimodifikasi untuk membaca bab dua kali, dan memberi tahu ringkasannya kepada guru akan menjadi ide yang lebih baik.

Libatkan mereka pada kegiatan ekstra kurikuler, dan perlu dorong siswa *slow learners* ini untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah, seperti kegiatan pramuka, kesenian, olahraga dan lain-lainnya yang sesuai dengan kegemaran mereka, kegiatan-kegiatan ini membuat mereka merasa diakui dan dihargai. Dan ini sangat berarti menumbuhkan rasa percaya diri mereka, beri mereka penghargaan yang dimaksud disini tidak perlu berupa medali atau hadiah dan sebagainya Suatu tepuk tangan saja akan membangkitkan semangat dan kebanggaan mereka.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru bisa saja mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, namun diyakini mereka bisa menjawabnya. Dengan demikian guru punya celah untuk memuji dengan mengatakan, “Bagus sekali, *excellent*” dan ungkapan sejenisnya sambil mengacungkan ibu jari. Dorongan dan kekaguman di depan kelas pasti akan membangkitkan semangat, kepercayaan serta rasa kemenangan untuk berprestasi. Ciptakan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa atau upaya untuk mendorong keberhasilan siswa *slow learners* in akan sangat terbantu keberhasilannya dengan

menjalin kerjasama yang konstruktif antara guru dan orang tua. Pastikan untuk mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dirasakan oleh orang tua dan mendiskusikan penyelesaiannya. Sering berkomunikasi dan mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua akan mendatangkan hasil yang lebih baik.

Dari analisis peneliti, berikut tabel terapi untuk siswa *slow learner* kelas 1-2

No	Kelas	Tindakan
1.		1. Ajak bermain
2.		2. Ajak berteman
3.	1, awal semester 1	3. Ajak menyanyi daerah
4.		4. Ajak bertamana
5.		5. Ajak berkebun
6.		6. Ajak beternak ikan, bebek, ayam
7.		7. Ajak hitungan menambah
8.		8. Ajak hitungan kurang
9.	1, pertengahan semester 1	9. Ajak mengenal benda uang 25,50,100,200,500,1000
10.		10. Ajak mengenal benda 2000, 5000,10.000
11.		11. Ajak mengenal benda 50.000, 100.000
12.		12. Ajak menggambar
13.	1, akhir semester 1	13. Ajak melukis
14.		14. Ajak pameran gambar, melukis
15.	1, awal semester 2	15. Ajak pentas lagu daerah secara Bersama atau keompok kecil, dan mengulang 1-6 (terampil)
16.	1, pertengahan semester 2	16. Ajak pentas, 7-11(terampil)
17.	1, akhir semester 2	17. Ajak pentas, 12-14(terampil)
18.	2, awal semester 1	18. Ajak perkalian 1-5
19.	2, pertengahan semester 1	19. Ajak perkalian 6-10
20.	2, akhir semester 1	20. Ajak perkalian 11-15
21.	2, awal semester 2	21. Ajak pembagian 1-5
22.	2, pertengahan semester 2	22. Ajak pembagian 6-10
23.	2, akhir semester 2	23. Ajak pembagian 11-15

## REFERENSI

- Aswir. (2018). *Tips Menghadapi Slow Learners bagi Guru*. Diakses dari :  
<http://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2018/11/tips-menghadapi-slow-learners-bagi-guru.html>.
- Budiarti, E. W., Oktaviana A., Kamala I. (2021). Analisis Perilaku Sosial pada Anak Slow Learner. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(2). doi: 0.32505/tarbawi.v8i2.2963.
- Madani. (2017). *Anak dengan Lamban Belajar Slow Learner*. Diakses dari:  
<https://beritamadani.co.id/2017/01/anak-dengan-lamban-belajar-slow-learner/>.
- Mahastuti, D. (t.t.) *Mengenal Lebih Dekat Anak Lambat Belajar*. Diakses dari:  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/702>  
DOI <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v2i1.702>.
- Mahastuti, D., Wimbari S. (2004). *Penyesuaian diri anak lambat belajar ditinjau dari dukungan sosial orangtua dan guru di Sekolah Dasar Galuh Handayani (Maria Montessori Surabaya)*. (Tesis) S2 Psikologi. Diakses dari:  
[http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/25396](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/25396).
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi.
- Ningsih, R.Y. (2019). *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Slow Learners Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma*. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- NN. (2020). *Memahami Anak Slow Learner*. Diakses dari:  
<https://bethsaidahospitals.com/memahami-anak-slow-learner/>.
- Rahmawati, M. (2016). *Studi Kasus Siswa "R" Anak Slow Learner di SMP Negeri 11 Palembang*. Palembang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Rahmawati. (2018). *Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner (Pembelajar Lamban) di Sekolah Inklusi (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah, Badrussalam Dukuh Pakis dan Sekolah Dasar Negeri Kebonsari 1 Jambangan)*. (Tesis). Magister dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Diakses dari:  
[http://digilib.uinsby.ac.id/26048/3/Yaumi%20Rahmawati\\_FO2A16214.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/26048/3/Yaumi%20Rahmawati_FO2A16214.pdf).
- Seprilya, S. (2016). *Implementasi Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Di Sekolah Dasar Harapan Mulia Kota Jambi*. (Skripsi). Universitas Islam Negri Jambi. Diakses dari:  
<http://repository.uinjambi.ac.id/3801/1/TPG.%20161965%20IMPLEMENTASI%20%20METODE%20COOPERATIVE%20LEARNING%20DALAM%20MENINGKATKAN>

[%20HASIL%20BELAJAR%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20-%20Lampiran%20fulltext.pdf](#).

Singgih, G.D. (t.t.). *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Libri.

Widayanti, C.G., Rusmawati D., & Siswati. (2011). *Profil inteligensi pada siswa dengan kesulitan belajar di SD Negeri Gisikdrono Semarang*. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id>.

Yusuf, M.,dkk (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Tiga Serangkai.

## CHAPTER 12

# PEMBELAJARAN BERHITUNG UNTUK ANAK *SLOW LEARNER*

**Bianca Ayu Prastika**  
Universitas Ahmad Dahlan

### Abstrak

Anak berkebutuhan khusus tergolong menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah *slow learner*. *Slow learner* adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam merespon atau menerima materi yang diberikan pada saat proses belajar mengajar. Anak-anak *slow learner* mempunyai nilai yang rendah di semua mata pelajaran, hal ini dikarenakan mereka kesulitan dalam menerima sebuah materi pembelajaran dan membutuhkan penjelasan berulang-ulang. *Slow learner* merupakan salah satu individu yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam belajar matematika atau berhitung. Kemampuan berhitung yang diajarkan pada anak *slow learner* adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan terlebih dahulu. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, anak-anak *slow learner* yang tidak mampu berhitung dengan cepat, harus diberikan media yang menarik supaya mampu memahami konsep matematika dengan baik. Dengan demikian, anak yang mengalami *slow learning* dapat berhasil dalam belajarnya.

**Kata kunci:** berhitung, *Slow Learner*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak paling mendasar bagi semua anak untuk meningkatkan sumber daya manusia tanpa adanya diskriminasi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak *slow learner*. Pengertian pendidikan khusus dan layanan khusus dijelaskan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 dan 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: (i) Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (ii) Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Anak berkebutuhan khusus tergolong menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah *slow learner*. *Slow learner* adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam merespon atau menerima materi yang diberikan pada saat proses belajar mengajar. Menurut Hadi (2016: 36) anak *slow learner* merupakan anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, merespon rangsangan, dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dari normal. *Slow learner* dapat diidentifikasi melalui asesmen tes kecerdasan atau IQ dengan skor yang dicapai antara 70-89. Dengan skor tersebut menunjukkan bahwa anak-anak *slow learner* memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hal ini juga disebutkan oleh Aziz (2015: 112) bahwa anak-anak *slow learner* mempunyai nilai yang rendah di semua mata pelajaran, hal ini dikarenakan mereka kesulitan dalam menerima sebuah materi pembelajaran dan membutuhkan penjelasan berulang-ulang.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Anak *Slow Learner***

*Slow learner* saat di dalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, tetapi mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler (Ratna dan Dany, 2011). Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebayanya dengannya Geniofam (2010) menyatakan bahwa anak *slow learner* ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Borah (2013) juga menjelaskan mengenai hambatan atau kelemahan akademik utama yang dialami oleh *slow learner* adalah membaca, berbahasa, memori, sosial, dan perilaku.

Apabila melihat beberapa karakteristik siswa *slow learner* menurut Steven R. Shaw (2010: 15). yaitu ; a) memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau berkesulitan belajar; b) anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak; c) anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya; d) anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya. Maka mata pelajaran matematika akan

terlihat semakin sulit bagi siswa *slow learner*. Melihat kenyataan di atas sudah semestinya guru sebagai pendidik khusus bidang studi matematika piawai dalam memahami karakteristik dan kompetensi yang dimiliki siswa, terutama siswa *slow learner*, sehingga guru mata pelajaran matematika dapat menyiapkan strategi dalam melakukan pembelajaran baik untuk siswa ABK maupun non ABK.

Karakteristik anak lamban belajar yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran, di antaranya (Paul, 2016):

1. Kemampuan belajar dibawah rata-rata teman sebaya.
2. Hubungan interpersonal yang belum matang.
3. Memiliki kesulitan mengikuti petunjuk yang banyak.
4. Memiliki keterampilan strategi berorganisasi yang sedikit, sulit mentransfer dan menggeneralisasikan informasi.
5. Memiliki prestasi yang rendah.
6. Memiliki citra diri yang buruk.
7. Mengerjakan tugas secara perlahan-lahan.
8. Keterampilan menguasai pembelajaran secara perlahan, bahkan beberapa keterampilan mungkin tidak bisa dikuasai.

### **Pengertian Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting, karena matematika sebagai mata pelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Menurut Julita dalam Prihartini dkk (2016: 58) bahwa dalam pembelajaran matematika terdapat kaidah-kaidah yang mampu mengembangkan pola pikir dan penalaran peserta didik yang konsisten dan akurat. Dalam pembelajaran matematika, para peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifatsifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (Syafri, 2016).

Pembelajaran Matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong, dan mendukung peserta didik dalam belajar Matematika. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat peserta didik dan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang menetralsir perbedaan tersebut. Anak usia tingkat sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diajarkan dari Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan

tinggi. Dalam belajar matematika tidak cukup hanya menghafal, namun harus memahami konsep matematika tersebut dari konsep dasar ke konsep yang lebih tinggi.

### **Kemampuan Berhitung Matematika**

Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Kemampuan berhitung matematika merupakan aktivitas akademik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Michiel Hazewinkel dalam Febrianti (2013: 247) matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang dan seorang mungkin mengatakan adalah penelitian bilangan dan angka.

Menurut Susanto dalam Nataliya (2015: 344) berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam setiap aktivitas manusia mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian. Namun kemampuan berhitung anak di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik Indonesia memiliki skor 379 dan berada di posisi 73 (Katadata.co.id). Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan matematika peserta didik di Indonesia masih rendah. Oleh karena itu kemampuan berhitung sangat penting untuk ditingkatkan terutama pada masa sekolah dasar.

Pada pelaksanaannya tidak semua anak memiliki kemampuan berhitung yang baik, terdapat pula anak yang memiliki kesulitan berhitung, sehingga menghambat prestasi sekolahnya. Menurut Nevid dan Beverly dalam Ariyanti & Muslimin (2015: 58) apabila anak-anak mengalami hambatan perkembangan yang buruk dalam berhitung dan tidak segera ditangani, maka akan menghambat prestasi sekolahnya. Anak yang mengalami hambatan berhitung cenderung berprestasi buruk di sekolah dan sering dinilai gagal oleh guru maupun keluarga anak. Tidak heran jika anak yang memiliki prestasi buruk akan mengembangkan ekspektasi yang rendah dan bermasalah dengan *self-esteem*.

Jika ditinjau dari perkembangan berhitung secara psikologis menurut NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) dalam Wulandari (2018: 132) pada anak sekolah dasar kemampuan dalam berhitung yang harus dicapai yaitu (1) anak sudah memiliki pemahaman terhadap angka (2) mampu menuliskan bilangan (3) menghubungkan antar bilangan (4) memahami makna operasi hitung dan memahami bagaimana salah satu operasi

hitung berhubungan dengan operasi hitung yang lain (5) mampu menghitung melampaui angka 100 (6) menghitung dengan lancar dan membuat perhitungan dengan benar (7) dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan. Siswa Sekolah Dasar menurut tahap perkembangan Piaget masuk pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), dimana proses berpikir atau tugas mental dapat dikerjakan selama objek masih terlihat, sehingga anak Sekolah Dasar akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas operasional mencakup tugas penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan pengurutan apabila menggunakan bantuan media belajar berupa benda konkret (Nataliya, 2015).

Selain untuk belajar matematika operasi hitung, kemampuan berhitung sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berhitung juga memiliki manfaat, seperti yang diungkapkan oleh Fauziah (2013: 2) yaitu dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat yang melibatkan keterampilan berhitung, meningkatkan ketelitian, konsentrasi, dapat berpikir abstrak, dapat mengolah kreativitas dan imajinasi secara spontan, dapat berpikir logis, mengasah kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan dan sistematis melalui pengamatan benda-benda konkret yang ada disekitar.

Salah satu individu berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan berhitung adalah *slow learner*. Menurut Desiningrum dalam Wulandari (2018: 132) *slow learner* mengalami hambatan berhitung karena terbatas dalam memahami konsep abstrak dan simbolis berupa angka dan simbol. Pada anak normal, dengan meningkatkan hubungan sinergi antara orang tua, guru, dan sekolah kemampuan berhitung dapat ditingkatkan dengan memberikan jam pelajaran tambahan, guru memberikan pengulangan materi atau mengikuti bimbingan belajar (Frengky, 2008: 162). Muppudhati dalam (Wulandari dan Prasetyaningrum, 2018: 132) mengungkapkan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan bantuan khusus berupa media konkret, pengulangan dan pemberian instruksi secara sederhana guna meningkatkan kemampuan berhitungnya. Oleh sebab itu, anak dengan *slow learner* lebih memerlukan bantuan khusus dari pada anak normal.

Menurut Mumpuniarti dkk (2014) menjelaskan bahwa anak *slow learner* mengalami kesulitan belajar menggunakan simbol-simbol, dilakukan melalui penggunaan bilangan yang dapat menggantikan obyek, peristiwa, dan kegiatan, misalnya menghitung dari 1-10 masih menggunakan bantuan jari, apabila berhitung lebih dari 10 keatas menghitungnya masih lompat-lompat tidak berurutan, selain itu saat menghitung masih menggunakan lidi sebagai alat bantu. Menurut Kurniawati dalam (Fany, 2018) kemampuan berhitung anak *slow learner* hanya mencapai puluhan saja, anak *slow learner* mampu dalam perkalian dan pembagian.

Aktivitas ini mampu meningkatkan kepekaan dan kemampuan anak untuk mengamati pola logis numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir rasional/logis.

Berdasarkan penelitian Mumpuniarti dalam Wulandari dan Prasetyaningrum (2018: 133) kemampuan operasi hitung pada siswa *slow learner* di kelas bawah (2-3) Sekolah Dasar diketahui masih pada kemampuan menjumlah dengan hasil penjumlahan dibawah angka 50 sedangkan pada penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian kemampuan anak *slow learner* masih dibawah standar, yaitu sampai pada hasil penghitungan di angka 50 dan kadang-kadang hanya sampai 30. Menurut Abdurrahman dalam Wulandari dan Prasetyaningrum (2018: 133) keterampilan tentang penjumlahan merupakan dasar untuk semua keterampilan operasi hitung, oleh sebab itu kesulitan dalam menerima pelajaran penjumlahan pada siswa *slow learner* menjadi langkah pertama yang harus ditangani terlebih dahulu, karena kemampuan anak *slow learner* masih pada penjumlahan dengan hasil dibawah 50, sehingga diperlukan adanya pemberian materi secara bertahap dan berulang-ulang agar anak *slow learner* mampu memahami dengan benar serta dapat mempertahankan materi yang telah dipelajari pada ingatan anak.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki kemampuan berhitung yang baik. Pada anak normal, masih ada yang mengalami kesulitan dalam berhitung, apalagi kemampuan berhitung pada anak lamban belajar. Anak normal masih bisa meningkatkan kemampuan berhitungnya dengan bantuan guru dan orang tua dengan cara melakukan belajar intensif atau mengikuti kursus privat, sedangkan untuk anak *slow learner* harus membutuhkan bantuan khusus dalam belajar berhitung matematika. Anak *slow learner* harus diberikan media pembelajaran berupa media konkret dan pengajaran yang berulang-ulang dalam proses belajar matematika. Menurut Ni'matuzahro & Nurhamida dalam Fany (2018: 3) hal ini dikarenakan anak *slow learner* pada siswa sekolah dasar, memiliki kelemahan keterbatasan kognitif sulit berpikir abstrak, kesulitan mengembangkan konsep, daya ingat dan perhatian yang rendah terhadap informasi yang disampaikan, ketidakmampuan mengungkapkan ide dan kemampuan matematika yang rendah. Dimana berhitung matematika membutuhkan kemampuan untuk berpikir abstrak dan sistematis, mampu melakukan operasi konkret, dapat melakukan penalaran yang logis. Sedangkan bagi anak *slow learner* belum mampu dalam hal tersebut.

Kemampuan berhitung yang diajarkan pada anak *slow learner* adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan anak *slow learner* dalam operasi hitung sederhana masih mengalami kesulitan dan anak *slow learner* belum mampu dalam bilangan perkalian dan pembagian. Sehingga kemampuan berhitung yang diajarkan

lebih difokuskan operasi hitung bilangan bulat terlebih dahulu, apabila mereka sudah mampu dalam operasi hitung bilangan bulat akan ditinggakan ke level yang lebih tinggi lagi.

### **Prinsip-Prinsip Dasar Berhitung Matematika**

Berdasarkan *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) menjelaskan prinsip-prinsip dasar dan standart untuk berhitung matematika di sekolah, antara lain (Santrok, 2014):

1. Anak sudah memiliki pemahaman angka yang substansial sebelum mereka masuk kelas pertama.
2. Memahami aspek dasar angka dan geometri pada tingkat TK sampai kelas dua sekolah dasar.
3. Anak sudah mengenal angka 1-10 atau 1-20.
4. Anak mulai diajarkan penekanan dalam penalaran matematika, sehingga anak belajar keterampilan numerik yang lebih tinggi.
5. Anak-anak belajar tentang matematika dan mulai memecahkan masalah matematika yang mencerminkan pemikiran mandiri serta apa yang sedang diajarkan ke mereka.
6. Anak mulai belajar mengenai dasar penjumlahan dan pengurangan, yang kebanyakan akhirnya melakukan penghafalan.

Sedangkan menurut Mumpuniarti dkk (2014) kemampuan berhitung matematika pada anak *slow learner*, antara lain:

1. Taraf berhitung mencapai angka komulatif 10.
2. Jika dimintai berhitung masih loncat-loncat.
3. Untuk pengoperasian angka dengan menjumlah masih sampai angka taraf 10.
4. Pengoperasian angka dengan mengurangi juga hanya sampai 10, karena menggunakan bantuan jari tangan ketika menghitung.
5. Jika menghitung harus menggunakan jari tangan, padahal jari tangan jumlahnya hanya 10. Sehingga jumlah selanjutnya tidak mampu.
6. Untuk pengoperasian angka hanya sampai 50 belum mampu mencapai standart kelas sampai 100.
7. Belum mengetahui angka perkalian maupun pembagian.
8. Cara mengajarkannya harus diulang-ulang dan menggunakan benda konkret.

### **Kesulitan Berhitung Anak *Slow Learner***

Menurut Rahmawati (2017) berbagai masalah operasi hitung yang dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar termasuk siswa *slow learner* antara lain :

#### 1. Penjumlahan

Jumlah dari bilangan satuan dan puluhan dicatat tanpa melihat letak dari nilai, semua angka dijumlahkan bersama-sama, proses algoritma yang salah dan tidak mempertimbangkan letak nilai, digit dijumlahkan dari kiri ke kanan.

#### 2. Pengurangan

Angka yang lebih kecil dikurangkan dari angka yang lebih besar, pengelompokan kembali pada angka yang tidak diperlukan, memiliki masalah ketika melakukan pengelompokan kembali.

#### 3. Perkalian

Siswa dapat keliru dengan menjumlah karena tidak memahami simbol, atau salah arah dalam mengalikan bilangan, kesalahan nilai tempat dalam mengalikan.

#### 4. Pembagian

Aspek pembagian dapat terjadi kesalahan pada posisi pembagi dan terbagi yang berbanding terbalik dan menghilangkan nol, atau sisa angka yang tidak dihiraukan.

Menurut J Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou dalam Nurjanah (2015) dalam belajar matematika ada beberapa kekeliruan atau kesalahan umum yang dilakukan siswa salah satunya adalah kesulitan dalam berhitung. Kesulitan dalam berhitung meliputi: kekeliruan dasar, kekeliruan dalam algoritma, kesalahan dalam mengelompokkan, operasi yang keliru, kekeliruan dalam menghitung, kekeliruan berhitung berhubungan dengan 0, kekeliruan membaca simbol bilangan, bekerja dari kiri ke kanan, kekeliruan menempatkan bilangan, tidak mengerti konsep.

### **Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa *Slow Learner***

Menurut Borah (2013: 142) ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa *slow learner* yaitu:

#### 1. Lingkungan

Mengurangi gangguan, mengubah tempat duduk untuk meningkatkan perhatian siswa, menggunakan tutor sebaya, dan memungkinkan lebih banyak istirahat.

## 2. Tugas

Memberikan tugas yang lebih pendek dan dengan lebih banyak variasi, memperbanyak pengulangan dengan berbagai bentuk, memberikan kontrak, memberi lebih banyak pekerjaan tertulis, memberikan tugas yang dapat disalin oleh siswa.

## 3. Penilaian

Menggunakan soal tes yang pendek, jenis tes lisan, tes mengulangi, memberikan *feed-back* pendek, tidak membuat siswa bersaing.

## 4. Pembelajaran

Pembelajaran kooperatif tidak disarankan untuk siswa *slow learner* karena dapat mengisolasi siswa dan menempatkan dia dalam situasi yang tidak menang atau dengan tes standar yang tidak mengatasi masalah. Pengelompokan dengan berpasangan, menggunakan *map*, grafik, dan pekerjaan tertulis. Menggunakan taksonomi Bloom dalam tugas untuk membuat tugas yang lebih tepat.

Menurut Chauhan (2011: 283-287) program pendidikan yang tepat untuk *slow learner* adalah sebagai berikut:

### 1. Motivasi

Banyak kesulitan belajar siswa *slow learner* yang disebabkan karena faktor kurangnya motivasi siswa *slow learner* dalam belajar yang disebabkan karena kegagalan dalam belajar sehingga Guru perlu meningkatkan motivasi dan sikap positif siswa *slow learner*.

### 2. Perhatian individu

Memberikan perhatian individu yang dimaksud adalah dengan memberikan bimbingan secara individu. Guru dapat memberikan bimbingan khusus pada siswa dan memahami kebutuhan individual siswa *slow learner* dalam belajar.

### 3. Pengembangan kepercayaan diri

### 4. Menggunakan kurikulum yang elastis/ fleksibel

### 5. Pembelajaran remedial

Kelas pembelajaran remedial atau kelas khusus harus dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman yaitu (Rahmawati, 2017):

1. Isi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, pendidikan dan pengalaman siswa.

2. Pelajaran dilakukan dengan durasi waktu yang pendek namun sering.

3. *slow learner* dapat memahami ide-ide konkret daripada ide-ide abstrak oleh karena itu harus menggunakan media dan metode secara *audio-visual* dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman siswa dalam penyajian materi.
4. Guru menggunakan pendekatan yang ramah dalam pengajaran remedial.
5. Untuk membangkitkan minat keterampilan sosial dan kepercayaan siswa *slow learner*, dapat menggunakan seni, musik dan drama.
6. Memberikan kesempatan siswa banyak latihan
7. Kelas remedial khusus harus diatur untuk siswa *slow learner* dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang kondusif.
8. Pemeriksaan medis secara periodik

### **Media Pembelajaran untuk Anak *Slow Learner***

Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Menurut Fany (2018: 4) anak *slow learner* membutuhkan bantuan khusus dari guru dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*, salah satunya menggunakan media pembelajaran. Media digunakan sebagai sarana untuk menunjang pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran bisa membangkitkan dan merangsang keinginan belajar untuk seseorang. Penggunaan media bermain pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak dengan gangguan *slow learner* dapat mengoptimalkan kemampuan intelektualnya dan belajar berbagai macam hal yang diperlukan dalam kehidupan sosialnya kelak di masyarakat. Di sekolah, merupakan tempat penting bagi perkembangan siswa *slow learner*. Melalui sekolah, siswa *slow learner* belajar berbagai hal yang penting bagi kehidupannya, belajar bagaimana bersosialisasi dengan teman seusianya.

Untuk membantu anak *slow learner* dalam memahami konsep abstrak berupa hitungan, maka diperlukan metode belajar yang menyediakan media berbentuk konkret/ nyata guna meningkatkan kemampuan berhitung (penjumlahan) pada anak. Salah satu metode belajar yang menggunakan media konkret adalah metode Montessori, yaitu metode belajar yang menyelenggarakan pembelajaran menggunakan alat peraga/benda nyata (Lillard, 2013).

Berikut beberapa media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran untuk anak *Slow Learner*:

### 1. *Snake Games*

Menggunakan media pembelajaran dapat membantu anak *slow learner* dalam menunjang kegiatan belajarnya. Banyak media pembelajaran yang bisa digunakan untuk anak *slow learner*, salah satunya adalah *snake games*. Menurut Nuryanti dalam Fany (2018: 12) *Snake games* merupakan media pembelajaran dengan bermain yang saling berinteraksi, mengasah kreatifitas, belajar bagaimana cara memecahkan masalah dengan spontan dan mengikuti aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Permainan ini membantu anak bagaimana cara belajar cepat melakukan berhitung matematika. Media ini mengajarkan pengembangan penalaran matematika pada anak dan mengasah keterampilan anak dalam memecahkan masalahnya secara spontan seperti, keterampilan anak digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya akan mampu dalam melakukan transaksi jual beli ketika diluar sekolah. Dari hal tersebut anak mampu memecahkan masalahnya secara spontan. Selain itu, anak juga belajar ditempatkan pada lingkungan untuk mengenali aturan dan norma yang ada di masyarakat. Belajar sambil bermain akan mempermudah anak untuk cepat menangkap pembelajaran yang diajarkan. Anak akan lebih tertarik, tidak mudah bosan untuk belajar dan mengasah kreativitas serta penalaran pada anak.

Media *snake games* akan menunjang atau membantu proses belajar anak *slow learner*. Media ini membuat anak lamban belajar mampu mengembangkan imajinasi dan mengingat aturan permainan, bisa digunakan dalam kegiatan belajar karena kegiatan ini menyenangkan sehingga anak tertarik untuk belajar sambil bermain, anak dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara langsung, merangsang anak belajar untuk memecahkan masalah sederhana yang tidak diperhatikan oleh anak dan permainan media ini bisa digunakan untuk membantu semua aspek pengembangan bagi anak *slow learner*.

Media *snake games* disusun menggunakan bentuk media yang konkret. Menurut Yuliana & Budianti dalam Fany (2018: 23), media konkret adalah suatu bentuk perantara (stimulus) yang digunakan sebagai media pembelajaran untuk merangsang pikiran anak, perasaan dan perhatian sehingga mendorong anak melakukan tujuan tertentu. Media *snake games* disini diasumsikan sebagai stimulus atau rangsangan dalam membantu anak dalam belajar berhitung penjumlahan dan pengurangan. Pada pelaksanaannya media *snake games* digunakan sebagai stimulus berupa benda konkret untuk proses pembelajaran anak. Penggunaan media ini dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sampai anak paham

dengan cara penggunaan media belajar ini, selain itu terdapat penguatan berupa semangat maupun motivasi.

Metode montessori dengan menggunakan media *snake games* ini memiliki kesamaan dengan perkembangan kognitif Piaget yaitu metode ini anak belajar dari apa yang dia lihat kemudian mencontohnya yang melibatkan indranya. Pada metode montessori dengan media *snake games* mengajarkan anak menyerap pengalaman dari lingkungan melalui semua indranya. Kemudian melalui proses penyerapan anak akan secara langsung mengasimilasi apa yang dia lihat dan kemudian merespon dengan mengaplikasikan apa yang dilihatnya.

Hal ini juga didukung oleh riset-riset sebelumnya yaitu riset oleh Puspita & Surya dalam Fany (2018: 24) yang menyatakan bahwa melalui media *snake games* yang diterapkan pada anak-anak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran sekolah dasar, melatih anak-anak untuk berkonsentrasi, dan dengan permainan dapat membuat anak-anak berpikir belajar itu menyenangkan. Selain itu riset yang dilakukan oleh Nachiappan, Rahmad, Andi, & Zulkafaly dalam Fany (2018: 24), menyatakan bahwa permainan *snake games* memungkinkan siswa untuk memahami konsep matematika dengan mudah, meningkatkan perkembangan kognitif dan juga untuk membangun minat mereka untuk terlibat aktif dalam belajar.

## 2. *Stamp Games*

*Stamp game* adalah sebuah alat peraga yang memiliki konsep untuk mengajarkan operasi hitung salah satunya penjumlahan, selain itu *stamp game* juga digunakan untuk membantu anak dalam memahami nilai tempat (Irving, 2017). *Stamp game* memiliki karakteristik yaitu (1) menarik, didesain dengan menyediakan *stamp* angka dengan warna yang berbeda-beda sesuai tingkatan angka. Anak dibuat tertarik untuk melihat, menyentuh, meraba dan memegangnya sehingga alat peraga ini diarahkan untuk pengembangan panca indra anak; (2) bergradasi, terkait dengan warna, bentuk, dan usia anak, *stamp game* dapat mulai digunakan pada siswa sekolah dasar dan digunakan untuk pembentukan konsep belajar berhitung penjumlahan; (3) *auto-correction*, yaitu memiliki pengendali kesalahan (kunci jawaban); (4) *auto-education*, yaitu dapat mengembangkan kemampuan anak untuk belajar secara mandiri; (5) *kontekstual*, yaitu dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam berlatih kemampuan berhitung salah satunya penjumlahan. *Stamp game* juga bersifat konkret yaitu dapat dieksplorasi oleh indera anak karena dapat disentuh, dipegang, dan digunakan langsung oleh anak (Mariyah, Aprinastuti, & Anggadewi, 2017).

Kelebihan dari *stamp game* yaitu (1) dapat digunakan sebagai pendukung bagi mata pelajaran yang dirasa lemah, sehingga anak *slow learner* yang mengalami kesulitan dalam berhitung penjumlahan dapat ditingkatkan kemampuannya melalui media ini; (2) wujud media *stamp game* yang berbentuk konkret dan sederhana dapat membantu anak *slow learner* guna memudahkan dalam memahami konsep abstrak khususnya berhitung penjumlahan; (3) penggunaan media *stamp game* dapat dilakukan secara berulang-ulang secara mandiri karena bagi anak *slow learner* perlu lebih banyak pengulangan dalam memahami konsep baru; (4) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan mulai dari angka satuan hingga ribuan sesuai dengan kebutuhan anak yang ingin ditingkatkan dan memahamkan anak terhadap nilai tempat (Mariyah, Aprinastuti, & Anggadewi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Prasetyaningrum (2018: 135) keterbatasan *slow learner* yaitu kesulitan memahami konsep abstrak dan simbolis, maka media *stamp game* yang berwujud konkret, memiliki cara penggunaan yang sederhana dan dapat dilakukan pengulangan, dirasa sesuai untuk digunakan dalam mengatasi kesulitan anak *slow learner* dalam memahami konsep abstrak, khususnya berhitung (penjumlahan). *Stamp game* memiliki karakteristik menarik dan bergradasi, yaitu dapat digunakan untuk mengembangkan panca indera anak *slow learner* karena didesain dengan memperhatikan warna pada *stamp* angka yang dibedakan sesuai tingkatan angka mulai dari satuan hingga ribuan, sehingga secara tidak langsung anak dibuat tertarik untuk melihat, menyentuh dan memegangnya. *Stamp game* juga memiliki karakteristik *kontekstual*, yaitu dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam berhitung, sehingga anak *slow learner* yang awalnya hanya mampu menjumlahkan dengan hasil kurang dari 50, akan berlatih untuk meningkatkan kemampuan berhitungnya. Sesuai dengan karakteristik *stamp game* yakni *auto-education*, maka anak *slow learner* dapat berlatih mengembangkan kemampuan berhitung penjumlahan secara mandiri. Anak *slow learner* juga dapat mengoreksi hasil pekerjaannya dengan melihat kunci jawaban setelah selesai mengerjakan soal penjumlahan sesuai dengan karakteristik *auto-correction*.

## SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus tergolong menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah *slow learner*. *Slow learner* adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam merespon atau menerima materi yang diberikan pada saat proses belajar mengajar. Anak-anak *slow learner* mempunyai nilai yang rendah di semua mata pelajaran, hal ini dikarenakan mereka kesulitan dalam menerima sebuah materi pembelajaran dan membutuhkan penjelasan berulang-ulang. *Slow learner* merupakan salah satu individu yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam belajar matematika atau berhitung. Kemampuan berhitung yang diajarkan pada anak *slow learner* adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan terlebih dahulu.

Anak *slow learner* membutuhkan bantuan khusus berupa media konkret, pengulangan dan pemberian instruksi secara sederhana guna meningkatkan kemampuan berhitungnya. Oleh sebab itu, anak dengan *slow learner* lebih memerlukan bantuan khusus dari pada anak normal. Mereka mengalami kesulitan belajar menggunakan simbol-simbol, dilakukan melalui penggunaan bilangan yang dapat menggantikan obyek, peristiwa, dan kegiatan, misalnya menghitung dari 1-10 masih menggunakan bantuan jari, apabila berhitung lebih dari 10 keatas menghitungnya masih lompat-lompat tidak berurutan, selain itu saat menghitung masih menggunakan lidi sebagai alat bantu. Kemampuan berhitung anak *slow learner* hanya mencapai puluhan saja, anak *slow learner* mampu dalam perkalian dan pembagian. Aktivitas ini mampu meningkatkan kepekaan dan kemampuan anak untuk mengamati pola logis numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berpikir rasional/logis.

Dalam belajar matematika ada beberapa kekeliruan atau kesalahan umum yang dilakukan siswa salah satunya adalah kesulitan dalam berhitung. Kesulitan dalam berhitung meliputi: kekeliruan dasar, kekeliruan dalam algoritma, kesalahan dalam mengelompokkan, operasi yang keliru, kekeliruan dalam menghitung, kekeliruan berhitung berhubungan dengan 0, kekeliruan membaca simbol bilangan, bekerja dari kiri ke kanan, kekeliruan menempatkan bilangan, tidak mengerti konsep. Untuk membantu anak *slow learner* dalam memahami konsep abstrak berupa hitungan, maka diperlukan metode belajar yang menyediakan media berbentuk konkret/ nyata guna meningkatkan kemampuan berhitung (penjumlahan) pada anak. Salah satu metode belajar yang menggunakan media konkret adalah metode Montessori, yaitu metode belajar yang menyelenggara-kan pembelajaran menggunakan alat peraga/benda nyata. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk siswa yang mengalami *slow learner* adalah *snake games* dan *stamp games*. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran ini, diharapkan mampu memotivasi siswa *slow learner* untuk terus belajar dan mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

## REFERENSI

- Ariyanti, & Muslimin, Z. I. (2015). Efektivitas alat permainan edukatif (APE) berbasis media dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelas 2 di SDN 2 Wonotirto Bulu Temanggung. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 58–69.
- Aziz, A. N., Sugiman, & Prabowo, A. (2015). “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120.
- Bayu, D. J. (2020). *Jokowi Soroti Rendahnya Kompetensi Baca, Matematika, dan Sains Siswa*. Diakses dari: <https://katadata.co.id/berita/2020/04/03/jokowi-sorotirendahnya-kompetensi-baca-matematika-dan-sains-siswa-ri>.
- Borah, R. R. (2013). “Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills”. *International Journal of Educational Planning & Administration*. 3(2), 139-143.
- Chauhan, S. (2011). Slow learners: Their psychology and educational programmes. *International journal of multidisciplinary research*, 1(8), 279–289.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fany, R. (2018). “Meningkatkan Kemampuan Matematika (Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan) Melalui Media *Snake Game* untuk Anak *Slow Learner*”. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fauziah, S. (2013). “Meningkatkan kemampuan berhitung awal melalui media permainan kubus bergambar pada anak kelompok B3 di TK Plus Tunas Bangsa Sooko Mojokerto”. *Jurnal Paud Teratai* 2(1):1-14.
- Febrianti, Y. (2013). “Meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui media blok bergambar bagi anak tuna grahita ringan (*single subjek research*) di kelas D4 C SLB C Payakumbuh”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1(1):78-79.
- Frengky. (2008). Model pembelajaran matematika siswa kelas satu sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 151–163.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Hadi, Fida Rahmantika. (2016). “Proses Pembelajaran Matematika untuk Anak *Slow Learners* (Lambat Belajar)”. *Premiere Educandum*, 6(1), 35-41.
- Irving, S. C. (2017). *Montessori parent education: An action research report*. *Master of Arts in Education Action Research Papers*, 208, 1–36.
- Lillard, A. S. (2013). Playful learning and montessori educations. *American Journal of Play*, 5(2), 157–186.

- Paul, P. B. (2016). "Coping with slow learner". *International Journal of Management and Applied Science* 2(12):56-58.
- Prihartini, E., Lestari, P., & Saputri, S. A. (2016). "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Pendekatan Open Ended". *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 58-64.
- Rahmawati, N. (2017). "Kesulitan Matematika Siswa *Slow Learner* Kelas IV di SD Negeri Batur 1 Semarang". (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrok, J. W. (2012). *Life-span development*. Erlangga:Jakarta.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shaw, S. R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal leadership*, Vol. 10(6).
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafri, Fatrima Santri. (2016). *Pembelajaran Matematika: Pendidikan Guru SD/MI*. Yogyakarta: Matematika.
- Mariyah, A., & Anggadewi. (2017). Pengembangan alat peraga untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika pada anak dengan ADHD. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia dengan Tema Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital*, 240–250.
- Mumpuniarti, Rudiwati, Sukinah, & Cahyaningrum. (2014). Kebutuhan belajar siswa lamban belajar (slow learner) di kelas awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 1–15.
- Mumpuniarti. (2017). Challenges faced by teachers in teaching literacy and numeracy for slow learners. *Journal of Sustainable Development*, 10, (3), 243–249.
- Nachiappan, Rahman, Andi & Zulkafaly. (2014). "Snake and ladder games in cognitif development on student with learning difficulties". *Review of Art and Humanities* 3(2):217-229.
- Nataliya, P. (2015). Efektivitas penggunaan media pembelajaran permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 343–358.
- Ni'matuzahro & Nurhamida, Y. (2016). *Individu berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi*. UMM Press: Malang.
- Nurjanah, Siti. (2015). Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Jarak, Waktu, dan Kecepatan di Kelas 5A SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.

- Puspita, D. M & Surya, E. (2017). "Development of snake-ladder game as a medium of mathematics learning for the fourth-grade student of primary school". *International Journal of Sciences* 33(3):291-300.
- Wulandari, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). Media Stamp Game untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Slow Learner di Sekolah Dasar. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 131-148.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. (2011). *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pretasi Pustaka.
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). "Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi". *Jurnal Pedagogi* 3(1):34-40.

## CHAPTER 13

# ANIMASI 2D DALAM PEMBELAJARAN CALISTUNG BAGI SISWA *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR

Desy Safitri, Arita Marini, Sujarwo, Nurzengky Ibrahim  
Universitas Negeri Jakarta

### Abstrak

Siswa *slow learner* memiliki kemampuan kognitif rendah dibanding siswa rata-rata seusianya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah membuat pembelajaran menjadi sebuah tampilan yang menarik minat dan motivasinya. Melalui animasi 2D pembelajaran calistung menjadi menarik dan menyenangkan, karena siswa dibawa pada kondisi otentik melalui media visual audio dinamis yang akan membantu meningkatkan keterbatasan siswa dalam kemampuan kognitif serta daya pikir dan daya nalarnya serta kreativitas dalam mengonstruksi argumentasi secara optimal. Kajian ini bermanfaat sebagai acuan untuk pendidikan formal berbasis inklusi di sekolah, khususnya pada pembelajaran calistung bagi siswa *slow learner*.

**Kata Kunci:** Animasi 2D, calistung, pembelajaran, daya pikir, *slow learners*.

### PENDAHULUAN

*Siswa slow learner memerlukan* lebih banyak waktu dalam memahami konsep-konsep calistung, dimana siswa memiliki daya tangkap yang lebih lamban dibandingkan rata-rata siswa seusianya, sehingga memerlukan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatiannya. Melalui media pendidikan animasi 2D kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, serta mudah dipahami. Animasi 2D dapat memperkuat minat dan motivasi siswa, karena melibatkan kemampuan audio visual dalam memberikan pemahaman kepada siswa atas materi calistung yang diberikan, sehingga siswa *slow learner* dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya diawali dari observasi tampilan animasi 2D yang menarik minat dan perhatiannya.

Dalam mengidentifikasi dan mendukung siswa *slow learner* dalam belajar matematika di sekolah dasar di Vietnam ditemukan bahwa hambatan berbasis rumah dan sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa *slow learner*, sehingga perlunya yang

dukungan individual dan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa *slow learner* (Tung, T., *et.al.* 2019). Masalah siswa *slow learner* tetap menjadi perhatian para pendidik karena beban sistem sekolah dan konsekuensi sosial dan akademik bagi siswa itu sendiri. Pemahaman tentang perilaku belajar dan karakteristik kognitif siswa *slow learner* haruslah bersamaan antara lingkungan sosial dan pendidikan, sehingga memfasilitasi dengan strategi intervensi yang tepat.

Aplikasi inovasi informasi dan teknologi yang terintegrasi dalam pembelajaran calistung ini berguna menyampaikan informasi pemecahan masalah otentik dan kontekstual yang akurat kepada siswa mengenai materi-materi calistung yang selama ini belum optimal dilakukan, bertujuan untuk informatif, *up to date*, merangsang minat siswa, menarik, dan menyenangkan, sehingga penanaman nilai-nilai, penguatan nilai-nilai, dan ketrampilan yang dihasilkan dalam menanggapi calistung lebih optimal, dan tujuan pembelajaran calistung menjadi tepat sasaran sesuai dengan yang telah ditetapkan.

## **PEMBAHASAN**

### **ANIMASI 2D DALAM PEMBELAJARAN CALISTUNG**

Setiap guru pasti akan menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya. Agar materi pelajaran ditransmisi dengan baik, maka diperlukanlah media pembelajaran, sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna. Pemanfaatan media pembelajaran yang baik dan memadai dapat merangsang pikiran, perasaan, perhating, serta minat siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan optimal dan menggairahkan. Media pembelajaran bagi siswa *slow learner* haruslah bersifat menarik, oleh sebab itu media pembelajaran yang digunakan haruslah tepat sasaran dan efektif, sehingga materi yang akan ditransmisi dapat pula diterima dengan baik oleh siswa *slow learner*. Dalam pembelajaran terdapat tiga variabel penting, yaitu: karakteristik siswa, pembelajaran/pengajaran, dan hasil belajar.

Siswa sebagai komponen masukan pembelajaran akan memperoleh hasil optimal jika didukung oleh pembelajaran yang berkualitas tinggi serta kemampuan awal dan motivasi belajar yang baik. Dalam hal ini, siswa *slow learner* memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif dan daya pikir, serta daya nalarnya. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan merebut perhatian siswa dengan animasi 2D dalam pembelajaran calistung. Melalui film animasi dinamis untuk transfer materi calistung siswa akan termotivasi karena dibawa pada pembelajaran yang menarik, otentik, dan menyenangkan, sehingga daya pikir dan nalarnya meningkat.

Manfaat kajian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan ketrampilan mengenai konsep penting dari materi calistung, dan juga memperkuat serta menanamkan nilai-nilai dan memperkuat nilai-nilai yang ada kepada diri siswa *slow learner* dalam mempelajari konsep calistung secara aktif dan mandiri, sehingga daya pikir dan kreativitas siswa akan meningkat, mendapatkan sumber belajar aktif menarik dan menyenangkan.

Aplikasi pengajaran multimedia telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan membantu dalam merangsang indera penglihatan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang sukses membutuhkan stimulasi motivasi belajar yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dan humor untuk merancang aplikasi multimedia yang mencakup animasi dan permainan pengajaran untuk siswa (Lee, L.C & Hao, K.C., 2015). Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menggunakan kemauan mengenai bahan ajar drama dan karakter kartun dalam dialog lucu. Efek dan contoh suara dan cahaya yang tepat juga akan digunakan untuk merancang aplikasi multimedia. Implikasinya adalah melalui animasi 2D sebagai media transfer edukatif informatif yang menarik akan meningkatkan minat dan motivasi siswa tentang bahan ajar yang diberikan.

Penggunaan animasi (termasuk 2D) dalam pendidikan dapat meningkatkan pembelajaran individu dengan berkebutuhan khusus, sehingga sangat direkomendasikan bagi guru-guru dan tenaga pendidik profesional lainnya untuk mengikuti tren teknologi dan menggunakan sumber teknologi informasi lainnya dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif (Baglama, B; Yucesoy, Y; Yikmis, A., 2018). Efektivitas penggunaan animasi pada pendidikan untuk berkebutuhan khusus, di mana memberikan benefit seperti kemampuan akademik (membaca, menulis, menghitung) menjadi meningkat kemampuannya karena animasi dijadikan alat yang efektif dalam mengajar bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus.

Studi lain menyatakan bahwa guru dapat mengintegrasikan konten animasi ke dalam aktivitas mengajar di kelas, karena bersifat interaktif, kebersamaan, dan perasaan nyata adalah hal-hal yang menjadi kriteria dalam memilih konten animasi dalam kegiatan belajar mengajar (Xiao, L. 2013). Animasi bisa dijadikan pelengkap dalam pendekatan pembelajaran, karena bisa menstimulasi ketertarikan siswa dalam belajar.

Animasi 2D memudahkan siswa untuk memahami informasi secara luas mengenai materi lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran calistung pada kurikulum 13 (kurikulum nasional). Siswa diajak untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai hal seputar materi calistung melalui serangkaian ilustrasi kartun animasi yang menimbulkan minat, daya

tarik, dan keaktifan siswa. Sehingga kemampuan kognitif serta daya kreatifitas siswa menjadi lebih terasah dan inovatif dalam mencari solusi final dan solusi bijak dari setiap materi calistung yang terintegrasi dalam pembelajaran tersebut.

Karya-karya animasi edukasi menimbulkan hal berbahaya bagi perkembangan kepribadian atau karakter sang anak secara tidak langsung karena tontonan saat ini didominasi oleh hiburan yang kurang mendidik. Film pendek animasi demi pertumbuhan pendidikan karakter generasi penerus bangsa Indonesia di kemudian hari, yang hasilnya diharapkan dapat memberi andil menyebarkan nilai kebaikan utamanya bagi anak-anak. Tema-tema yang ringan dan dengan cara penyampaian baik visual maupun auditif yang sederhana diharapkan mudah dimengerti serta diingat oleh anak-anak (Sulistyono, A., 2016). Animasi dalam edukasi dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengingat informasi yang disajikan. Menciptakan animasi berbasis budaya lokal yang bertemakan pendidikan karakter dapat memberikan tontonan bagi anak-anak lebih bervariasi.

Ajaran embriologi manusia yang diimplementasikan melalui animasi 2D dari perkembangan embrionik, yang menyajikan tahap awal kehidupan manusia (12 minggu pertama kehidupan) dalam rangkaian kartun yang dapat diakses (Oyedele, O & Calibaba, B., 2019). Teknik ini sangat membantu terutama untuk daya tarik visual dan membantu untuk mempelajari embriologi dasar sebagai input sumber belajar.

Studi lain menyatakan animasi 2D telah memberikan pengetahuan grafis yang lebih baik untuk siswa dalam kegiatan pembelajarannya dan mampu memberikan keahlian khusus tentang grafis animasi bagi perkembangan karirnya di masa depan (Parthasarathy, K., Aswini, P.M., Monika, M., 2017). Animasi 2D termasuk dalam pembelajaran inovatif, karena peserta didik tumbuh dalam lingkungan digital, dimana animasi 2D juga bisa dimanfaatkan dalam pendidikan karakter.

Animasi karakter 2D ini menjadi cara populer untuk mendongeng, dan skenario aplikasi potensial seperti agen atau robot tele-present, sebagai perpanjangan dari komunikasi manusia-manusia, ada kebutuhan untuk menambah pengalaman komunikasi emosional animasi langsung, dimana terdapat model emosi deskriptif untuk mengikat tindakan pemicu, makna semantik, psikologi pengukuran, dan perilaku ekspresi emosional (Zhao, Z., 2019). Animasi 2D dapat meningkatkan kreativitas dan meningkatkan pengalaman komunikasi emosional.

Pada kajian ini pembelajaran calistung menggunakan animasi 2D untuk transmisi informatif yang akan diberikan kepada siswa melalui visual audio lewat serangkaian ilustrasi kartun yang dapat menimbulkan daya minat dan motivasi siswa ketika mempelajarinya,

sehingga sikap dan perilaku siswa dapat optimal dan berakhir dengan ketrampilan calistung yang optimal.

## **SIMPULAN**

Agar materi pelajaran tersebut bersifat faktual dan otentik, kontekstual, variatif, dan *up to date* sesuai dengan tujuan pembelajarannya, maka diperlukanlah media untuk mengantarkan materi yang dapat menimbulkan daya tarik, Materi calistung yang terintegrasi dalam pembelajaran sumber belajar berbantu teknologi informasi animasi 2D untuk kebutuhan siswa *slow learner* sebagai pebelajar yang menarik minat, kontekstual, *up to date*, dan menyenangkan, yang pada akhirnya merangsang siswa *slow learner* untuk kreatif, berminat, termotivasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir abstraknya serta berada dalam lingkungan belajar yang sengaja diciptakan guna meningkatkan daya pikir dan nalarnya. Melalui animasi 2D dan strategi belajar yang efektif konsep diri rendah dan menyerah pada siswa *slow learner* dapat diminimalisir.

## **REFERENSI**

- Baglama, B., Yucesoy, Y., Yikmis, Y. (2018). Using Animation as a Means of Enhancing Learning of Individuals with Special Needs. *TEM Journal*, 7(3), 670-677.
- Lee, L.C & Hao, K.C. (2015). Designing and Evaluating Digital Game-Based Learning with the ARCS Motivation Model, Humor, and Animation. *International Journal of Technology and Human Interaction*.
- Oyedele, O & Calibaba, B. (2019). Animate. Breathing new life into an old pedagogy: Human embryology teaching reenvisioned. *The FASEB Journal*, 1(1), 23-33.
- Partjasarathy, K., Aswini, P.M., Munika, M. (2017). Formative Assesment of Students' Learning Skills in 2D Animation Programme. *International Journal of Research and Review*, 4(5), 80-86.
- Sulistiyono, A. (2016). Punakawan Sebagai Inspirasi Penciptaan Film Pendek Animasi Bertema Pendidikan Karakter. *Journal of Animation and Games Studies*, 2(2), 173-205.
- Tung, T., et.al. (2019). Slow learners in mathematics classes: the experience of Vietnamese primary education. *Education 3-13, International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 48(5), 64-74.
- Xiao, L. (2013). Animation Trends in Education. *International Journal of Information and Education Technology*. 3(3), 286-289.
- Zhao, Z. (2019). Live Emoji: Semantik Emosional Expressiveness of 2D Live Animation. *Computer Science Human Computer Interaction*. 10 February.



# PEMBELAJARAN *SLOW LEARNER* DI SEKOLAH DASAR

*Slow Learner* adalah “pembelajar lambat” bukanlah kategori diagnostik, ini merupakan kata yang digunakan orang untuk menggambarkan seorang peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan akademik yang diperlukan, tetapi pada tingkat dan kedalaman di bawah rata-rata teman sebayanya. Berlawanan dengan kepercayaan umum, *slow learner* di kelas reguler adalah sebuah fenomena yang tidak langka dan sering terjadi. Terdapat perlakuan khusus yang ditujukan untuk anak *slow learner* dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama bagi anak *slow learner* yang bersekolah di sekolah reguler.

Bertemali dengan hal tersebut maka, disusunlah *book chapter* ini sebagai sarana agar pembaca dapat memperluas informasi dan menjadi sumbangan pemikiran khususnya para orang tua, guru, dan mahasiswa calon guru sekolah dasar tentang anak *slow learner* yang disajikan berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber informasi, referensi, dan berita. Artikel dalam *book chapter* ini memberikan informasi kepada pembaca tentang teori dasar *slow learner*, karakteristik, dan strategi atau metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di sekolah bagi siswa *slow learner*.



Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
kmediacorp  
kmedia.cv@gmail.com  
www.kmedia.co.id

ISBN 978-623-316-642-3



9 786233 166423